Addicted

#1st Mafia's Romance Series

"The strongest
drug that exists
for a human
is another
human being."

A Novel by Yuyun Betalia

MRS1 - Addicted
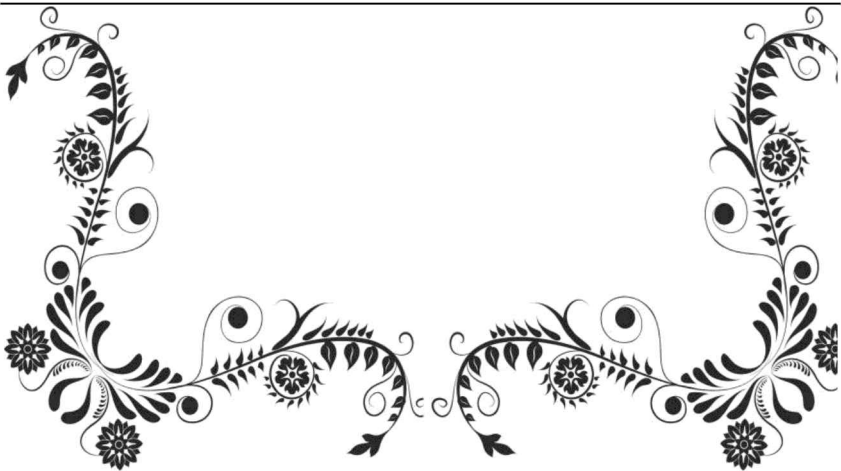
Yuyun Batalia

MRS1 - Addicted

MRS1 - Addicted

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Yuyun Batalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Prolog..

Sebuah pesawat pribadi sudah mendarat di landasan. Pintu pesawat itu terbuka. Seorang pria dengan wajah jelmaan dewa terlihat keluar dari pesawat itu. Kaca mata hitamnya membendung sinar matahari yang saat ini tengah menyorot padanya. Ketika ia menuruni anak tangga pesawat tersebut, seorang pria lagi turun dari sana disusul dengan 2 pria lainnya.
Tepat di sebelah kiri dan kanan anak tangga terakhir, beberapa orang dengan setelan hitam bersenjata lengkap telah berbaris menyambut kedatangan 4 orang tersebut. Pria itu berjalan melewati orang-orang bersenjata lengkap. 3 temannya yang sama-sama mengenakan kaca mata hitam melangkah di sebelahnya. Tepat setelah mereka berempat membentuk sebuah garis, orang-orang bersenjata tadi melangkah di belakang mereka.

Sebuah tempat dengan penjagaan berlapis. Dengan pria-pria bersenjata lengkap yang berjaga di setiap sisinya. Sebuah markas besar yang terbuat dari beton tebaik dan kerangka baja terkuat.

Pintu terbuka otomatis ketika pria pertama keluar dari pesawat hampir mencapai selangkah ke pintu. Ia masuk disusul oleh 3 temannya yang lain, kaca mata yang bertengger di hidung mereka sudah mereka lepaskan.

Oriel Cadeyrn, Aeden Marshwan, Ezellio Kingswell dan Zavier Velasco adalah nama 4 pria yang tergabung dalam satu cartel terbesar dan terkuat di Columbia. 4 pria tampan ini menjajaki dunia bawah tanah sejak usia mereka kurang dari 20 tahun.
Oriel adalah pemimpin dari kelompok mafia ini. Cartel yang dia buat tidak ditercipta dengan mudah. Butuh usaha keras, keringat becururan dan darah yang bertetesan untuk sampai ke titik ini. Dari sebuah kelompok dagang narkoba jalanan, Oriel membawa teman-temannya menuju ke puncak kejayaan. Pasar dagang narkoba dunia sudah mereka kuasai setidaknya 20%, dan 20% untuk pasar dunia bukanlah jumlah yang sedikit. Dengan keuntungan yang bisa membuat mereka hidup bergelimang harta hingga lebih dari 7 keturunan.

Keberhasilan tak akan mungkin terjadi hanya karena satu orang, meski Oriel yang paling banyak memajukan tapi 3 teman lainnya –Aeden, Ezell dan Zavier – juga berkonstribusi untuk membuat cartel mereka mendunia.

Oriel adalah pria yang dijuluki sebagai pangeran es. Itu karena dia membekukan siapapun yang mencoba mencari masalah dengannya.

Aeden adalah pangeran api yang siap membakar siapapun hingga jadi abu.

Ezellio adalah yang paling tenang tapi dialah yang paling mematikan. Ketenangan di wajahnya membuat lawannya menjadi gentar.

Zavier, satu-satunya yang paling ceria tapi jangan pikir dia pria lemah karena bagian dari 4 mafia paling berbahaya tak akan terdiri dari pria yang lemah. Zavier memang pria yang menebarkan senyumannya tapi percayalah, senyuman itu tidak selalu berarti keramahan. Ketika ia ingin membunuh ia masih

menggunakan senyuman yang sama. Dari seorang Zavier, bisa dipelajari bahwa senyuman tidak bisa memastikan jika pria yang murah senyum bukan pria yang berbahaya.
Sampai di sebuah ruangan bernuansa cokelat tua dengan design bergaya klasik, 4 pria itu duduk di sofa. Oriel duduk di sofa *single* sedangkan 3 temannya yang lain duduk di satu sofa panjang.

Seseorang masuk dan berdiri di dekat Oriel dan teman-temannya.

"Bos, terjadi masalah di Macau. Barang yang kita selundupkan melalui jalur laut tertangkap oleh satuan gabungan disana." Penjelasan dari bawahan Oriel tak merubah raut wajah Oriel.

"Akan segera aku urus." Aeden yang bertanggung jawab untuk wilayah itu segera membuka mulutnya.
Setiap wilayah sudah dibagi untuk 4 orang itu dan mereka harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi disana.
Aeden bangkit dari tempat duduknya dan segera menghubungi seseorang. Ketika ia kembali, masalah sudah dipastikan beres.

"Tidakkah kau harus membunuh orang-orang yang membuat kita merugi, Aeden?" Ezell menatap Aeden datar.
Aeden meletakan ponselnya di atas meja, "Kau seperti tidak tahu caraku menangani masalah saja, Ezell."
Oriel mendengarkan percakapan kedua temannya tanpa mau menanggapi. Ia tahu jika teman-temannya bisa menyelesaikan masalah dengan cepat.

"Dia pasti memerintahkan para petinggi polisi untuk membunuh orang-orang kita. 1 ton sabu-sabu kita akan sampai pada tempatnya dengan berat 900 kg karena yang 100 kgnya

menjadi bukti pekerjaan team polisi gabungan. Ketika penghancuran barang bukti, 100kg itu mewakili 900 kg lainnya. Begitu, kan, Aeden?" Zavier menjabarkan cara kerja seorang Aeden.

"Pintar. Zavier mengingat betul cara kerjaku." Aeden memuji Zavier.

Cara mengendalikan masalah dari masing-masing mereka berbeda-beda tapi percayalah, setiap pengendalian mereka dipastikan akan menumpahkan darah.

"Kau mengalami kegagalan dalam mendidik bawahanmu tapi kau terlihat senang dan bisa memuji Zavier. 100kg sabu-sabu memiliki jumlah yang besar, Aeden." Oriel baru bersuara.

"Ayolah, Oriel. Sesekali kesalahan terjadi adalah sebuah kewajaran." Aeden menyalakan televisi. Dengan begitu pembicaraan tentang tertangkapnya penyelundupan narkoba mereka selesai.

Part 1

Satu kata yang bisa menjelaskan garis besar tentang seorang Oriel adalah mematikan., es, itu adalah julukan untuknya dari semua orang yang mengenalnya.

Ketika seseorang berada di dekat Oriel, mereka akan terintimidasi, dingin menyergap mereka dan menimbulkan ketakutan yang mungkin bagi mereka yang tak kuat akan membuat mereka gemetar. Tatapan dari manik-manik bernuansa biru tua. Layaknya gunung es yang tersembunyi di dalam lautan. Menebarkan dingin ke sekitarnya lalu mematikan yang berada di dekatnya.

Meskipun Oriel terkenal berbahaya, banyak wanita yang mengetahui profesinya masih mendekatinya. Pria rupawan ini memiliki wajah yang tak mampu membuat orang berpaling. Jangankan wanita, pria pun akan merasa iri melihat bagaimana sempurna pisik seorang Oriel. Surai-surainya yang indah berwarna coklat tua, namun akan berubah warna ketika sinar matahari menerpanya. Ia akan terlihat sedikit merah. Helaian bulu berbaris rapi membentuk alisnya dengan sempurna. Hidung runcing yang berdiri angkuh. Bibir merah yang terlihat menggairahkan. Rahang kokoh yang mempertegas wajahnya. Sebuah ketampanan yang tak bisa dilupakan hanya dengan semalam saja.

Jangan lupakan, seorang Oriel memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Tinggi dan berat badannya berimbang. Jika saja

dia bukan pemimpin mafia mungkin dia akan menjadi model yang memiliki bayaran paling mahal.Yang memperkenalkan banyak produk dunia lewat wajah dan tubuhnya yang sempurna. Abs-nya membuat wanita menjerit ingin menyentuhnya. Bahu kokohnya membuat wanita ingin menjatuhkan kepala disana. Kedua tangannya yang kuat membuat wanita ingin berada dalam dekapannya hingga lemas.

Ketika ia lahir dengan bentuk fisik yang sempurna, ada hal lain yang membuatnya tak sempurna. Keluarganya, keluarganya yang tak pantas sama sekali disebut sebagai keluarga.

Oriel adalah anak tunggal dari ayah dan ibunya yang telah bercerai. Kesalahan tak bisa Oriel letakan pada satu sisi karena kenyataannya ia tahu kedua orangtuanya adalah orangtua yang gagal. Saat ayahnya sibuk mencari uang, ibunya sibuk mencari pria muda dan menghabiskan uang. Ketika sang ibu sudah menyadari kesalahannya, malah rahasia sang ayah yang terungkap. Pria itu memiliki banyak simpanan di sana sini. Menebar benih dan entah berapa banyak anak yang lahir dari sperma ayahnya. Oriel tidak ingin menghitung. Dia juga tidak ingin tahu berapa banyak saudara yang ia miliki dari sang ayah.
Ketika kedua orangtuanya mengatakan bahwa mereka tak lagi saling mencintai, mereka berpisah. Ibunya yang merupakan putri dari seorang pengusaha kembali ke negaranya dan melanjutkan usaha keluarganya. Sedangkan ayahnya, pria ini makin menjadi. Entah berapa banyak wanita yang dia bawa ke kediaman mewahnya.

Oriel yang sudah terbiasa dengan itu tidak pernah mempermasalahkannya. Selagi semua kebutuhannya terpenuhi. Selagi uang masih mengalir di atm-nya, selagi ia masih bisa

bersenang-senang. Ia tak peduli dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya dan juga para pelacurnya.

Ketika usia Oriel 16 tahun, ia memutuskan keluar dari rumah ayahnya. Tinggal di sebuah apartemen mewah yang ia beli dengan uang sang ayah. Tak ingin terus bergantung pada sang ayah, akhirnya Oriel melakukan sebuah pergerakan. Pergerakan yang membawakannya pada masa saat ini. Masa dimana ia memiliki sebuah gudang uang yang dipenuhi dengan uang. Masa dimana kemewahan tak bisa lepas dari dirinya. Oriel, lahir dengan sendok perak namun sekarang dia hidup bagai pria yang lahir dengan sendok emas. Dia adalah raja di cartelnya.

Kehidupan percintaan seorang Oriel bisa dikatakan tidak pernah mencapai puncaknya. Oriel tidak begitu mengenal cinta. Yang ia tahu hanya hasrat dan gairah. Wanita datang silih berganti untuk menghangati ranjangnya. Bagaikan sebuah selimut yang menghangatkan lalu dibuang setelah tak diperlukan. Oriel tidak suka wanita-wanita yang mengekang hidupnya, oleh karena itu banyak wanita yang pernah bersamanya tewas di tangannya atau berakhir menjadi piala bergilir anak buahnya. Hanya satu kunci bersama Oriel, tidak menuntut. Ketika Oriel membuang seorang wanita maka wanita itu harus menurut jika tak ingin mati.

Tok.. tok.. tok.. suara ketukan itu mengganggu Oriel yang sedang menghisap cerutu mengusir kebosanan yang sedang melandanya.

"Masuk!" Oriel menjawab, ia tak melepaskan cerutu yang terjepit di telunjuk dan jari tengahnya.

"Bos, nona Yasmine ingin menemui anda."

“Aku tidak ingin bertemu dengannya.” Oriel sudah bosan dengan Yasmine –wanita yang ia pakai selama satu minggu ini- Ia memang cepat bosan.

“Oriel!” Suara marah Yasmine terdengar dalam ruang kerja Oriel. Wanita dengan tubuh molek berkulit porselen itu menatap Oriel tajam.

“Keluarlah!” Oriel memerintahkan orangnya untuk keluar.

Pintu tertutup. Orang Oriel sudah keluar. Yasmine melangkah mendekati Oriel. Wanita ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Ia pikir ia tak akan dicampakan oleh Oriel.

“Tidakkah sikapmu tadi keterlaluan, Oriel?” Yasmine berdiri di sebelah Oriel.

Oriel meletakan cerutunya pada asbak hitam, ia berdiri dari duduknya. Dengan cepat mencium bibir Yasmine ganas. Tanpa Yasmine sadari tubuhnya sudah menabrak lemari buku yang ada tidak jauh dari meja kerja Oriel.

Krak,, Oriel menggigiti bibir Yasmine hingga berdarah. Yasmine kesakitan tapi lolongan sakitnya teredam oleh ciuman Oriel. Yasmine meronta keras karena lama kelamaan Oriel semakin menyakitinya. Cekikan pada lehernya membuatnya kesulitan bernafas, wajahnya memerah dengan air matanya yang siap jatuh.

Oriel melepaskan bibirnya dari bibir Yasmine tapi tangannya masih mencekik Yasmine dengan keras.

“Jangan bertingkah di depanku. Pergi jika kau tidak ingin mati.” Oriel melepaskan cekikannya. Bekas tangannya terlihat jelas di leher putih Yasmine.

Yasmine ketakutan, ia segera melangkah meninggalkan Oriel. Belum sempat Yasmine meninggalkan pintu ruangan

Oriel. Sebuah peluru sudah bersarang di kepala Yasmine tidak lama dari suara keras yang terdengar di ruangan itu.

"Aku harus menyelesaikannya sebelum dia menjadi masalah untukku." Oriel menyelesaikan masalahnya. Hanya satu penyelesaian masalahnya, kematian.

Orang-orang Oriel masuk ke dalam ruangan Oriel. Mereka tak akan terkejut melihat kematian Yasmine. Mereka sudah terlalu sering mengatasi hal ini. Oriel hanya terbiasa membunuh, dia tidak terbiasa membereskan apa yang sudah ia perbuat. Anak buahnya akan membereskan untuknya. Membuang mayat wanita itu ke tempat yang jauh dari kamera pengintai atau mungkin memutilasi wanita itu dan akhirnya para wanita itu berakhir menjadi orang hilang atau mayat tanpa identitas karena wajahnya sudah dirusak.

Ring,, ring,, ponsel Oriel berdering. Ia meraih ponselnya. Terlihat Zavier memanggilnya.

"Hm, ada apa?"

"*Malam ini kau akan datang ke club?*"

"Aku akan datang. Kau sedang dimana?" Oriel dingin, memang begitu, tapi percayalah, dia adalah orang yang sangat peduli pada sahabatnya. Ia sangat mencintai 3 teman yang sudah ia anggap sebagai saudaranya. 3 pria yang menjadi partner in crime-nya sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar.

"*Aku di mansion. Sedang bersama seorang wanita cantik yang mungkin akan segera menjadi mayat.*"

"Baiklah. Jangan keluar tanpa pengawalan. Kau sedang diincar oleh Wolf."

“ *Kenapa aku harus takut? Aku bisa membunuhnya sekarang jika aku mau. Aku sedang bermain tarik ulur dengannya.*”

“Ferro yang akan menyelesaikannya untukmu. Hanya sampai malam ini saja. Aku pastikan dia akan tewas beberapa jam dari sekarang.”

“*Kau memperlakukan aku seperti anak kecil lagi. Aku bisa membunuhnya sendiri, Oriel.*”

“Kau yang paling muda di antara kita, Zavier.”

“*Hanya beberapa bulan darimu. Ah, harusnya aku lahir lebih dulu dari Aeden, setidaknya aku tidak akan jadi bungsu.*”

“Kenapa tidak suka menjadi bungsu? Bukankah itu menyenangkan. Kau memiliki 3 kakak yang menjagamu.” Oriel tersenyum. Meski tersenyum wajahnya tetap saja dingin.

“*Aku tidak suka diperlakukan seperti anak kecil. Sudahlah, lupakan saja. Tak akan ada yang mendengarkan ocehanku. Aku putuskan sambungannya.*”

Oriel meletakan ponselnya kembali ke atas meja. Dari ketiga sahabatnya Oriel lebih memperhatikan Zavier meski yang paling ia dengarkan adalah Ezell. Tapi bukan berarti Aeden tidak ia sayangi karena ia bisa mempertaruhkan nyawanya untuk pria yang emosinya meledak-ledak itu.

Bagi Oriel, sosok Zavier adalah yang paling membutuhkan perhatian. Itulah kenapa baik ia, Aeden maupun Ezell sangat memperhatikan Zavier. Percayalah, orang yang sering tersenyum adalah orang yang paling banyak menyimpan luka. Zavier adalah salah satunya. Di balik senyuman yang sering ia perlihatkan, terdapat seribu lara dan kehancuran yang ia sembunyikan. Sejujurnya bukan hanya Zavier yang memiliki luka karena masing-masing dari mereka memiliki luka yang

sama hanya dalam bentuk yang berbeda. Oriel tidak begitu memikirkan luka, ia tidak lemah hanya karena luka yang ditorehkan oleh orangtuanya.

Hidup adalah kamuflase dari neraka, itulah kenapa Oriel tidak pernah memikirkan tentang kehidupannya. Ia menjalani hidup seperti kemauannya sendiri.

Part 2

Surai-surai lembutnya berjatuhan menutupi sedikit bagian wajahnya. Tangannya memperbaiki kembali tatanan rambutnya yang diterpa angin. Ia menengadahkan wajahnya ke langit. Menatap langit berawan yang terlihat menawan pagi ini. Meski langit berawan bukanlah kesukaannya tapi Beverly tak akan menistakan keindahan yang terlihat dari manik-manik abu-abunya yang menyerupai warna langit ketika matahari ditutupi oleh awan mendung.

Beverly suka hujan. Dia suka langit berwarna gelap. Dia suka ketika suara halilintar terdengar menyambar. Tidak, dia tidak ingin mati karena sambaran halilintar. Dia hanya suka mendengar, karena ketika suara keras itu terdengar hujan akan turun dengan derasnya.

Bagi Beverly, hidupnya itu seperti hujan. Meski tak diinginkan, dia tetap jatuh untuk membasahi tanah. Kehadiran Beverly tidak diinginkan oleh ayahnya dan membawa kematian bagi ibunya. Sang ibu meninggal setelah melahirkan Beverly.

Alasan kenapa Beverly tak diinginkan oleh sang ayah adalah karena sang ayah menginginkan anak laki-laki untuk penerus keluarga mereka. Sayangnya, Beverly lahir sebagai wanita, dan inilah yang membawanya pada kehidupan yang tak pernah mendapatkan pengakuan dari sang ayah. Kala itu pernikahan ayah dan ibu Beverly dilandasi hanya karena sang ayah menginginkan keturunan, tak ada orang yang tahu tentang

pernikahan mereka. Dan karena inilah hanya beberapa orang yang tahu bahwa Beverly adalah putri pertama dari pengusaha kaya raya Gilliano Mandess.

Demi mencari seorang putra, Gilliano menikah dengan seorang wanita lagi. Pernikahan itu dilakukan sama seperti saat menikahi ibu Beverly. Dan hasilnya memuaskan, saat wanita itu melahirkan putra laki-laki, Gilliano baru mengumungkan pernikahan mereka pada khalayak ramai. Ia begitu bangga memiliki seorang anak laki-laki yang ia gadangkan sebagai penerus kekayaannya.

Meski tidak diinginkan, Beverly tetap berada di kediaman Gilliano. Sang Ayah cukup bertanggung jawab untuk tidak melemparnya ke jalanan karena tidak diinginkan. Setiap hari Beverly mencoba untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya. Ia memiliki kemampuan belajar yang baik. Ia selalu mendapatkan peringkat pertama saat sekolah. Ia pandai dalam bermusik dan menari balet. Tapi sayangnya hal itu tidak membuat ayah Beverly puas. Yang diperhatikan oleh ayah Beverly hanyalah Sandiago Mandess, penerus keluarga Mandess.

Hingga usia Beverly memasuki 17 tahun. Sang ayah membawakan seorang tutor untuk Beverly. Tutor itu adalah seorang pelacur kelas atas yang bisa menumbangkan satu negara karena kecantikan dan trik kotornya. Pelacur yang juga pernah menghangati ranjang ayahnya selama beberapa bulan.

"*Jadilah anak yang berguna untukku. Aku sudah menghabiskan uangku dengan percuma untuk membuatmu sampai sebesar ini*!"

Ini adalah kata-kata terpanjang yang pernah dikatakan ayahnya padanya kala sang ayah mengenalkan Madam Lee pada Beverly.

Kecantikan yang ada pada diri Beverly mampu membuat bunga-bunga iri padanya. Keindahan parasnya bisa menyebabkan ribuan wanita mengutuk kesempurnaan itu.

Ketika Madam Lee melihat Beverly, dia juga merasakan hal yang sama. Dia memandang Beverly dengan tatapan kagum tapi hatinya memaki Beverly yang membuatnya membenci dirinya sendiri yang lahir tidak sesempurna Beverly.

Beverly hanya ingin ayahnya mengakui keberadaannya. Oleh karena itu ia mengikuti apa yang ayahnya katakan. Ia menjadi seorang wanita yang membunuh dengan kecantikan.

Kecantikannya bagaikan racun mematikan, membuat gila dan berakhir dengan kematian. Beverly tak diajarkan bermain pedang, senjata api atau senjata lainnya. Dia hanya diajarkan oleh Madam Lee bagaimana caranya menggunakan mulut untuk membuat seorang pria rela mati untuknya.

Dan pelajaran yang Beverly serap menghasilkan kualitas yang tinggi. Saat usianya 18 tahun. Ia menjalankan misi pertamanya. Menjadi simpanan seorang pengusaha yang merupakan lawan bisnis ayahnya. Setelah mencuri beberapa rahasia dan berkas, Beverly meninggalkan pria itu. Malangnya adalah, pria itu bukan tewas bunuh diri karena kehilangan asetnya tapi karena ditinggalkan oleh Beverly.

Kecantikan memang alat pembunuh yang mematikan dan wanita memanglah racun dunia.

Ketika satu misi selesai. Beverly diberikan misi-misi lainnya. Ia menjadi kekasih, simpanan, pelacur dari beberapa pria dengan profesi berbeda-beda. Dan semua pria itu berakhir

dengan ia tinggalkan. Tak akan ada yang baik ketika Beverly meninggalkan pria-pria itu. Jika pria-pria itu tidak mati bunuh diri maka mereka akan mati karena kemiskinan dan rasa malu.

Pengakuan itu belum kunjung Beverly dapatkan meski ia sudah menyelesaikan berbagai misi. Sang ayah masih belum puas dengan apa yang Beverly lakukan dan terus menggunakan Beverly untuk kepentingannya. Namun, meski sudah seperti itu, Beverly tidak pernah lelah untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya. Ia akan berusaha dan terus berusaha agar ayahnya puas dengan apa yang telah ia kerjakan.

"Nona Beverly!" Suara yang sangat Beverly kenali terdengar dari arah belakangnya.

Beverly menolehkan wajahnya, ia tersenyum pada wanita paruh baya yang mendekat padanya.

"Kenapa, Bi?" Wanita itu adalah pelayan yang telah merawat Beverly sejak Beverly dilahirkan. Sudah 24 tahun, dan wanita ini masih menggunakan tangannya untuk memanjakan dan menyayangi Beverly.

"Tuan besar memanggilmu."

Ketika kalimat ini datang maka artinya ada sebuah misi untuknya. Satu minggu lalu misinya telah ia selesaikan, dan sekarang ia mendapatkan misi lagi. Tak apa, selama usaha ayahnya makin maju karena apa yang ia lakukan maka ia tak akan mengeluh sama sekali. Tidak, Beverly tidak pernah mengeluh dalam hidupnya. Ia tahu, mengeluh adalah kebodohan yang kekal.

"Baiklah, Bi." Beverly bangkit dari tempat duduknya. Ia harus menghentikan diri dari memandangi langit cerah pagi ini.

Kaki jenjangnya yang indah melangkah di bebatuan yang merupakan jalan menuju ke bangunan utama rumah. Melewati lorong dan berbelok di ujung lorong, menuruni anak tangga dan melangkah beberapa langkah. Ia sampai di depan dua daun pintu raksasa tempat dimana ayahnya biasa menghabiskan waktu dengan banyak berkas.

Tok,, tok,, tok,,

"Daddy, ini Beverly." Beverly bersuara dari luar. Setelah memberitahu kehadirannya, ia membuka daun pintu dan menutupnya kembali. Sang ayah tengah duduk di kursinya. Melepaskan kacamata baca dan kini menatap Beverly yang tinggal beberapa langkah lagi sampai di depan ayahnya.

"Baca ini." Gilliano memberikan sebuah berkas pada Beverly.

Beverly meraih berkas yang isinya Beverly yakini profil orang yang akan jadi targetnya. Beverly melangkah ke arah sofa, ia duduk di sofa dan membuka berkas itu.

Ketika ia melihat foto pria yang menjadi targetnya. Ia tak bisa mengalihkan pandangannya.

"Dia adalah pemimpin Eagle cartel. Dia pria berbahaya tapi dia sama dengan pria lainnya. Menyukai wanita cantik. Tapi kau harus tahu, jika kau tidak berhati-hati maka kau akan mati. Yang harus kau dapatkan dari pria ini adalah sebuah berkas yang dia gunakan sebagai senjata untuk menghadapi banyak pejabat negara. Berkas itu berisi tentang penggelapan dana dari pengadaan beberapa kapal angkatan perang negara ini."

"Ini adalah misi yang akan membuat keinginanmu tercapai."

Kata-kata ini di dengar oleh Beverly. Ia menutup berkas dan menatap ke manik abu-abu milik ayahnya. Meski tak diinginkan, tidak dipungkiri jika semua yang ada di diri Beverly adalah apa yang ada di diri Gilliano.

"Aku akan mengumumkan kau sebagai putri sulungku setelah kau mendapatkan berkas itu tapi jika kau gagal maka kau lebih baik mati." Kata-kata itu benar-benar tak pantas dikatakan seorang ayah kandung kepada putri kandungnya.

Beverly tidak peduli pada akhir kalimat ayahnya, yang ia dengar hanya bagian depan kalimat itu. Dia hanya butuh pengakuan, sesulit apapun jalan yang akan ia tempuh ini. Ia akan melakukannya. Dan jika dia gagal maka dia memang harus mati. Dia tidak pantas menjadi anak ayahnya karena tidak bisa membantu pekerjaan ayahnya dengan baik.

"Beverly tidak akan mengecewakan Daddy."

"Waktumu cuma 1 bulan."

"Beverly mengerti, Dad."

Pembicaraan ayah dan anak, bukan, lebih tepatnnya tuan dan propertynya telah selesai. Beverly keluar dari ruangan itu. Seorang pria bersandar di sebelah daun pintu. Kedua tangannya yang bersidekap kini ia turunkan.

"Pria mana lagi yang akan kau layani, pelacur?" Nada sinis itu selalu keluar dari pria itu.

Beverly melihat ke pria yang tak lain adalah adik tirinya, "Pria manapun itu, itu bukan urusanmu." Balas Beverly datar, ia segera melangkah meninggalkan adiknya.

Beverly hanya manusia biasa, dia bisa membenci orang. Dia benci adiknya bukan karena adiknya dicintai oleh ayahnya tapi karena sang adik sama sekali tak pantas disebut sebagai

adik. Pria yang berbeda 1 tahun dari Beverly ini pernah mencoba untuk memperkosanya. Bagaimana mungkin ada adik sebinatang adiknya. Meski mereka tak lahir dari satu ibu tapi mereka lahir dari satu ayah. Melakukan hal seperti itu tidak seharusnya dilakukan oleh seorang yang memiliki darah yang sama dengannya.

Sesampainya di kamar, Beverly kembali membaca berkas yang tadi diberikan oleh ayahnya. Semua informasi yang ia butuhkan biasanya selalu berada dalam berkas itu. Ia melihat dimana saja pria yang bernama Oriel Cadeyrn biasa muncul.

Club, satu tempat ini yang mungkin akan membawa Beverly menemui Oriel.

Part 3

Suara tawa terdengar sangat renyah di telinga Oriel. Lihatlah betapa bahagianya Zavier ketika yang masuk ke clubnya adalah seorang pria.

"Aeden, dia cukup cantik." Ezell menggoda Aeden.

Siulan keluar dari mulut Zavier.

"Aeden, jika kau tidak kesana dalam 5 detik. Ciuman itu akan berubah menjadi adegan ranjang." Oriel menyusul kemudian.

Aeden bukan tipe pengecut. Ia bangkit dari tempat duduknya dan melangkah ke arah pria yang akan ia cium.

Oriel tak akan meragukan keberanian seorang Aeden. Ia mengamati sahabatnya yang bertempramen buruk, dari mereka semua yang paling sulit mengontrol emosi dan pemarah ya memangAeden.

"Dia melakukannya seperti biasa." Ezell menyeringai melihat Aeden yang melumat bibir seorang pria tampan dalam waktu yang cukup lama.

Demi Tuhan, sekalipun pria itu normal jika yang mencium adalah Aeden maka ia bisa menjadi gay untuk seorang Aeden.

Aeden melepaskan ciumannya, ia mengelus bibir pria yang ia cium.

"Kau lumayan baik dalam ciuman." Ia tersenyum lalu kembali ke sisi teman-temannya.

"Kau memang pemenangnya, Aeden." Zavier memuji Aeden.
Aeden hanya tersenyum kecil, ia kembali duduk di bangkunya.

"Bagaimana rasa bibirnya?" Ezell penasaran. Dia memiliki sisi jahil juga.

"Manis."

"Well, kau akan membuatnya menjadi gay, Aeden." Oriel mencium indikasi ini. Pria itu mungkin akan tergoncang jiwanya dan berbelok haluan karena seorang Aeden.

"Persetan dengan dia." Aeden tak peduli, "Main lagi."

"Baik, ayo!" Zavier bersemangat. Ia meraih botol wine kosong lalu memutarnya di atas meja.

"Oriel!" Ketiganya bersemangat.
Wajah Oriel terlihat sama seperti sebelum moncong botol itu menunjuk padanya.
Oriel melihat ke arah kedatangan pengunjung club.

"Y-yah!!" 3 sahabat Oriel mendesah karena seorang pria yang hendak melewati garis ketentuan permainan membalik tubuhnya sebelum mencapai garis.
Oriel tersenyum tipis, pria itu baru saja merusak kesenangan teman-temannya,

"Kau memang selalu beruntung, Oriel." Ezell menatap Oriel yang saat ini melihat ke arah wanita yang melewati garis ketentuan permainan mereka.

"Harusnya botol sialan itu mengarah padaku. Astaga, dia cantik sekali." Zavier menyalahkan botol yang tak mengarah padanya.
Aeden menyentil dahi Zavier, "Kenapa kau tak mengomel seperti ini saat giliranku tadi, hm?"

Zavier mendengus jijik, "Diberipun aku tidak mau, Aeden. Aku normal, suka wanita cantik."

"Maksudmu aku tidak normal?"

"Kau biseksual."

"Pernah melihatku bercinta dengan pria?"

"Tidak, tapi mencium iya. Sangat sering." Permainan ini bukan pertama kalinya membawa Aeden pada bibir seorang pria. Bukan hanya Aeden tapi Ezell juga pernah, begitu juga dengan Zavier.

"Kalau begitu kau dan Ezell juga biseksual. Kita semua pernah mencium pria."

Perdebatan Zavier dan Aeden tak begitu dipedulikan oleh Ezell. Pria ini melihat ke Oriel yang sudah sampai di depan targetnya.

Tanpa basa-basi, Oriel mencium wanita itu. Menjelajahi mulut wanita itu. Oriel tersenyum ketika wanita itu membalas ciumannya. Permata birunya yang tadi menatap iris abu-abu wanita di depannya kini terpejam.

Pengunjung club seakan menghilang dari tempat itu. Dentuman keras yang memekakan seolah lenyap. Hanya ada mereka berdua disana. Menikmati ciuman panjang yang akhirnya membuat mereka terengah-engah.

Oriel tersenyum lagi, ia mengelus bibir wanita cantik di depannya, "Siapa namamu, Nona cantik?"

"Beverly, Samantha Beverly." Beverly menyebutkan nama aslinya. Ini adalah pertama kalinya ia menggunakan nama aslinya ketika bekerja.

"Oriel Cadeyrn." Oriel menyebutkan namanya. "Jadi, Nona Samantha-"

"Beverly." Beverly menyebutkan nama panggilannya.

"Ah, Beverly. Senang berkenalan denganmu. Ah, sayang sekali. Hari ini aku telah taruhan dengan teman-temanku untuk tidak tidur dengan wanita. Dan aku tidak ingin kalah taruhan." Oriel ingin membawa Beverly ke ranjangnya tapi sayangnya saat ini ia sedang taruhan dengan 3 temannya. Ia tidak ingin kalah malam ini. Oriel diciptakan bukan untuk kalah.

Beverly tersenyum memabukan, dari senyuman itu ia sebarkan madu-madu manis yang nantinya akan menjadi racun yang mematikan.

"Rupanya ini bukan hari keberuntunganku. Baiklah, semoga menang dengan taruhanmu, Oriel." Ia mengecup pipi Oriel dan segera melangkah menuju ke bar.

Oriel melihat ke arah perginya Beverly. Well, wanita ini tipe baru menurut Oriel. Tipe wanita yang sepertinya tidak begitu tertarik padanya.

Sialan! Akhirnya ia memaki dalam hati. Ia terusik karena wanita tadi membuatnya menoleh dan memperhatikan hingga wanita itu duduk.

Akhirnya, Oriel kembali ke teman-temannya.

"Kau meliriknya seakan tak mau melepasnya, Oriel." Aeden menggoda Oriel.

"Apa yang kau lakukan disini, Oriel? Harusnya kau bersama wanita itu dan membawanya ke ranjangmu." Zavier tak akan ketinggalan jika tentang menggoda temannya.

"Aku dilahirkan tidak untuk jadi pecundang." Oriel meraih gelas sampanye-nya. Menenggak cairan keemasan itu hingga tandas.

"Main lagi." Oriel meraih botol wine dan memutarnya.

Aeden, Oriel dan Ezell tersenyum ketika moncong botol mengarah pada Zavier.

"Berdoalah, Zavier." Aeden memegangi bahu Zavier dramatis.

Zavier memasang wajah santainya.

"YES!!" Ketiganya bersorak riang. Andai saja ini bukan di club maka suara mereka akan membuat semua orang memperhatikan mereka.

"Rasakan bibirnya, Zavier. Dia cukup menawan." Ezell menggoda Zavier.

Zavier menghela nafas pasrah, "Sialan!" Dia memaki pelan.

Ketiga temannya tertawa terbahak-bahak. Ketika Zavier mendapatkan bagiannya, itu benar-benar sebuah hiburan menyenangkan bagi ketiga temannya.

"Pergilah ke priamu, Zavier." Aeden bersuara lagi.

Zavier menatap Aeden sebal. Ia bangkit dari sofanya. Dengan langkah enggan ia melangkah ke pria tadi.

Oriel memperhatikan Zavier dengan seksama. Ia tertawa ketika si pria yang Zavier cium meremas bokong Zavier. Bukan hanya Oriel yang tertawa tapi dua temannya yang lain juga tertawa. Kali ini Zavier mendapatkan pelecehan seksual.

"Ini pasti pekerjaanmu, Oriel." Ezell melirik ke Oriel.

Oriel tergelak, "Bagaimana mungkin kau bisa tahu?" Ini memang pekerjaannya. "Aku mendapatkannya dari Zelby. Haha, pria gay itu benar-benar berguna untuk menyenangkanku."

"Lihat wajah merahnya itu, Oriel. Oh, bokong perawan Zavier telah dijamah oleh pria." Aeden benar-benar senang melihat wajah merah Zavier.

"Pria itu benar-benar brengsek!" Zavier menghempaskan tubuhnya kembali ke sofa.

"Bagaimana rasa bibirnya?" Aeden memberikan pertanyaan yang membuat wajah Zavier makin memerah.

"Bibirnya rasa neraka!"

Oriel, Aeden dan Ezell tergelak bersamaan.

"Sudahlah, aku tidak mau main lagi!" Mood Zavier telah rusak. Ia tidak ingin main lagi sekarang. Sialan! Apa-apaan dengan pria yang meremaskeras bokongnya. Jika saja dalam permainan diperbolehkan membunuh maka pria itu pasti sudah tergolek di lantai.

"Kau kekanakan sekali, Zavier. Permainan berhenti hanya karena pria yang meremas bokongmu." Oriel mengejek Zavier. Wajahnya benar-benar terlihat mengecilkan Zavier, "Kita main lagi. Siapa tahu kali ini wanita." Oriel sudah menyiapkan satu pria lagi. Jika giliran Zavier tiba maka seorang pria akan masuk.

Oriel sudah mempersiapkan semuanya untuk mengerjai Zavier. Ia bahkan memasang kamera pengintai di tempat yang tidak jauh dari mereka duduk. Pria suruhan Oriel tadi masuk ketika ia melihat dari layar bahwa moncong botol mengarah pada Zavier.

"Dia melecehkanku, sialan!" Zavier menatap Oriel tajam, "Bagaimana bisa seorang Zavier dilecehkan seperti ini? Bagaimana bisa!" Dia masih sangat kesal. Emosinya menguap keluar.

"Dia orang suruhan Oriel." Ezell selalu tidak setia kawan. Dengan wajah tenang menghanyutkan Ezell memberitahukan itu pada Zavier.

"ORIEL!!" Zavier berteriak murka.

Oriel hanya memasang wajah tenangnya.

"Kau memang bangsat! Lihat saja, aku akan membalasmu!" Seru Zavier berapi-api.

"Coba saja curangi aku kalau kau bisa." Oriel menantang Zavier.

Zavier menatap Oriel mencibir, baiklah, dia memang tidak bisa mencurangi Oriel.

"Sudahlah, aku tidak mau main lagi! Tidak lagi!" Zavier mengatakan dia bukan anak kecil, tapi yang terlihat saat ini dia seperti anak kecil yang lelah bermain karena kalah.

"Bagus, kalau begitu carilah wanita dan bawa ke ranjangmu." Aeden memberikan usulan.

"Sialan! Aku akan kalah bertaruh kalau begitu!" Zavier menjawab cepat, "Aku tidak akan kalah malam ini."

Seruan teman-temannya tidak begitu Oriel perhatikan. Saat ini ia tengah melihat ke wanita yang tengah berdansa di lantai dansa. Dia, Beverly. Wanita itu bergerak lincah, beberapa pria mengelilinginya.

Oriel yakin wanita itu sudah biasa di kelilingi oleh pria. Terbukti saat ini dia tidak risih sama sekali dengan pria-pria yang menghimpit tubuhnya.

Tidak bisa Oriel pungkiri. Beverly memang sangat cantik. Wanita ini seperti jelmaan malaikat. Begitu putih dan indah. Begitu berseri dan menawan. Tatapan matanya yang seperti langit mendung benar-benar memabukan. Wajah cantiknya membuat orang tak beralih menatapnya. Dia luar biasa cantik.

"Oriel, jangan terus dilihat. Kau bisa membawanya ke ranjangmu dengan mudah." Ezell membuat Oriel mengalihkan tatapannya.

"Wanita itu tidak akan bisa membuatku kalah taruhan, Ezell." Oriel menjawab tenang.

Ezell tersenyum menanggapi kepercayaan Oriel. Tapi dia kenal sahabatnya dengan baik. Seorang Oriel tidak akan pernah memperhatikan seorang wanita –itu yang ia tahu selama 20 tahunan berteman dengan Oriel- dan kali ini, Oriel bahkan melihat ke arah wanita yang membalik tubuh padanya. Ini pertanda bahwa dewi es telah dikirimkan oleh Lucifer ke bumi.

Detik berganti menit, menit berganti jam. Waktu untuk club tutup telah tiba. Orang-orang sedikit demi sedikit bergerak meninggalkan club. Oriel dan teman-temannya juga keluar dari club. Di luar ternyata sedang hujan.

Mata Oriel tertuju pada sosok Beverly yang baru keluar dari club. Sebuah senyuman berhasil Oriel tangkap dari wajah Beverly. Wanita itu melangkah melewati teras club yang melindungi dari hujan.

Ketika orang lain sibuk menyembunyikan diri dari hujan. Beverly melangkah, melesat hingga ia berada di bawah derasnya guyuran hujan yang turun. Hanya dalam beberapa detik tubuhnya sudah sepenuhnya basah oleh hujan. Matanya terpejam, merasakan setiap sentuhan hujan yang ia sukai.

"Sialan!" Oriel memaki ketika cukup lama ia memperhatikan Beverly. Ia kalah kali ini. Ia benar-benar kalah. Ia melangkah menuju ke Beverly, menembus hujan dan menutupi kepala Beverly dari hujan dengan jaketnya.

"Kau bisa sakit." Itu yang Oriel katakan pada Bev.

Beverly menghindar dari perlindungan Oriel, "Aku suka hujan." Beverly berkata jujur. Ia pensiun dini dari misinya untuk menaklukan Oriel. Ia lebih tertarik pada hujan daripada Oriel.

"Kau sudah basah, Beverly. Hujan akan membunuhmu jika kau tidak segera berlindung." Ketika ia mempedulikan Beverly, dia telah melupakan jika sekarang ia sudah basah hingga ke celana dalamnya.

"Jika kau takut mati karena hujan maka aku sarankan untuk menyingkir. Kau sudah basah kuyup sekarang." Beverly memperhatikan Oriel dari bawah ke atas.

Oriel benci ketika dia dibantah seperti ini. Akhirnya ia mengangkat tubuh Beverly dengan paksa tapi ternyata Beverly tak meronta darinya. Lantas ia membawa wanita itu ke mobilnya.

Oriel duduk di kursi kemudi. Ia tak peduli jika mobilnya basah. Ia meraih ponsel yang ada di dalam saku celananya.

"Aku kalah." Oriel lantas meletakan kembali ponselnya. Ia segera melajukan mobilnya meninggalkan club. Tak pernah dalam sejarah seoran Oriel kalah dalam bertaruh. Ia harus merelakan 500 ribu dollar untuk teman-temannya. Bukan uang yang membuat Oriel tak mau kalah tapi harga dirinya. Dan sekarang, harga dirinya telah jatuh karena seorang Beverly.

Keras kepalanya seorang Beverly mampu membuat harga diri seorang Oriel jatuh.

Part 4

Beverly berada di kamar mewah Oriel. Ia sedang sendirian sekarang, Oriel pergi mengambilkannya pakaian ganti. Tidak masuk dalam rencana, Beverly merayu Oriel saat hujan turun. Tapi ini bagus untuknya, ia tidak perlu menggunakan banyak cara lain untuk menarik Oriel mendekat padanya. Nyatanya, hujan membantunya. Tak salah jika ia begitu menyukai sang hujan.

Pintu terbuka. Sosok Oriel muncul dengan tangannya yang membawa pakaian.

"Kau merasa kedinginan?" Oriel bertanya sembari mendekat.

Beverly menggelengkan kepalanya, "Hujan tak pernah membuatku kedinginan."

"Sesuka itukah kau pada hujan, Bev?" Oriel meletakan pakaian Beverli di atas ranjang. Dengan cepat ia menarik tangan Beverly, mendudukan wanita itu ke atas ranjangnya. "Biarkan aku menghangatimu meski kau tidak kedinginan." Oriel mendekatkan wajahnya ke wajah Beverly.

Melumat bibir itu tanpa perlawanan dari Beverly. Lidahnya bergerak membelit lidah Beverly. Mengabsen satu per satu semua yang berada di mulut Beverly. Saliva mereka bertukaran, saling masuk ke kerongkongan mereka.

Oriel memainkan bibir bawah Beverly, menghisap lalu menggigitinya pelan. Sekali lagi ia menegaskan dominasinya. Ia

memimpin ciuman itu hingga membawa mereka berdua terengah-engah.
Oriel melepaskan ciumannya, ia tersenyum memandang Beverly, "Bibirmu dalam waktu seketika menjadi heroin untukku." Ia mengelus bibir Beverly sebentar lalu melumatnya lagi. Kedua tangan Beverly melingkar di lehernya, wanita yang duduk di pangkuannya ini membalas ciumannya dengan sama mahirnya.

Wanita ini memiliki teknik berciuman yang baik. Dia tak mau kalah tapi dia tak mencoba melewati dominasi Oriel. Membiarkan harga diri Oriel tetap di atas tanpa membuatnya jadi lemah dan hina.

Ciuman Oriel turun ke leher Beverly, menjilatinya lalu menyesapnya, meninggalkan bekas kemerahan yang terlihat sangat kontras dengan kulit porselen Beverly.

"Kita mandi bersama." Oriel menggendong Beverly. Pria ini membawa Beverly menuju ke kamar mandinya.
Ia menurunkan Beverly di bawah guyuran air hangat yang keluar dari alat yang berada di atas mereka. Ciuman Oriel kembali mendarat di bibir merah Beverly.

"Kau tidak keberatan bermain disini, kan, Bev?" Oriel bertanya dengan suara serak. Lidahnya terulur menjamah leher Beverly.

"Jika disini bisa memuaskanku maka ranjang tak kita perlukan."

"Aku suka kalimatmu barusan, Bev." Oriel menurunkan resleting gaun Beverly. Ia melepaskan gaun itu hingga menyisakan dalaman berwarna hitam.

"Warna ini cocok untukmu. Tapi aku pikir, merah jauh lebih indah." Oriel menyurusi garis atas bra Baverly dengan jari telunjuknya.
Beverly memejamkan matanya, menikmati sentuhan Oriel. Ini bukan yang pertama kalinya bagi Beverly tapi dari sekian banyak pria yang bersamanya, hanya sentuhan Oriel yang bisa membuatnya memejamkan mata seperti ini. Hanya Oriel yang benar-benar membuatnya menikmati rasanya terjamah.
Jemari Oriel berhenti di pengait bra Beverly, ia membuka bra itu dan melepaskannya hingga terjatuh ke lantai. Gundukan kenyal Beverly terlihat angkuh membusung.

Oriel menjauh, ia berhenti menyentuh Beverly tapi matanya terus memperhatikan Beverly. Oriel lebih dari sekedar menelanjangi Beverly dengan tatapannya itu. Tak pernah Beverly merasa semalu ini karena ditelanjangi oleh pria.
Sebuah senyuman terlihat di wajah Oriel. Karya Tuhan yang sangat indah.

"Tuhan pasti sedang sangat bahagia ketika dia menciptakanmu, Bev." Oriel kembali mendekat ke Beverly. Lidahnya kini bergerak menyentuh setiap inchi tubuh Beverly. Memberikan sensai hangat yang membakar keseluruhan dari Beverly.

Tubuh indah itu menggelinjang, melengkung, dan bergerak tak nyaman karena sentuhan Oriel yang terlalu lihai.
Erangannya tak berhasil diredam oleh suara jatuhnya air.
Tangan Oriel menurunkan celana dalam Beverly. Tempat yang bisa memberikannya kenikmatan luar biasa telah terlihat di matanya. Oriel berjongkok, mengangkat satu kaki Beverly, ia meletakan kaki itu di bahunya.

Kepala Oriel mendekat ke milik Beverly. Lidahnya terulur, merasakan tempat penuh kenikmatan itu.

Beverly mencengkram rambut Oriel. Matanya masih terpejam, bibirnya mengeluarkan desahan. Otaknya telah kehilangan kewarasannya. Yang ada di kepalanya saat ini hanyalah agar Oriel cepat memasukinya.

Cairan itu keluar hanya dengan jari dan lidah Oriel.

"Your turn!" Oriel membiarkan dirinya disentuh oleh Beverly.

Beverly tak akan menyia-nyiakan gilirannya. Ia menyusuri rahang kokoh Oriel dengan lidahnya. Menghisap lalu meninggalkan bekas. Tak hanya satu. Beverly membuat beberapa bekas yang memuaskan matanya. Kedua tangannya merambat masuk ke kaos Oriel. Ia mencubit puting Oriel cukup keras. Meninggalkan sensasi sakit yang berubah nikmat berikutnya.

Kaos Oriel telah ditanggalkan oleh Beverly. Lidahnya kembali bergerak. Menyusuri dada bidang Oriel, memainkan puting Oriel lalu menggigitnya.

Beverly benar-benar tahu caranya bermain.

Tangannya bergerak ke sesuatu yang sudah membesar sejak tadi. Beverly membebaskan junior Oriel dari celana yang membuatnya sesak.

"Aku yakin, setiap wanita selalu dipuaskan oleh senjatamu ini." Beverly meremas junior Oriel.

Ia berjongkok, membelai junior Oriel dengan lidahnya. Masuk ke mulutnya dengan sempurna lalu bergerak maju mundur.

"*Fuck*! Beverly." Oriel mengerang. Lidah Beverly sangat memanjakan juniornya. Mengahangatkan dan membuatnya terbang tinggi ke puncak yang bernama kenikmatan.

Cairan Oriel masuk kerongkongan Beverly. Setelah itu ia bangkit dari posisi jongkoknya.

Ia mengelap sudut bibirnya yang dikotori oleh cairan Oriel.

"Lidahmu sangat panas, Bev. Berapa banyak pria yang sudah dipuaskan oleh lidahmu?"

Beverly mendekatkan wajahnya ke wajah Oriel, ia memiringkannya dan berbisik, "Aku tidak pernah menghitungnya." Beverly tidak ingin membanggakan itu tapi ia memang tidak pernah menghitung berapa banyak pria yang telah ia puaskan dengan bibirnya.

Kotor.. Itu adalah Beverly, ia tidak mengelak dari kata itu. Tapi ia yakin tak ada orang di dunia ini yang benar-benar bersih.

Kata-kata Beverly membuat Oriel tersenyum, "Kau sepertinya bukan dari wanita-wanita munafik."

"Aku tidak suka menistakan hidup, Oriel." Ia tidak mungkin sok suci ketika hidupnya dipenuhi dengan noda kotor yang tak akan terhapuskan, "Aku adalah kertas putih saat lahir tapi aku mewarnainya dengan noda hitam yang tak bisa aku hapus. Tapi, sungguh, aku tidak pernah berniat untuk menghapus noda hitam itu. Aku cukup menikmati hidupku meski noda hitam itu tak terhapuskan."

Oriel mendekatkan bibirnya ke telinga Beverly, menggigit cuping telinga itu cukup keras hingga membuat Beverly meringis sakit, namun sakit itu segera hilang karena lidah Oriel yang membelai telinganya.

"Kebanggaanmu itu membuatku terganggu, Beverly." Tangannya bergerak ke dada Beverly. Memainkan dan memijatnya hingga menimbulkan sensasi terbakar di tubuh Beverly.

Air yang keluar dari shower tak bisa mendinginkan terbakarnya gairah Beverly.

"Sejujurnya aku tidak suka dengan wanita-wanita yang telah dipakai banyak orang." Oriel bersuara syarat akan hasratnya yang tengah ia tahan.

"Rasakan aku. Apakah rasa dari wanita yang sering dipakai pria itu buruk atau lebih memuaskan dari yang tak terjamah oleh pria." Beverly menantang Oriel. Sebuah tantangan yang tidak perlu karena Oriel pasti akan melakukan itu. Permainannya sudah sejauh ini, mana mungkin ia akan menghentikannya.

Oriel mengangkat tubuh Beverly, menempelkannya pada dinding. Juniornya melesak masuk ke milik Beverly yang telah siap untuk ia masuki. Dengan kedua kakinya yang kokoh, kedua tangannya yang tangguh. Ia memimpin permainan. Tangannya menahan tubuh Beverly di dinding. Pinggulnya bergerak maju mundur, melesak masuk ke liang Beverly.

Erangan Beverly terdengar di ruangan itu. Ia terengah-engah karena hentakan Oriel.

Tubuhnya luluh lantak karena gerakan Oriel yang begitu fasih.

Oriel mendapatkan orgasme pertamanya. Tubuh Beverly menempel ditubuhnya. Kedua tangan Beverly menggantung di lehernya. Wanita ini beristirahat dalam gendongan koala Oriel.

"Kau membuktikan bahwa rasamu lebih baik dari mereka semua yang aku pakai."
Senyuman menghiasi wajah lelah Beverly, "Aku pikir aku akan mengecewakanmu tadi."
Oriel tahu jika lidah Beverly benar-benar menawarkan madu. Manis dan menyanjung.

"Another round?" Oriel menaikan alisnya.
Beverly yang memulai ronde itu. Ia melumat bibir Oriel dengan lihai. Ajaran yang ia dapatkan dari Madam Lee dan praktek langsung selama 5 tahun telah membawanya ke titik ini. Titik dimana ia lebih jalang dari wanita jalang namun tidak hina seperti wanita jalang.

Setelah ronde panjang di kamar mandi. Oriel membawa Beverly keluar dari kamar mandi. Mereka telah menyelesaikan mandi bersama mereka yang begitu menyenangkan.

"Kau lapar?" Oriel melirik ke arah Beverly yang tengah mengenakan gaun tidur tanpa mengenakan dalaman terlebih dahulu.

"Apakah kokimu masih terjaga di jam seperti ini?" Beverly mengikat gaun tidurnya.

"Aku bisa memasak untukmu." Oriel merapikan ujung kasonya.
Beverly menaikan sebelah alisnya, "Pria tampan dengan keahlian memasak?" Ia menilai Oriel sejenak, "Itu kabar yang baik. Selain bisa memuaskan di ranjang bisa mengenyangkan perut. Paket lengkap."
Oriel tertawa karena kata-kata Beverly yang ia pikir adalah sebuah pujian.

"Tunggulah disini. Aku akan memasak untukmu."

"Baiklah. Jangan mengiris jarimu sendiri, okey?"

"Jangan terlalu mengejekku, Bev." Oriel mengerlingkan sebelah matanya lalu keluar dari kamar.

Ia segera melangkah ke dapur. Mengeluarkan bahan-bahan makanan untuk makan dini harinya bersama Beverly.

Waktu tak terasa ketika ia sudah berada di dapur. Selain membunuh, Oriel suka memasak. Memang pekerjaan wanita tapi ia pikir ia harus bisa melakukan semuanya sendiri, jadi jika suatu ketika ia hanya tinggal sendirian, ia tidak akan kerepotan untuk mengisi perutnya.

"Baunya sangat menggoda."

Oriel melihat ke arah Beverly yang bersandar pada lemari penyimpanan yang ada tidak jauh dari Oriel.

"Sudah tidak sabar untuk makan, hm?"

"Aku tadi sudah 'dimakan' beberapa kali. Jadi aku cukup lapar untuk makan."

Oriel tertawa kecil, "Duduklah dan tunggu aku. Hanya tinggal beberapa menit lagi."

"Benarkah?" Beverly bersuara nakal. "Satu ronde singkat?" Ia salah bertanya pada singa yang masih kelaparan.

Oriel segera menerjang Beverly dengan bibirnya. Satu ronde singkat, ia benar-benar menggunakan waktu menunggu masakannya matang dengan baik.

Satu ronde singkat itu selesai. Beverly kembali merapikan gaun tidurnya yang tersingkap tapi tidak terlepas dari tubunya.

"Oriel!" Beverly memanggil Oriel manja. Ia menggoda Oriel dengan duduk di atas meja kecil, menunjukan pahanya yang tak tertutupi.

Oriel sering berhadapan dengan wanita jalang yang menggodanya seperti Beverly tapi melihat Beverly seperti itu membuatnya tak bisa fokus.

"Bev, kau mau makan atau kita tidak usah makan dan melanjutkan apa yang kau mulai di atas ranjang?"

Beverly buru-buru menutup pahanya dan turun dari meja.

"Aku lapar." Dia merengek seperti anak kecil.

Oriel menghela nafas, otaknya sudah dipenuhi hal kotor sekarang.

Dibantu oleh Beverly, meja makan panjang Oriel telah diisi oleh 2 buah piring yang berisi steak dan dua teh hijau hangat.

Beverly memakan makanannya, ia mengunyah masakan Oriel yang terasa pas di lidahnya, "Kau pandai memasak." Beverly memuji Oriel.

"Kau beruntung bisa merasakan masakanku."

"Seberuntung itukah aku?" Ia menatap Oriel menggoda.

Ayolah, wanita yang bisa bersama Oriel adalah wanita yang beruntung. Dewi pasti memberkati mereka karena berhasil menggugah selera seorang Oriel.

Oriel hanya tersenyum menanggapi godaan Beverly. Betapa pandainya wanita ini dalam hal goda menggoda. Buktinya, seorang Oriel yang tidak pernah memasak untuk wanita manapun jadi memasak untuknya.

Oriel tak akan mengatakan Beverly spesial hanya dalam satu hari ini tapi dia memang cukup layak untuk mencicipi makanan dari tangannya.

Seseorang yang bisa membuat Oriel melangkah keluar dari slogannya yang harus selalu menang. Dan seseorang yang bisa membuat pikirannya jadi tak fokus.

Dari sekian banyak wanita yang bersamanya, memang hanya Beverly yang bisa melakukan itu.

Part 5

Beverly membuka matanya. Iris abu-abunya tak menemukan keberadaan Oriel. Ia hanya menemukan secarik kertas dengan bunga mawar merah di atasnya.
Tangan Beverly meraih bunga itu.
Selamat pagi, Beverly.

Aku tidak bisa ada saat kau membuka mata. Bunga mawar itu permintaan maafku padamu. Aku sudah menyimpan nomor ponselku di ponselmu. Hubungi aku setelah kau membaca surat ini.

Oriel.

Beverly melepaskan kertas itu. Ia melihat ke setangkai mawar merah dari Oriel. Beverly tak begitu suka bunga. Baginya bunga hanya keindahan yang semu. Mereka akan layu setelah beberapa hari dipetik. Keindahan yang hanya bisa dinikmati tanpa bisa dimiliki. Ah, sejujurnya ini menggambarkan sosok Beverly. Keindahan yang bisa dimiliki hanya untuk sementara waktu.
Beverly meraih ponselnya dan menghubungi Oriel.

"Aku sudah menerima bungamu. Jadi, kenapa kau ingin aku menghubungimu?"
Cklek, pintu terbuka. Seseorang yang Beverly hubungi masuk dengan memegang ponselnya.

"Karena aku ingin mendengar suaramu ketika kau terjaga." Oriel melemparkan senyuman manisnya.

Harus Beverly akui bahwa senyuman seorang Oriel mampu membuat hatinya bergetar. Iblis menawan yang benar-benar sempurna.

"Untuk apa kau meninggalkan surat jika kau akhirnya berada di kamar ini lagi?" Beverly mengerutkan keningnya. Ia yakin Oriel bukan orang yang suka melakukan hal bertele-tele. Ia juga yakin jika Oriel bukan tipe pria romantis yang sengaja menyiapkan surat dan setangkai mawah hanya untuk memberi kesan.

"Urusanku selesai lebih cepat." Oriel duduk di tepi ranjang, "Bersihkan tubuhmu lalu turun untuk sarapan."

"Aku tidak bisa sarapan bersamamu. Aku sudah sangat terlambat untuk bekerja."

"Apa pekerjaanmu?" Selama ini tak ada yang menolak Oriel hanya karena sebuah pekerjaan. Jelas saja pekerjaan bisa menunggu jika itu tentang makhluk panas bernama Oriel.

"Aku seorang dokter yang membuka klinik di pinggir kota. Pekerjaku pasti sudah menungguku. Sebaiknya aku segera mandi." Beverly turun dari ranjang. Ia masuk ke kamar mandi meninggalkan Oriel yang hanya menatap punggunya.

"Seorang dokter?" Oriel tersenyum kecil, "Berapa banyak pasien yang mendatanginya karena alasan sakit?"

Oriel menunggu Beverly selesai mandi. Ia memiliki beberapa hal yang harus dia katakan pada Beverly.

Beberapa menit berlalu, Beverly sudah selesai mandi, wanita itu mengganti pakaiannya di depan Oriel, untuk apa ia malu, Oriel sudah melihat keseluruhan tubuhnya.

"Aku pikir kita tidak berakhir seperti cinta satu malam, kan?"

Seruan Oriel membuat Beverly berhenti menarik resleting dressnya. Ia membalik tubuhnya menghadap Oriel.

"Kau bisa datang kapanpun kau mau, entah itu ke apartemenku atau ke klinikku. Aku akan memberikan apa yang kau mau."

"Aku tidak bisa bermain di tempat orang lain. Datanglah padaku ketika aku menghubungimu."

"Baiklah." Beverly menerima dengan mudah tanpa membuat curiga. Ia memang harus sering datang ke kediaman Oriel untuk menyelesaikan tugas dari ayahnya.

♥♥♥♥

Oriel bersama 2 teman lainnya minus Ezell duduk di sofa. Saat ini mereka tengah menikmaati suguhan dari para penari erotis di Cleopatra. Wanita-wanita terbaik diturunkan oleh Celinna untuk menghibur teman-teman dari pria VIP-nya.

"Ezell datang." Zavier menyikut Oriel dan Aeden. "Bersama dengan seorang wanita."

Dan ini menarik. Oriel serta Aeden melihat ke arah datangnya Ezell. Jika Oriel tidak salah wanita itu adalah Qiandra, adik tiri Ezell. Oriel pernah melihat foto Qiandra bersama dengan ayah Ezell dan juga ibu iti Ezell.

"Kalian berhenti menari!" Ezell menghentikan 5 wanita berbikini untuk berhenti menari erotis.

"Hey, jangan merusak kesenangan seperti itu." Aeden mengeluh.

Ezell tak mempedulikan keluhan Aeden, "Menarilah, hibur teman-temanku dengan baik. Setelah kau menghibur temanku dan mereka puas, aku akan mendonorkan sedikit hatiku untuk Daddymu."

Oriel menaikan sedikit alisnya karena kalimat Ezell, dua teman Oriel lain juga melakukan hal yang sama tapi mereka tak berkomentar. Sepertinya Ezell sedang ingin membuat seorang wanita sengsara dan itu adalah adik tirinya sendiri.

Mata Oriel menangkap jika tangan Qiandra saling meremas, wanita ini pasti merasa buruk sekarang.

"Jika kau tidak ingin menari, maka aku akan mengulur waktu lebih lama."

"Baik. Akan aku lakukan seperti yang kau katakan." Qiandra maju sekitar 4 meter dari tempat duduk Oriel dan teman-temannya. Ketika Qiandra sudah berada di depan sana, Ezell duduk didekat Oriel.

"Pembalasan dendam, huh?" Oriel bertanya tanpa menatap Ezell.

Ezell tersenyum dingin, "Dia sendiri yang datang menginginkan ini. Mengganti nyawa Daddynya dengan nyawanya. Itu bagus, aku bisa menyiksanya sampai dia mati bunuh diri."

"Apa bagus melihat wanita mati bunuh diri di depanmu dua kali?" Aeden memiringkan wajahnya menatap Ezell.

"Kematiannya aku inginkan."

"Kalau begitu biar aku membunuhnya." Zavier mengeluarkan senjata.

"Terlalu baik jika dia mati dengan mudah. Dia harus mati setelah menghadapi penghinaan dan siksaanku."

Oriel tak berkomentar lebih jauh. Ia hanya memperhatikan Qiandra yang saat ini tengah melepas dress yang dia kenakan.

"Sialan!" Zavier memaki. "Dia memiliki tubuh yang indah, Ezell."

"Kau bisa memakainya jika kau mau." Seruan Ezell membuat alis Zavier terangkat.

"Aku tertarik tapi dia adikmu. Aku tidak bisa melakukannya."

Ucapan Ezell dan Zavier tak begitu terdengar oleh Oriel, pria ini hanya melihat Qiandra yang meliukan tubuhnya. Jelas di mata Qiandra, wanita itu tengah menekan rasa malunya. Ezell berhasil membuat wanita itu terluka.

Tapi, yang kini terbayang oleh Oriel adalah Beverly. Sial! Dia menginginkan Beverly sekarang.

"Sepertinya aku harus pergi." Oriel bangkit dari tempat duduknya.

"Kau mau kemana?" Tanya Aeden.

"Ke klinik Beverly."

"Waw." Zavier berdecak kagum, "Seorang Beverly mampu membuat Oriel mendatanginya. Luar biasa. Kau jatuh cinta padanya, eh?"

"Jangan mengucapkan kata menggelikan itu. Aku hanya ingin menidurinya." Jawaban Oriel membuat 2 temannya tersenyum jahil kecuali Ezell yang fokus melihat ke Qiandra.

"Baiklah. Tiduri dia lalu tinggalkan. Seorang Oriel tidak biasa bermain lama-lama dengan satu wanita."

"Tidak perlu mengajariku. Aeden. Tapi mungkin aku akan sedikit lama dengannya. Dia cukup memuaskan."

"Boleh aku mencobanya?"

"Nanti, Zavier. Ketika aku bosan padanya."

Wajah Zavier yang awalnya semangat kini melemas, "Dan bosanmu itu yang tidak tentu."

"Sudahlah. Aku pergi." Oriel melangkahkan kakinya, ketika ia hendak membuka pintu, pintu itu sudah terbuka lebih dahulu, Celinna yang masuk ke dalam sana.

"Sudah mau pergi?" Tanya Celinna.

"Ya."

Dan setelahnya Oriel keluar dari ruangan khusus VIP itu.

Ini baru jam 7 malam. Beverly masih berada di kliniknya. Wanita itu menutup klinik jam 9 hari ini.

Mobil Oriel sampai di depan klinik Beverly, ia masuk ke dalam klinik dan melangkah ke ruangan Beverly, ia membeku beberapa detik karena pemandangan yang membuat tangannya mengepal, aliran darahnya berkumpul di otak lalu mendidih.

Tanpa basa-basi, Oriel menarik pria yang tengah mencium Beverly lalu menghajarnya.

"Hey, ada apa ini?" Beverly menghentikan Oriel. "Tenang dan hentikan ini." Beverly menahan tubuh Oriel dengan kuat.

"Keluar dari sini, Brengsek!" Oriel mengusir pria yang wajahnya sudah lebam. Pria itu mengelap sudut bibirnya yang berdarah.

"Siapa pria ini, Sayang?"

Sayang?

"Dia, seseorang yang aku temui di club. Ah, pergilah dulu. Ada yang harus aku katakan padanya."

Oriel terdiam beberapa detik, orang yang ditemui di club? Hanya itu kesan Beverly padanya?

"Apa yang kau lakukan, hm? Kenapa membuat keributan di klinikku?"

"Jadi, ini klinik atau tempat kau menjual diri?!" Kata-kata kasar itu keluar begitu saja.
Beverly tersenyum tipis, "Aku tidak sedang menjual diri. Dia kekasihku. Aku sedang bertengkar dengannya ketika aku bertemu dengan kau di club beberapa hari lalu."

"Fuck!" Oriel mengumpat, "Maksudmu aku ini hanya pelarian?!"

"Apakah kita memiliki hubungan khusus sebelumnya? Kita hanya teman tidur, baru 4 hari kita tidur bersama."
Oriel mencengkram tangan Beverly dengan erat, "Kau milikku, Beverly."
Beverly mengelus wajah Oriel dengan lembut, ia sedang mencairkan suasana tegang saat ini, "Aku tidak bisa dimiliki dua orang sekaligus, Oriel."

"Akhiri hubunganmu dengannya."
Beverly tersenyum lembut, ia mengecup bibir Oriel dengan perlahan, "Setelah aku mengakhiri hubungan dengannya, lantas apa yang akan terjadi padaku?"

"Kau akan bersamaku. Kau wanitaku."

"Aku suka mendengarnya. Baiklah, jangan marah. Aku tidak suka pria yang marah-marah."
Oriel biasanya tidak marah-marah seperti ini. Dia cenderung tenang, tapi Beverly sudah membuatnya seperti ini. Cengkramannya pada tangan Beverly terlepas perlahan.

"Kenapa kau kesini, hm?"

"Aku menginginkan tubuhmu."

"Tunggu disini, aku akan mengatakan pada Nadira untuk tidak mengganggu kita."

Beverly melangkah, ia tersenyum miring. Rencananya berhasil. Pria tadi bukan kekasihnya, ia membuat skenario ini untuk tahu seberapa besar Oriel menginginkannya.
Tak peduli siapa Oriel, dia tetap saja pria. Pria yang akan lepas kendali karena seorang Beverly. Mafia menakutkan? Nyatanya Oriel tunduk pada kecantikan dan permainan lidah seorang Beverly.

Part 6

Ketika Oriel mengatakan dia tidak bisa tidur di tempat orang lain, yang terjadi barusan adalah dia bermain di klinik Beverly.
Setelah dua ronde, Oriel berhenti meski dia masih menginginkan Beverly.

"Tinggalah di kediamanku."
Beverly duduk dipangkuan Oriel, "Apakah harus?"

"Kenapa? Kau ingin menolak?"
Beverly mengecup bibir Oriel, "Tidakkah terlalu cepat aku pindah ke kediamanmu?"

"Tak ada yang terlalu cepat. Aku menyukai tubuh dan rasamu. Kau berada di dekatku itu lebih baik karena aku bisa merasaimu kapanpun aku mau."

"Well. Terdengar menarik. Aku juga menyukai rasamu. Baiklah, aku akan tinggal di kediamanmu." Menghadapi Oriel tak sesulit yang Beverly pikirkan. Tubuh wanita memang alat paling baik untuk sebuah misi.

♥♥♥♥

Beverly terjaga dari tidurnya ketika ia mendengar langkah kaki seseorang.

"Apa aku membangunkanmu?" Yang masuk adalah Oriel.
Beverly menggelengkan kepalanya, ia tersenyum pada Oriel, "Ini sudah pagi. Ah, sepertinya kau dari suatu tempat."

"Aku baru kembali dari transaksi." Oriel memberitahu tentang pekerjaannya saat Beverly bertanya mengenai rumahnya yang dijaga ketat oleh banyak penjaga.

"Ada masalah?"

"Zavier tertembak."

"Pengkhianatan?"

"Seorang anggota militer yang menembaknya. Siapa orang itu sedang diselidiki sekarang."

"Ah, begitu. Istirahatlah. Aku siapkan air mandian untukmu."

"Terimakasih, Bev."

Beverly turun dari ranjang, mengecup bibir Oriel dan berbisik, "Kau bisa mengucapkan terimakasih dengan cara lain, Oriel."

"Kau benar-benar nakal, Beverly."

Beverly hanya tertawa kecil, ia segera masuk ke kamar mandi dan menyiapkan air mandian Oriel.

Ketika ia selesai, ia langsung keluar dan meminta Oriel untuk mandi. Saat Oriel mandi Beverly memeriksa ponsel Oriel.

"Ceroboh sekali." Beverly melihat ke layar ponsel Oriel yang kini menampilkan foto selongsong peluru milik Bryssa. Hanya dengan melihat foto itu saja Beverly bisa memastikan milik siapa itu.

♥♥♥♥

"Bagaimana dengan misi Princess of the sun?" Beverly bertanya pada Agen Q04 yang duduk membelakanginya. Saat ini mereka ada di tempat menunggu lobby stasiun kereta bawah tanah.

"Misi masih berlanjut. A03 memintaku untuk melacak sebuah kotak yang dikirimkan oleh Justine."

"Lalu?"

"Kotak itu sedang dalam perjalanan ke Thailand."

"Kirimkan nomor pengirimannya. Aku akan mengurus sisanya."

"Baik, ketua."

Usai menyelesaikan pembicaraan itu. Beverly pergi ke kliniknya. Ia masuk ke dalam ruangan istirahatnya, menyingkap karpet bulu-bulu di tengah ruangan itu, menggeser sebuah papan sambungan yang terlihat sama dengan lantai kayu ruangan istirahat itu. Sebuah tombol terlihat ketika kayu itu tergeser. Beverly menekan tombol itu dan lantai kayu sambungan lainnya yang berada disudut ruangan terbuka. Itu adalah pintu ruangan rahasia Beverly yang terletak dibawah tanah.

Beverly merapikan kembali karpetnya lalu melangkah menuju ke pintu ruangan rahasianya.

Ketika sampai di ruangan rahasianya, ia menyalakan komputernya. Memeriksa apakah paket yang dikirimkan oleh Justine telah sampai di Thailand atau belum.

Paket itu baru saja tiba di gudang pengiriman. Beverly mengeluarkan ponselnya.

"H14, ini S01. Ada satu hal yang harus kau urus."

"*Katakan, S01.*"

"Aku ingin kau mendapatkan sesuatu. Aku akan mengirimkan fotonya dari email."

"*Akan segera aku urus.*"

"Thanks, H14."

"*Jangan sungkan, S01.*"

"Segera kabari aku jika kau sudah mendapatkannya."

"*Baiklah.*"

Beverly memutuskan sambungan itu. Ia segera mengirim foto kotak kecil yang dikirimkan oleh Justine.
Setelah menghubungi seorang pemimpin agen rahasia di Thailand, Beverly menghubungi orang lain.

"Selongsong pelurumu di dapatkan oleh Oriel. Kau ceroboh sekali, A03!"

"*Mereka tak akan tahu siapa penembaknya, Ketua. Tenanglah.*"

"Jika mereka mengusut lebih dalam maka kau akan ketahuan."

"*Ayolah, direktur saja tak akan bisa tahu itu selongsong peluru siapa. Peluru itu dibuat khusus untukku oleh seseorang yang sudah tewas. M16 tidak hanya aku yang memakainya.*"

"Ada masalah apa kau dengan Zavier?"

"*Kau ingin membunuhnya untukku?* "

"Kau sedang dalam misi, A03. Hindari memiliki urusan dengan Zavier atau yang lainnya. Gerakanmu bisa terbaca. Mereka termasuk mafia paling berbahaya di Columbia."

"Aku tahu, Sam. Jangan cemas. Aku tidak akan melakukan ini lagi. Kemarin aku terlalu berapi-api. Aku akan tenang seperti D02."

"Keselamatan rekan kerjamu yang akan dipertaruhkan jika kau ketahuan, Bryssa. Dealova, Qiandra dan aku."

"*Aku paham, Sam. Tidak akan terjadi lagi.*"

"Aku sudah meminta H14 untuk mendapatkan barang kiriman Justine. Tetap awasi Justine."

"*Siap, ketua.*"

Beverly menutup panggilan itu. Samantha Beverly lebih dikenal sebagai S01 di badan intelijen. Dia adalah seorang

pemimpin dari 3 agen terlatih pilihan dari seorang yang telah pensiun dari badan intelijen. Alasan kenapa Beverly menjadi ketua adalah, jika Dealova mahir di merakit bom, jika Bryssa mahir di merakit senjata, jika Qiandra mahir dijaringan komputer maka Beverly menguasai segalanya, ditambah ia pintar dalam dunia medis. Beverly pertama bergabung di badan Intelijen ketika usianya 17 tahun. Seorang pria yang sekarang jadi pensiunan badan intelijen yang merekrut Beverly. Saat itu Beverly dikenalkan oleh tutornya yang merasa Beverly lebih cocok berada di dunia intel daripada jadi senjata ayahnya.

Beverly menjalani banyak peran setelah bergabung dengan dunia intel. Ia menyukai perannya jadi orang lain, alasan kenapa ia menyukainya jelas karena ia tak menyukai hidupnya sendiri. Dengan menjadi orang lain dia bisa berpura-pura bahagia. Ayahnya menciptakan sandiwara untuknya tapi sang ayah tak sadar jika ia telah menjadi bagian dari sandiwara yang Beverly bangun.

Menjalankan misi ayahnya dan misi organisasinya, Beverly tak pernah merasa kerepotan. Mungkin jika ia lelah dengan mencari pengakuan dari ayahnya, Beverly akan menghilangkan dirinya sendiri dan hidup bukan sebagai Samantha Beverly tapi sebagai Agen S01.

Beverly tak akan bingung bagaimana cara mengakhiri hidupnya dengan sandiwara yang terlihat nyata. Ia sudah pernah mati berkali-kali sebagai orang lain.

Selama menjalankan misi ia telah pergi ke berbagai belahan dunia. Tugas utamanya adalah melindungi negaranya dari serangan dan mencegah terjadinya perpecahan.

Tiba dikediaman Oriel, Beverly masuk ke dalam ruangan Oriel. Dia memiliki waktu sekitar 15 hari lagi untuk mendapatkan berkas yang dimaksud ayahnya.
"Mencariku, Bev?" Oriel mengejutkan Beverly. Sial! Beverly salah perhitungan. Ia pikir Oriel akan pulang malam seperti kemarin-kemarin.

Beverly membalik tubuhnya, ia tersenyum pada Oriel, "Aku merindukanmu." Mulut manisnya adalah dusta yang paling berbahaya. Alkohol yang paling memabukan.
Oriel tersenyum, ia memeluk Beverly, "Aku juga merindukanmu." Mengecup puncak kepala Beverly dan melepaskannya. "Kapan kau pulang dari klinik?"

"Baru saja."

Tok.. Tok.. Tok..

"Masuk!"

"Tuan, Mr. Hitler ingin bertemu dengan anda."

"Katakan padanya untuk menungguku."

"Baik, Tuan."

Pintu kembali tertutup.

"Berikan aku seks kilat, Bev."

Tak ada hal lain yang diinginkan oleh Oriel selain tubuhnya. Beverly tahu, semua pria memang sama saja.
Beverly memberikan apa yang Oriel minta. Ia melucuti semua pakaiannya namun pada Oriel ia hanya membuka celananya saja.

Oriel memberikan sedikit pemanasan, membuat Beverly basah karenanya lalu memasukan kejantanannya di milik Beverly.

"Akhh, Bev." Sperma Oriel telah berpindah ke milik Beverly. Jika saja ia tak punya urusan maka ia tak akan berhenti disini.

Beverly merapikan kembali pakaian Oriel.

"Tetaplah disini tanpa memakai pakaianmu. Aku akan segera kembali."

Bagus.. Beverly bisa mengelilingi tempat itu.

"Baiklah.. Milikku masih menunggu untuk kau masuki."

Menggoda, adalah keahliannya yang tak perlu diragukan lagi.

"Aku suka sekali mulut sialanmu itu, Bev." Oriel melumat pelan bibir Beverly lalu keluar dari ruang kerjanya.

"Mr. Hitler, apa yang membawamu kemari?" Oriel duduk di depan pria yang seumuran dengan ayahnya.

"Aku ingin meminta bantuanmu."

"Ah, membunuh lawan politikmu?"

"Blizz benar-benar mengganggu."

"Kau tahu aturan kerja sama denganku, kan?"

"Menjual jiwaku padamu. Aku tahu, ketika aku jadi Presiden di pemilihan tahun ini aku akan mempermudah semua binsismu. Kau adalah raja diatas raja."

Oriel tak ingin jadi presiden tapi dia ingin jadi penguasa. Memiliki bawahan seorang Presiden cukup menyenangkan baginya.

"Aku akan melenyapkan Blizz untukmu."

"Harus kau sendiri yang turun tangan."

"Jangan meminta berlebihan. Siapapun yang aku pilih pasti bisa melenyakan Blizz. Tapi, baiklah. Kali ini aku akan melakukannya dengan tanganku sendiri."

"Terimakasih, Oriel."

"Kau orangku. Aku akan membantumu." Oriel memberikan senyuman tipis. "Baiklah, aku rasa sudah selesai. Aku masih memiliki urusan lain."

"Ya, aku akan segera pergi." Hitler bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi.

"Orang ini tidak bisa dipercaya, Tuan. Dia juga meminta bantuan dari Deadshoot."

"Bukan Hitler yang aku dukung. Aku akan membunuh Hitler dan Blizz. Presiden terpilih sekarang akan melanjutkan tugasnya." Sebelum Hitler, presiden terpilih sebelumnya sudah meminta bantuan padanya. Dari orang-orang ini, Oriel lebih tertarik pada presiden yang sekarang.

Di dalam ruangan kerja Oriel, Beverly sudah kembali duduk di sofa. Ia tak menemukan ada ruangan rahasia di ruang kerja Oriel. Dan brangkas Oriel, di dalam sana tak terdapat berkas yang ia butuhkan. Beverly tak menyerah. Ia yakin jika Oriel memiliki ruangan tersembunyi. Tempat dimana Oriel menyimpan barang-barang berharganya.

Part 7

Oriel kembali ke dalam ruang kerjanya. Di atas sofa Beverly sedang berbaring, matanya menatap Oriel menggoda. Kakinya terbuka, menampilkan miliknya yang sukses membuat Oriel tersenyum dan meneguk salivanya.

Sebanyak wanita yang silih berganti bersamanya, hanya Beverly yang membuatnya gila seperti ini. Oriel mendekat, berjongkok di depan Beverly dan menikmati apa yang disuguhkan oleh Beverly.

Jika aku berada lama disini maka aku yang tak akan bisa pergi. Dia, dia bukan pria yang bisa dengan mudah dihindari dan dilupakan. Beverly yang biasanya optimis kini sedikit pesimis. Dia bukannya tak mampu mendapatkan apa yang diperintahkan oleh ayahnya tapi dia takut jika dia tak mampu pergi dari Oriel. Sial! Beverly memaki, kenapa dia jadi melankolis seperti ini? Dia lahir bukan untuk jadi menjijikan seperti ini.

"Ashh,, Oriel." Beverly mengerang nikmat. Jari-jarinya meremas rambut Oriel kasar.

Lidah Oriel terus bergerak, membelai klit Beverly. Setelah ia puas lidahnya merangkak naik dan berhenti di dekat telinga Beverly.

"*Woman on top, please.*"

"Tidak ingin memimpin, hm?" Beverly mengelus wajah Oriel.

Oriel mengecup bibir Beverly, "Tak ada batasan untuk permainan kita, Bev."

"Baiklah. Aku akan memuaskanmu."

Tak perlu dijelaskan. Oriel yakin lebih dari 100 %, Beverly pasti bisa memuaskannya. Tubuh Oriel kini sudah berbaring di sofa dengan pakaiannya yang sudah terlepas tak tentu dimana rimbanya. Beverly naik ke atas tubuh Oriel. Mencumbu pria sementaranya dengan aktif. Menyentuh titik-titik yang membakar gairah Oriel.

"Bev, kau akan membuatku mati." Oriel mengerang merasakan buaian lidah Beverly.

"Tidak ada yang mati karena hal ini, Oriel." Beverly kembali melakukan oral.

Setelah merasa ia telah memberikan pemanasan untuk Oriel, Beverly mengarahkan kejantanan Oriel ke miliknya.

"Ashhh.." Keduanya mengerang bersamaan. Kejantanan Oriel dibiarkan masuk lebih dalam ke milik Beverly hingga meninggalkan sedikit rasa sakit namun berganti kenikmatan setelah ia bergerak naik turun.

Tangan Oriel memegangi pinggang Beverly, membantu wanita cantiknya untuk bergerak lebih ringan.

"Kau benar-benar sexy, Beverly."

"Jangan terus memujiku. Kau bisa jatuh cinta padaku."

"Aku rasa aku mulai jatuh cinta padamu." Oriel bicara asal.

Beverly tertawa geli, ia sesekali menggigit bibirnya karena rasa sakit dan nikmat yang coba untuk ia tahan, "Aku bukan wanita yang mengerti cinta, Oriel."

"Kalau begitu kita sama-sama belajar."

Mendengar kata ini membuat wajah Beverly kaku beberapa saat, setelahnya ia mencoba mengukir senyuman namun sedikit gagal karena senyuman kakunya terlihat oleh Oriel.

"Tidak percaya padaku, hm?"

Beverly menggeleng, "Aku tidak percaya pada cinta."

Oriel tak tahu ada wanita yang tak mengemis cinta padanya, "Kalau begitu percaya saja padaku."

"Aku tidak bisa percaya pada orang lain. Bahkan diriku sendiri terkadang mengkhianatiku." Seperti saat ini misalnya. Dia yang lain, bernama hasrat telah mengkhianatinya. Ia tak pernah menikmati permainan seperti ini sebelumnya tapi dengan Oriel dia tidak bisa melupakan rasanya.

Ini mulai terdengar gila untuk Beverly, dan ini mulai terasa salah. 15 hari bisa membuatnya seperti ini, tidak, Beverly tidak meragukan Oriel. Ia yakin hanya dalam 1 hari saja wanita bisa mencintai Oriel.

"Kau memiliki trauma akan cinta?"

Beverly diam. Trauma cinta? Ada, cinta yang tidak pernah dia dapatkan. Kehangatan ibu yang tak bisa ia rasakan, kasih sayang seorang ayah yang tak ia dapatkan. Beverly tak pernah merasakan cinta, tapi tidak trauma cinta. Dia saja belum merasakan cinta mana mungkin bisa trauma.

"Aku tidak memiliki trauma semacam itu. Hanya wanita yang tak terlalu memikirkan cinta. Ahh,, sial!" Ia memaki karena ia terlalu duduk di paha Oriel hingga membuat kejantanan Oriel menusuknya dalam.

Wajah Beverly yang sedang memaki seperti ini terlihat semakin menawan, "Kalau begitu kau bisa memikirkannya dari sekarang."

"Aku bukan wanita sentimentil seperti itu, Oriel. Ah, kau tidak suka wanita yang dipakai banyak orang, kan? Bukan aku wanita yang tepat untuk menerima tawaranmu untuk sama-sama belajar itu."

Gelombang kenikmatan itu berada di ujung kejantanan Oriel. Berkedut lalu menyemburkan laharnya ke milik Beverly.

Beverly menjatuhkan tubuhnya ke tubuh Oriel. Kedua tangan kekar Oriel mendekapnya tanpa memenjarakannya.

"Aku tidak peduli berapa banyak pria yang pernah merasakan tubuhmu. Aku menyukai tubuhmu dan selamanya ingin merasakan tubuhmu."

"Jika tubuhku tidak membuatmu bergairah lagi, kau akan membuangku. Begitulah cinta manusia pada sesamanya."

"Aku tidak akan membuangmu. Kau milikku, Bev. Milikku sampai kapanpun."

Beverly diam dalam pelukan Oriel. Ia takut jika nanti ia akan dibuang lagi. Ia takut jika yang dilakukan ayahnya juga dilakukan oleh Oriel dan hanya berakhir dengan memanfaatkan dirinya. Beverly lelah menjadi yang diabaikan. Cinta? Ia tak bisa percaya pada kata-kata itu. Semua bisa berakhir buruk karena kata cinta yang tak ia kenali. Dan ia tak ingin mengenal kata-kata itu, tidak ingin menjerumuskan dirinya sendiri pada jurang yang paling gelap.

"Kita pindah ke kamar. Pinggangmu akan sakit jika kita melanjutkannya disini." Oriel bersuara lembut. Mafia yang biasa dingin dan keras ini mampu mengeluarkan suara lembut. Hanya pada Beverly dan hanya untuk Beverly.

"Gendong aku." Beverly bersuara manja. Tak bermaksud untuk menggoda, ia hanya suka dada Oriel. Hangat dan

menenangkan. Sejenak beban yang ditumpukan padanya menghilang karena dekapan Oriel.

Oriel mengecup puncak kepala Beverly, "Baiklah." Oriel bangkit dengan tubuh Beverly di gendongannya seperti ibu kanguru yang menggendong anaknya.

"Berat tidak?" Beverly menggerakan kepalanya, meletakan wajahnya di leher Oriel.

"Kau tidak berat sama sekali, Bev." Bagaimana mungkin berat? Tubuh Beverly sangat pas untuk gendongan Oriel. Tidak berat dan tidak ringan.

Oriel mendekat ke kaca yang ada diantara 2 rak buku di dalam ruangan kerjanya. Oriel meletakan 5 jarinya pada kaca, rak buku otomatis bergerak. Secara tidak langsung Oriel memberitahu Beverly tempat rahasianya dan juga pintunya. Beverly merasa idiot, tadi dia sudah berpikir jika rak buku adalah pintu ke ruangan rahasia. Hanya saja ia tak begitu yakin karena tak ada tombol atau alat apapun untuk membuka rak buku itu. Ternyata kuncinya adalah telapak tangan Oriel yang diletakan pada kaca yang ternyata memiliki sensor jari. Ah, Beverly kalah untuk keamanan ini.

Masuk melewati rak buku tadi, ternyata ada sebuah lorong disana.

"Kau mau membawaku kemana?" Tanya Beverly. Ia harus berakting bingung untuk situasi saat ini.

"Ke kamar kita, Bev." Aku dan kau sudah jadi kita. Oriel sepertinya sangat serius dengan kata-katanya.

"Tapi ini bukan jalannya?"

"Ini jalan rahasia, Sayang." Dan sekarang ada kata 'sayang' yang dijadikan Oriel untuk memanggil Beverly.

Oriel menggeser dinding yang ternyata bisa di geser. Disana ada kaca kecil yang ternyata adalah alat sensor jari lagi, "Kita sampai." Dinding bergeser, dan ternyata pintu penghubung itu adalah potret mozaik Oriel.

"Rumahmu sangat canggih." Ada pintu penghubung antara ruang kerja dan kamar pribadi Oriel, dan ada ruangan lain yang Beverly yakini ruangan rahasia Oriel. Ia tidak melewati lorong hingga habis, hanya berjalan setengah dan mungkin pintu ruangan rahasia ada di penghujung lorong.

Beverly menemukan apa yang dia cari.

"Terkadang aku malas untuk berjalan jauh jadi aku membuat jalan rahasia ini agar tak berjalan jauh." Oriel melangkah menuju ke ranjang, "Ruang kerja dan kamar tidur adalah dua tempat yang selalu aku kunjungi. Itulah kenapa harus ada pintu penghubung untuk dua ruangan ini."

"Ah, kau suka bekerja, ya?"

"Sepertinya sekarang aku lebih suka kamar dari pada ruang kerja." Oriel mengedipkan matanya genit.

Beverly tertawa geli, "Aku bisa menemanimu dimanapun, Oriel. Saat kau bekerja aku bisa 'membantumu'"

"Terdengar menarik, Sayang. Tapi sekarang kita lanjutkan yang tadi."

"Lakukan sampai hasratmu terpuaskan, Oriel."

Dan mereka kembali menyatukan tubuh mereka. Hasrat Oriel tak bisa terpuaskan, ia ingin lagi dan lagi.

HIngga akhirnya Beverly terlelap dalam pelukan Oriel. Perutnya yang keroncongan kalah dengan rasa lelah yang membuatnya terlelap pulas.

"Aku tidak bisa melepasmu, Bev. Tidak meski aku tahu ada sesuatu yang kau cari dikediamanku." Oriel mengelus wajah Beverly lalu mengecupnya.

Beverly terlalu kentara? Tidak, hanya saja Oriel yang terlalu teliti. Beverly tak pernah berkunjung ke ruang kerjanya dan hari ini wanita itu berkunjung dengan alasan mencarinya. Tentu ada maksud dari apa yang Beverly lakukan. Dan ya, Oriel juga memiliki kamera pengintai tersembunyi di ruang kerjanya. Ia bisa melihat siapa saja dan apa saja yang orang lakukan dalam ruang kerjanya. Jelas Beverly mencari sesuatu, dan Oriel tak tahu apa itu.

Part 8

Beverly melangkah menaiki sebuah jembatan penyebrangan. Kedua tangannya masuk ke dalam saku jaket kulit hitam yang dia kenakan. Wajah cantiknya tertutupi oleh masker, rambut indahnya tersamarkan oleh topi.
Sampai di tengah jembatan. Beverly melihat ke arah kanan, ia berdiri di dekat pembatas jembatan.

"Misi *Princess of the sun* selesai." Ia bicara tanpa melihat ke kiri dan kanan.

"Kau dan *angels* memang tak pernah gagal dalam misi, S01. Baiklah. Kalin mendapatkan libur satu bulan. Ah, ternyata hanya dalam 16 hari kalian sudah mendapatkan berlian itu."

"Teamku bekerja keras untuk ini, Wakil direktur. Terimakasih untuk liburnya." Beverly melangkah, ia menjatuhkan sebuah kunci di tempatnya berdiri tadi. Sebuah kunci yang akan membawa wakil direktur ke keberadaan permata yang sudah diamankan oleh Beverly.

Misi yang ia emban telah selesai. Di misi ini seperti biasanya, Beverly mengambil bagian di akhir. Ia memang memiliki banyak koneksi petinggi agen rahasia. H14 adalah seorang mata-mata Thailand yang dia kenal dari sebuah misi perdamaian dunia. Agen yang Beverly bebaskan ketika tertangkap oleh musuhnya.

Satu masalah terselesaikan, sekarang ia hanya perlu fokus pada tugas dari ayahnya. Waktunya hanya tinggal 13 hari lagi.

Ring.. Ring.. Ponsel Beverly berdering.

"Ya, Oriel?"

"*Kau dimana? Aku ke klinikmu tapi kau tidak ada.*"

"Aku sedang dalam perjalanan kembali ke klinik."

"*Tidak usah, kita ketemuan saja. Aku ingin mengajakmu makan siang*."

"Baiklah. Bagaimana dengan Rose cafe?"

"*Aku akan segera kesana.*"

"Sampai jumpa, Oriel."

Beverly mematikan sambungan teleponnya, ia segera masuk ke mobilnya. Mengganti pakaiannya dan segera melajukan mobilnya.

Sampai di depan cafe, Beverly turun, "Sepertinya hujan akan turun." Baru dia menatap ke langit mendung, hujan turun dengan derasnya. Senyumnya mengembang, ia melangkah ke tempat yang lebih luas. Berdiri dan mulai menikmati kesukaannya.

Mobil Oriel sampai. Ia mematikan mesin mobilnya dan segera turun dari sana. Dari beberapa meter Oriel sudah melihat Beverly hujan-hujanan. Beverly dan hujan, sepertinya tak bisa dipisahkan.

"Bev." Oriel tak keluar dengan payung. Dia tak memakai pelindung apapun dan membiarkan hujan membasahinya. Ia ingin menyukai apa yang Beverly sukai.

Terdengar nista memang, tapi sekarang hidup Oriel sudah jadi seperti ini. Bangun dengan Beverly dalam pelukannya lalu

tersenyum. Memasak sambil mengingat sisa-sisa apa yang mereka lakukan semalam dan menjadi idiot setelahnya. Oriel sudah seperti itu sejak beberapa hari lalu. Terlau menikmati kebersamaannya dengan Beverly.

"Kau basah." Beverly telah membuka matanya. Ia menatap Oriel yang kini sudah basah.

Oriel tersenyum, "Kau tidak ingin aku payungi jadi aku keluar tanpa payung."

"Sudah 2 minggu tidak hujan." Beverly menengadahkan tangannya, rintik hujan menerpa telapak tangannya. Senyum Beverly kembali mengembang. "Aku merindukan hujan."

Oriel memperhatikan senyuman Beverly, senyuman yang lebih cantik dari biasanya. Terlihat sangat bahagia dan tulus.

"Bisakah kau menyukaiku seperti kau menyukai hujan, Bev?"

Tiba-tiba senyum Beverly menjadi kaku. Ucapan Oriel membuat hatinya bergetar, tidak, ia tidak boleh lengah. Cinta bisa menyakitinya, ia tak ingin disakiti.

"Aku tidak bisa menyukai orang seperti menyukai hujan. Hanya hujan yang bisa menghujaniku dengan kasih sayangnya."

"Aku bisa, Bev. Aku bisa menghujaimu dengan cinta."

Beverly tersenyum, tangannya membelai wajah Oriel lembut, "Kau tidak mengerti apa yang kau katakan, Oriel."

"Aku mengerti, Bev. Aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu, aku ingin menghabiskan waktuku denganmu. Aku akan menjadi hujan untukmu."

Beverly kembali kaku, ia mencoba untuk tersenyum tapi gagal lagi. Cinta itu akan lenyap dengan seketika jika Oriel tahu ia mendekati Oriel karena sebuah misi dari ayahnya.

"Ketahui dulu makna cinta baru katakan itu lagi padaku. Saat ini jawabanku masih sama, Oriel. Aku tidak percaya pada cinta dan aku juga tidak percaya pada diriku sendiri. Dengar, kita bisa bersama tanpa harus mengatakan tentang cinta."

Oriel menarik nafasnya, kenapa Beverly sulit sekali untuk ia taklukan.

"Kau memiliki seseorang yang tidak bisa kau lupai?"

Beverly menggeleng, ia menatap mata Oriel dengan tatapan jujur, "Tak ada satupun pria yang membekas dihatiku. Tak ada yang salah denganmu, hanya aku yang salah."

"Apa yang harus aku lakukan agar kau mencintaiku, Bev?" Oriel tak pernah menatap orang dengan tatapan putus asa seperti saat ini, ia benar-benar menginginkan Beverly, "Katakan padaku apapun yang kau mau. Aku akan memberikannya padamu."

"Ini bukan tentang apa yang aku minta, Oriel. Ini tentang perasaan. Tentang perasaan yang tak ingin aku sentuh. Sudahlah, kau mulai kedinginan. Bagaimana kalau kita masuk ke mobil saja. Hubungi orangmu untuk membawa pakaian untuk kita." Kedua tangan Beverly memegangi wajah Oriel yang terasa dingin.

Maaf, Oriel. Maafkan aku. Beverly meminta maaf. Dia takut, dan ketakutan itu adalah dia sendiri.

"Oriel, ayo."

Oriel menarik tubuh Beverly lebih dekat padanya. Ia melumat bibir Beverly.

Demi Tuhan, aku benar-benar menginginkannya. Oriel memejamkan matanya. Merasakan bibir Beverly yang telah jadi candu untuknya. Mungkin saat ini jika ada yang bertanya pada Oriel tentang narkotika, maka dia pasti akan menjawabnya

dengan senyuman Beverly, bibir Beverly dan tubuh Beverly. Benar, semua yang ada di tubuh Beverly adalah narkotika untuknya. Membuat ketagihan dan menenangkan untuknya.
Beverly merasakan jika lumatan Oriel berbeda dari biasanya. Ia sering mendengarkan pengakuan cinta pria untuknya tapi kali ini, pengakuan dari Oriel membuatnya merasa bersalah dan tak karuan. Ia akan mencampakan Oriel sebentar lagi tapi ia merasa sakit sendiri ketika memikirkannya.

Beverly tak ingin Oriel mati bunuh diri atau gila seperti pria-pria yang bersamanya. Tapi, dia juga tak bisa bersama dengan Oriel. Kehidupannya penuh dengan misi berbahaya, ia tahu Oriel bukan orang lemah tapi tetap saja ia tak ingin menjadi kelemahan Oriel, ia tak ingin Oriel menjadi kelemahannya. Mencintai untuk orang-orang sepertinya adalah hal yang berbahaya. Akan ada banyak orang yang mengincar cintanya, jelas itu akan menyiksa dirinya sendiri.

Lawan, lawan keinginan untuk bersamanya. Beverly melawan keinginannya sendiri. Ia membentengi dirinya sendiri agar tak lemah pada Oriel. Oriel tidak menyakitinya, tidak pernah sama sekali tapi tetap saja, tak ada jaminan cinta tak akan menyakitinya, dan tak akan ada jaminan ia tak akan menyakiti Oriel.

Oriel melepaskan ciumannya, ia sudah merasa cukup hangat sekarang, "Tak apa. Tak apa tak ada cinta. Asalkan kau bersamaku, aku akan bahagia." Tak ada hidup bersama tanpa cinta tapi Oriel tak akan memaksakan cinta pada Beverly. Asalkan ia bersama Beverly itu sudah cukup baginya. Sudah cukup untuk menenangkan dan membuatnya bahagia.

Beverly tersenyum, "Terimakasih mau mengerti aku. Ayo ke mobilmu."

"Hm, ayo."

Keromantisan di bawah hujan itu berhenti. Orang-orang yang tadi menonton Beverly dan Oriel mendesah karena akhir dari tontonan mereka adalah Beverly dan Oriel masuk ke mobil. Jarang sekali ada adegan seperti di drama dalam kehidupan nyata. Begitu manis dengan pemain yang sempurna. Begitu indah dengan suasana yang romantis.

Oriel menghubungi orangnya untuk membawakan pakaian. Pria ini ingin menyukai hujan seperti Beverly yang menyukai hujan tapi baru beberapa menit di bawah hujan ia sudah kedinginan.

Beverly menggenggam tangan Oriel, "Kau kedinginan, kan. Jangan mengikutiku jika kau tidak tahan."

"Aku hanya ingin menyukai hujan seperti kau menyukainya. Menikmati hujan seperti kau menikmatinya. Siapa yang tahu ternyata aku tak sekuat penampilanku."

Beverly tertawa kecil, "Jangan lakukan lagi. Kau bisa melihatku bermain tanpa ikut turun. Hujan bisa menjadi menyenangkan tapi bisa begitu menyebalkan jika akhirnya kau sakit karena tak terbiasa akan hujan."

"Sepertinya aku akan menikmati hujan dari tempat teduh, melihatmu bermain lalu tersenyum. Setelah hujan selesai aku akan membawakanmu handuk lalu memelukmu agar kau hangat. Bagaimana? Itu manis, kan?"

"Lakukan itu untukku lain kali, oke. Aku ingin merasakannya."

Oriel menganggukan kepalanya, "Akan aku lakukan."

"Aku peluk ya. Kau menggigil."

"Hm. Aku butuh kehangatanmu, Bev."

"Aih, kau mesum sekali."

Oriel tertawa geli, "Aku mencintaimu, Bev."

Beverly tak lagi beku karena kata-kata itu, ia memberikan sebuah senyuman, "Ya, Oriel." Jika biasanya dia dengan mudahnya membalas kalimat cinta dari pria maka kali ini lain ceritanya. Ia tak mampu mengatakannya. Jika ia mengatakannya maka ia tak akan bisa pergi dari Oriel.

Dalam mobil itu, Beverly memberikan kehangatan untuk Oriel. Hanya sebuah pelukan tapi mampu mengusir kedinginan yang melanda Oriel.

Part 9

"Oriel, aku ke toilet sebentar." Beverly meminta izin dari Oriel untuk ke kamar kecil.

"Mau aku temani?"

Beverly menggelengkan kepalanya, "Tidak, tunggu saja disini."

"Baiklah."

Beverly bangkit dari tempat duduknya, ia segera melangkah ke kamar mandi.

Setelah selesai, Beverly keluar dari bilik kamar mandi, ia melihat penampilannya di cermin lalu keluar dari kamar mandi.

"Dramamu tadi benar-benar menjijikan, Beverly."

Suara tajam itu begitu dikenal oleh Beverly.

Beverly tak membalik tubuhnya, tak perlu ia melihat ke belakangnya. Ia sudah bisa menebak siapa pria itu, adiknya.

"Mengabaikanku, Beverly?" Pria itu kembali bersuara dan membuat Beverly yang hendak melangkah berhenti melangkah.

Beverly membalik tubuhnya, "Apa maumu?" Beverly bertanya tanpa bertele-tele.

Adik Beverly -Samuel- menjauh dari dinding, ia melangkah mendekati Beverly.

"Aku menginginkan tubuhmu."

"Sinting." Beverly bersuara tajam.

Samuel tertawa kecil, "Untuk ukuran pelacur sepertimu ikatan darah tak akan jadi masalah. Ah, aku hanya mengingatkan. Jangan terlalu menikmati peranmu, waktumu hanya kurang dari

2 minggu lagi. Jika kau gagal, Daddy tak akan pernah menganggapmu ada."

"Kau tak perlu mengingatkan aku. Aku tak akan gagal dalam pekerjaanku."

Samuel menatap Beverly mengejek, "Aku kasihan padamu, Bev. Hanya untuk sebuah pengakuan kau jadi pelacur. Keluar masuk dekapan pria lain. Ah, apa kau sudah jadi maniak hingga kau melakukan ini dengan senang hati?"

Rasanya Beverly ingin merobek mulut Samuel. Jika dia laki-laki maka dia tak akan jadi seperti ini. Siapa juga yang ingin hidup sepertinya. Akan ada saatnya ia lelah dengan mengejar pengakuan. Dan jika ia sudah mencapai batas lelahnya maka jelas Samantha Beverly pasti sudah tewas.

"Tutup mulutmu dan jadilah anak yang seperti Daddy inginkan. Kau bisa ditendang sebagai ahli waris jika kau tetap tidak berguna seperti sekarang!"

Samuel tergelak karena kata-kata Beverly, "Aku tidak perlu bekerja keras, Bev. Daddy yang datang padaku bukan aku yang datang padanya. Ah, bagaimana jika begini saja. Aku buat Daddy tiada, kau bisa bersamaku tapi bukan sebagai kakakku, sebagai istriku."

"Pelacur inipun masih mau kau jadikan istri, Sam. Meski pria hanya tinggal satu, aku tidak akan pernah sudi jadi istrimu."

Samuel tertawa geli, "Beverly, Beverly, kau memang anak tua bangka itu."

"Tak ada hal yang ingin aku katakan lagi padamu. Aku pergi." Beverly membalik tubuhnya lalu segera pergi.

Samuel menatap perginya Beverly, "Hidup macam apa yang kau jalani sekarang, Bev. Harusnya kau pergi dari rumah. Harusnya

kau tak ikuti kemauan setan tua itu. Kau tidak pantas hidup seperti ini, Bev. Apa pentingnya pengakuan, Beverly? Dia tidak pernah menganggapmu anak. Harusnya kau bahagia dan hidup dengan baik, Bev. Apa aku harus benar-benar membunuh setan tua itu agar kau berhenti mencari pengakuan?" Samuel meradang sedih. Apa yang Samuel lakukan pada Beverly selama ini adalah untuk menghentikan Beverly dari mencari pengakuan. Ia sudah mencoba melakukan hal yang paling jahat, tapi Beverly masih saja tak mau pergi dari rumah. Samuel hendak memperoksa Beverly, itu bukan karena dia ingin tapi karena dia ingin BEverly pergi dari rumah karena tak tahan dengannya. Tapi yang terjadi? Beverly masih berdiri kokoh, masih ingin mengejar pengakuan yang entah kapan akan didapatkan.

Samuel benci dengan ayahnya. Ia benci dengan ayahnya yang membuat Beverly jadi wanita jalang. Samuel mencintai Beverly, sangat. Bukan sebagai wanita dan pria tapi sebagai adik yang mencintai kakaknya. Mereka tak pernah bermain bersama tapi Samuel sering memperhatikan kakaknya yang diasuh oleh pelayan. Apa salahnya terlahir sebagai wanita? Rasanya Samuel ingin mengutuk Tuhan yang menciptakan Beverly sebagai wanita. Jika Beverly laki-laki maka kakaknya itu tak akan hidup seperti ini.

"Nanti, Bev. Jika aku sudah benar-benar muak dengan setan tua itu. Aku akan mengakhiri hidupnya dengan tanganku sendiri. Aku pasti akan membunuhnya, Bev." Samuel tak jauh berbeda dengan Beverly. Darah mereka memang sama, jika Beverly keras maka Samuel juga begitu. Samuel tak seperti yang Beverly katakan, ia berguna, sangat berguna bagi ayahnya. Samuel menjalankan perusahaan dengan baik, bukan hanya itu

dia juga memiliki citra yang baik di depan semua orang. Samuel tak mencari muka, dia memang lahir dengan itu semua.
Beverly kembali ke Oriel, ia melempar senyuman pada Oriel yang melihat ke arahnya.

"Lama?"

Oriel menggelengkan kepalanya, "Tidak lama." Pria itu mematikan rokoknya. Inilah keuntungan duduk di teras cafe, ia bisa merokok dengan bebas.

"Kau merokok lagi."

Oriel tersenyum, "Aku akan bosan menunggu jika aku tidak merokok."
Beverly duduk, "Aku tidak suka kau merokok."

"Aku akan mencoba menguranginya."

"Pegang kata-katamu."

"Iya, Sayang." Oriel tersenyum menenangkan. "Bev, kau akan kembali ke klinik atau langsung pulang?"

"Pulang."

"Kau pulang sendiri tak apa?"

"Kau mau kemana?"

"Aku ada urusan, Bev. Aku harus ke tempat Ezell. Dia baru kembali dari rumah sakit."

"Baiklah." Beverly menganggukan kepalanya, "Jam berapa kau akan pulang?"

"Malam."

"Ya sudah."

Seperginya Oriel, Beverly masuk ke dalam ruang kerja Oriel. Ia mengeluarkan sebuah benda. Pagi ini ia sudah membuat tiruan telapak tangan Oriel.

Di tempat lain Oriel memperhatikan gerak-gerik Beverly. Hatinya sedikit nyeri tapi ia terus memperhatikan Beverly yang masuk ke lorong rahasianya.

"Apa yang sedang kau lihat?" Zavier yang ada di kediaman Ezell mendekati Oriel.

Oriel mematikan ponselnya, "Penasaran, hm?"

"Tidak." Zavier mengangkat bahunya.

"Bagaimana dengan luka di perutmu?" Oriel memperhatikan perut Zavier yang tertutup pakaian santai.

"Sudah membaik. Kau tahu sendiri bagaimana cara Gea merawatku."

Oriel menganggukan kepalanya, ia tahu sepupu Zavier sangat memperhatikan kesehatan Zavier.

"Apa yang kalian bicarakan?" Aeden mendekat.

"Rasa ingin tahumu benar-benar besar, Aeden." Zavier mencibir Aeden.

"Kau kenal aku dengan baik, Zavier."

"Bagaimana dengan FZT? Kau menemukannya?" Oriel membahas masalah surat-surat yang ada di kediaman Collins.

"Aku belum menemukan apapun." Aeden memang tak menemukan apapun, FZT? ia sudah mencari orang dengan inisial nama itu dan mendapatkan beberapa, namun jelas orang-orang itu tak ada sangkut pautnya dengan Collins. Aeden sudah mengawasi orang-orang itu selama beberapa hari dan semuanya tak ada yang mencurigakan. "Bagaimana dengan selongsong peluru yang menembak Zavier?"

"Pembuatnya sudah tewas. Aku sedang mencari seseorang yang membantu pembuat itu ketika membuat peluru khusus itu."

"Sudahlah, lupakan saja, Oriel. Jangan membuang tenaga. Aku masih hidup sampai detik ini." Zavier tak ingin memperpanjang lagi.

"Tak bisa, Zavier. Siapapun yang mencoba merenggutmu dari kami dia harus mati." Oriel bersuara dengan nada santai tapi kata-katanya itu adalah mutlak akan terjadi.

"Oriel benar. Siapapun yang coba menyakiti istriku, harus tewas."

"Kau ini playboy sekali. Istrimu kan, Ezell." Zavier mencibir Aeden.

Aeden tersenyum idiot, "Punya dua istri itu menyenangkan, Zavier."

Oriel mendengus, "Antara Dealova dan Lovita."

Aeden menatap Oriel beberapa saat lalu setelahnya dia tersenyum seperti mendapatkan sebuah gagasan yang cemerlang, "Ide bagus, ide bagus, aku bisa memiliki kakak beradik itu sekaligus. Lovita sudah menghubungiku, dia pasti tertarik padaku."

Zavier dan Oriel memutar bola matanya, mereka tak berkomentar lebih jauh. Biarlah masalah percintaan Aeden, dia yang urus sendiri.

"Ezell, aku tak lihat dia, dimana dia?" Aeden yang datang terakhiran kini melihat ke sekitarnya. Di tempat bermain game itu tak ada Ezell.

"Ezell sedang sibuk dengan adik tirinya."

"Sibuk apa? Membuat anak?" Tanya Aeden polos.

Oriel dan Zavier tak menjawab lagi. Kadang Aeden kalau sedang polos seperti ini ingin sekali dimutilasi oleh Zavier dan Oriel.

Akhirnya Oriel dan kedua temannya bermain game sambil menunggu Ezell selesai dengan proses membuat anak dengan Qiandra.

♥♥♥♥

Beverly tak mendapatkan apapun. Dari lorong itu dia tidak menemukan apapun. Tak ada pintu tak ada dinding bergeser dan yang lainnya. Ia mulai ragu jika Oriel memiliki ruangan rahasia. Tapi, jika tidak diletakan di ruangan rahasia, maka dimana Oriel meletakan barang-barang berharganya.

Oriel kembali ke kediamannya. Ia tak menemukan Beverly di atas ranjang. Mendengar suara gemericik air, pastilah wanitanya itu sedang mandi. Kebiasaan Beverly sangat tidak disukai oleh Oriel, Beverly sering mandi malam hari.

Menunggu, Oriel tidak memiliki cara lain selain merokok untuk menghilangkan penat. Ia menggeser pintu kaca penghubung kamarnya dan balkon. Ia duduk di tepi pagar balkonnya dan mulai menghisap rokok yang sudah terapit di antara bibirnya.

Beverly selesai mandi. Ia keluar dengan bathrobe yang menutupi tubuhnya. Gorden bergerak karena tiupan angin, Beverly melangkah ke arah Gorden dan melihat Oriel sedang merokok di tepi balkon.

"Katanya ingin mengurangi?" Beverly bersandar di pintu kaca.

Oriel melihat ke arah Beverly dan tersenyum, "Tidak bisa semudah itu, Bev."

Beverly menarik nafas lalu mendekat ke Oriel, "Merokok tak baik untuk kesehatanmu."

"Kau tak suka aku merokok, kan?"

"Sudah aku katakan tadi, Oriel. Aku tidak suka kau merokok."

"*Then you better find another ways to keep my lips bussy.*"

Beverly tersenyum, ia tahu benar apa maksud Oriel, "Sudah aku temukan caranya." Beverly menarik Oriel turun dari tepi balkon. Ia melumat bibir Oriel. Rasa nikotin bercampur dengan rasa pasta giginya tadi. Mint dan nikotin paduan yang tidak buruk.

"Kau benar-benar pintar, Beverly." Puji Oriel disela ciuman mereka.

Beverly tersenyum, ia memperdalam ciumannya dengan Oriel.

Part 10

Oriel bangun dari tidurnya, seperti biasanya Beverly berada dalam pelukannya. Selimut hangat menutupi tubuh polos mereka berdua.

Makin dipandang wajah Beverly makin manis saja dimata Oriel. Senyum Oriel terlihat saat jari-jarinya mengelusi wajah cantik Beverly. Ia ingin terus seperti ini. Ia ingin Beverly terus bersamanya.

Beverly tersenyum, ia menggerakan wajahnya lebih dekat ke Oriel. Sentuhan Oriel membuatnya terjaga tapi ia masih betah berada dalam posisi ini. Ia suka kehangatan Oriel. Ia suka belaian Oriel.

"Pagi, Sayangku." Oriel mengecup kening Beverly beberapa detik.

Beverly memeluk tubuh Oriel, "Pagi." Balasnya di depan dada Oriel. Bagian tubuh Oriel yang paling ia sukai adalah dada. Di sana Beverly menemukan tempat ternyamannya. Bebannya lenyap ketika ia berada dekat dengan dada Oriel.

"Libur, kan, hari ini?"

Beverly menganggukan kepalanya, "Hm, libur."

"Mau jalan-jalan denganku?"

"Kemana?"

"Villa."

"Kau punya Villa?"

"Punya."

"Baiklah. Aku mau kesana."

♥♥♥♥

Mobil Oriel sampai di villa yang ia maksud. Ia keluar bersama dengan Beverly.

Beverly melihat ke sekitarnya, bangunan indah terbuat dari kaca berada di depannya. Ada kolam buatan dan gazebo di tengah kolam itu. Nuansa hijau di tempat ini menyegarkan mata dan pernafasan.

"Suka?" Oriel sudah memeluk Beverly dari belakang.

"Hm. Tempatnya bagus."

"Ayo masuk." Oriel mengajak Beverly untuk masuk.

"Ya." Beverly melangkah bersama dengan Oriel yang menggenggam tangannya.

"Sepertinya yang difilm-film. Kehidupan mafia memang penuh dengan kekayaan."

Oriel tertawa kecil mendengarkan ucapan Beverly, "Kekayaan dan bahaya, lebih tepatnya."

Beverly menganggukan kepalanya. Ia setuju dengan apa yang Oriel katakan.

"Kau suka kekayaan atau suka hal yang bebahaya?"

"Aku suka dua-duanya, Bev. Tapi sekarang ada hal yang lebih aku sukai dari dua hal itu."

"Apa?" Beverly nampak penasaran.

"Kau."

Beverly tersenyum, pipinya memerah, "Kau memiliki mulut yang luar biasa manis, Oriel."

"Mulut ini tak pernah kugunkan untuk memuji wanita lain sebelumnya, Bev."

"Ah, aku beruntung berarti."

"Benar, kau sangat beruntung." Oriel membukakan pintu untuk Beverly. KEdiaman Oriel disini tidak terlalu dijaga ketat. Hanya beberapa orang saja berjaga di gerbang yang ada 200 meter dari bangunan villa dan pelayan yang bekerja hanya pada pagi hari. "Kau wanita pertama yang aku buatkan makanan, wanita pertama yang datang ke villa ini, wanita pertama yang mendapatkan kalimat manis dari mulutku, wanita pertama yang mengalahkan kebiasaanku, dan kau wanita pertama yang aku cintai. Wanita pertama dan akan jadi terakhir bagiku." Oriel tersenyum pada Beverly. Ia serius dan tulus dengan kata-kata yang ia ucapkan tadi.

Beverly tak tahu harus mengatakan apa saat ini, lama kelamaan kata-kata Oriel membuat jiwanya semakin tak tenang. Dia menginginkan lebih jika dia terus mengikuti getaran di hatinya. Dia tidak bisa. Dia tidak bisa bersama Oriel.

"Kau tidak seperti Oriel yang aku lihat pertama kali."
Oriel berhenti melangkah begitupun Beverly, "Ini semua karena aku bertemu denganmu. Kau membuatku jadi seperti ini. Kau harus tanggung jawab, Bev."
Beverly tertawa geli, "Apa aku menghamilimu hingga kau minta tanggung jawab?"
Oriel tahu saat ini Beverly sedang mencoba mengubah topik pembicaraan, "Aku membuatmu tak nyaman, ya?" Oriel merasa, dia benar-benar merasa jika Beverly tak nyaman dengan kalimatnya.

"Tidak."

"Kau hanya perlu jujur, Bev. Baiklah, kamar kita ada di lantai 2. Silahkan lihat-lihat tempat ini. Kita akan berada disini seminggu. Aku harap kau betah disini, Bev."

"Kau mau kemana?"

"Kenapa? Ingin ikut aku kemanapun, hm?"

"Aku ingin tahu saja, Oriel."

"Aku ada urusan sebentar di depan."

"Baiklah."

Oriel tersenyum lalu membalik tubuhnya. Beverly segera naik ke lantai dua. Ia berkeliling tempat itu. Di lantai dua hanya ada dua kamar. Satu ruangan besar dengan piano di sudut ruangan. Ruangan menonton dan ruangan bersantai. Beverly berakhir di kamar, ia menggeser pintu kaca, melangkah keluar dari pembatas kamar dan sekarang dia sudah berada di balkon.

"Indahnya." Beverly memperhatikan apa yang disuguhkan di depannya. Tempat yang benar-benar hijau, banyak pepohonan dan padang rumput di sekitar Villa. Hanya orang-orang kaya yang bisa membeli tempat pribadi seperti ini. Beverly yakin jika tanah villa Oriel lebih dari satu hektar. Tak ada bangunan lain di tempat itu. Hanya bangunan Villa Oriel saja. Jika villa ini digunakan untuk menyekap orang pastilah tak akan ada yang tahu.

"Kau disini rupanya." Suara Oriel membuat Beverly terkejut. Ia mengurut dadanya pelan lalu membalik tubuhnya.

"Kau mengagetkanku, Oriel."

Oriel mengecup bibir Beverly, "Maaf." Satu kata haram itu terucap dari bibir Oriel.

"Dimaafkan." Beverly mengecup bibir Oriel. Hadiah bahwa seorang Oriel bisa meminta maaf juga.

"Berapa uang yang kau habiskan untuk membuat tempat ini, Oriel?" Beverly membalik tubuhnya. Meraih tangan Oriel lalu dilingkarkan ke perutnya. Ia suka berada dalam pelukan ala Titanic seperti ini.

"Kenapa kau peduli soal uangnya?"

"Tidak, hanya bertanya saja. Pasti banyak sekali."

Oriel menggigit pelan leher Beverly, "Ini hadiah ulangtahun dari Mommyku."

"Oooh." Beverly ber'oh' panjang. "Mommymu pasti banyak uang."

"Daddy dan Mommyku banyak uang, mereka pengusaha sukses. Tertarik untuk menghabiskan uang mereka?"

Beverly tertawa geli, "Aku lebih suka menghabiskan uangku sendiri daripada uang orang lain."

"Ah, wanita mandiri."

"Dimana Mommymu?"

"Di Jerman."

"Daddymu?"

"Berada di negara yang sama dengan kita hanya beda kota saja."

"Orangtuamu bercerai?"

"Iya saat usiaku 14 tahun."

"Ah, jadi kau menjadi mafia karena hal itu."

"Bagaimana mungkin kau menyimpulkan begitu?"

"Orangtuamu kaya. Kau tidak kekurangan uang. Biasanya orang jadi mafia karena faktor keturunan dan juga faktor ekonomi. Mommymu pengusaha, Daddymu juga begitu. Jadi pasti karena perpisahan kedua orangtuamu."

"Kau meleset. Aku tetap akan memilih dunia ini meski tak terjadi sesuatu pada orangtuaku. Aku memilih bukannya dipilih."

"Apa yang kau sukai dari dunia mafia?"

"Bahaya, darah dan kematian."

"Kau terdengar seperti psikopat."

Oriel tertawa geli, "Aku sepertinya juga kanibal. Aku ingin memakanmu sekarang."
Beverly tergelak, "Kau memang mesum, Oriel."

"Entahlah. Bersamamu membuat adikku terus mengeras. Bev, kau apakan aku?"
Beverly mencubit lengan Oriel, "Kau menyalahkan aku. Kejantanan itu punyamu bukan punyaku."

"Rasanya aku mulai gila karenamu, Bev. Jangan-jangan kau menggunakan sihir."

"Ayolah, Oriel. Jangan membuatku mengira kau suka ke dukun."

"Aku serius, Bev. Aku tergila-gila padamu. Mungkin aku akan gila jika kau tidak bersamaku."

"Jangan asal bicara."

"Maka dari itu, jangan pernah tinggalkan aku, Bev."

"Tak ada yang selalu bersama, Oriel. Pada akhirnya semua akan berpisah."

"Jika maut yang memisahkan aku tak bisa apa-apa, Bev. Kemungkinannya aku akan menyusulmu ke neraka."
Arah bicara Oriel semakin membuat Beverly takut saja, dia tak ingin Oriel gila. Dia tak ingin Oriel bunuh diri.

"Kau terlihat lemah sekali jika kau seperti itu, Oriel."

"Apa iya?" Oriel bertanya polos.

"Hidup harus terus berjalan meski seseorang tewas. Jodoh mereka sudah terputus, dan yang hidup harus menemukan jodohnya yang lain."

"Aku hanya ingin kau, Bev." Oriel bersuara sendu, "Tapi, tapi kenapa kita membicarakan kematian? Jangan membicarakan itu lagi, aku merinding mendengarnya."

Beverly tertawa lagi, "Baiklah. Kita bahas yang lain. Ah, kau punya saudara?"

"Banyak."

"Banyak?"

"Daddyku penebar benih. Saat ini yang aku tahu aku punya 5 saudara. Itu dari wanita yang tercatat pernah tidur dengan Daddyku. Dan dari Mommy, aku memiliki 2 orang adik perempuan. Mereka cantik dan lucu, Bev."

"Wajar saja anaknya suka menebar benih. Kau memang putra Daddymu."

"Aku tidak bisa menyangkalnya, Bev. Dia memang Daddyku. Ah, tapi aku sudah berhenti menebar benih. Aku hanya menyukai selangkanganmu saja sekarang."

"Kata-katamu itu, Oriel. Terlalu jelas." Beverly menggelengkan kepalanya.

"Aku hanya mencoba jujur saja."

"Aku percaya."

"Wanita lain sudah tidak bisa membuat adikku berdiri, Bev. Ah, masa kau tidak mengapa-apakan ku, Bev? Kau pasti melakukan sesuatu."

Beverly yakin saat ini Oriel sedang memicingkan mata curiga, "Tuduhanmu itu, Oriel. Benar-benar luar biasa." Beverly melemaskan bahunya, mengelus tangan Oriel yang memeluknya, "Tapi, sepertinya benar, aku sudah menembakan panah ke hatimu."

Oriel tertawa geli, "Kau tidak bisa menembak, Bev. Kau hanya bisa menampung. Hanya aku yang bisa menembak."

Beverly mencubit Oriel lebih keras hingga membuat Oriel mengaduh, "Otakmu memang dipenuhi hal mesum, Oriel. Astaga."

Oriel gemas, ia menggigit bahu Beverly hingga membuat Beverly meringis, sakit tapi aliran listrik berkekuatan kecil mengalir dalam tubuhnya, membuat ia meninginkan sesuatu dari Oriel.

"Bev, aku menginginkanmu."

Beverly sama, dia juga menginginkan Oriel sekarang.

"Tapi kau lelah. Kau menyetir berjam-jam."

"Aku tidak lelah. Mau ya.. ya??" Oriel bertanya seperti anak kecil. Kepribadian Oriel makin lama makin jauh dari imagenya selama ini. Ia seperti anak kecil, terkadang manja dan suka bisa merajuk.

"Baiklah. Ayo."

Oriel tersenyum lebar. Beverly memang tak pernah menolaknya. Tidak pernah sama sekali.

♥♥♥♥

Usai bercinta mereka terlelap, setelahnya Oriel terjaga begitu juga dengan Beverly yang membuka matanya karena pergerakan Oriel. Dan sekarang, disinilah mereka berada. Di dapur. Mereka akan masak bersama. Beverly pandai memasak tapi mungkin tak sepandai Oriel.

Oriel mendekati Beverly yang hendak mengiris jamur, ia menempelkan dadanya di punggung Beverly. Tangannya bergerak naik, mengalungkan tali apron ke leher Beverly dengan gerakan sensual. Kedua tangannya meraih tali apron di pinggang Beverly lalu mengikatnya dengan menarik sedikit hingga tubuh Beverly menegang. Ia mengikat tali itu di belakang pinggang Beverly dengan sedikit erat. Senyuman terlihat di wajah Oriel ketika Beverly tak bergerak.

Beverly merasa jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Kecupan di pipinya membuat kesadarannya kembali. Hal manis yang Oriel lakukan padanya membuatnya ingin menangis sekarang. Ia tidak ingin memimpikan hal ini ketika ia jauh dari Oriel nanti.

"Lihat ujung pisaumu itu, Sayang." Oriel menyadarkan Beverly sepenuhnya, "Kau bisa melukai tanganmu sendiri jika melamun."

"Aku tidak melamun." Beverly cepat-cepat mengiris jamur. "Akh!" Dia meringis, jarinya benar-benar teriris.

Oriel melepaskan sayuran yang dia pegang. Ia segera meraih jari Beverly dan menghisap darah yang keluar dari jari itu. Beverly menangis, benar-benar menangis sekarang. Air matanya jatuh karena perlakukan manis Oriel.

"Aku sudah mengatakan untuk berhati-hati, Bev! Kau tidak dengar aku bicara, ya!" Oriel membentak Beverly.

Beverly tahu Oriel cemas padanya. Beverly tahu Oriel marah karena itu. Dan Beverly tahu kenapa ia menangis. Ia telah jatuh hati pada Oriel.

"Maaf." Beverly bersuara pelan.

Oriel baru menyadari jika Beverly menangis, "Kenapa kau menangis? Apa ini benar-benar sakit?" Oriel melihat ke luka Beverly. "Atau karena aku membentakmu tadi?" Ia menyadari hal lain. "Maaf, sayang. Aku hanya terlalu khawatir."

"Aku tahu. Aku tahu." Beverly menarik tangan Oriel, ia melumat bibir Oriel.

Aku kalah, Oriel. Aku kalah. Aku jatuh cinta padamu. Aku kalah. Beverly menjatuhkan lagi air matanya. Ia tak pernah kalah sebelumnya, tapi sekarang ia telah kalah. Ia kalah dengan perasaannya sendiri.

Part 11

Satu minggu sudah Oriel dan Beverly berada di villa Oriel. Sekarang mereka harus kembali ke kediaman Oriel. Oriel memiliki acara nanti malam, jadi pagi-pagi sekali ia kembali ke kediamannya.

Beverly membuka matanya, ia sejak tadi tertidur. Ia bahkan tak tahu jika Oriel membawanya pulang.

"Kapan kita kembali?" Beverly menyadari dimana ia berada.

Oriel melangkah ke ranjang, ia duduk di sebelah Beverly, "15 menit lalu. Apa yang membuatmu terjaga, hm?"

"Kau tidak memelukku."

"Ah, maaf, sayang. Aku tadi menerima telepon dan setelahnya aku memeriksa email."

"Naik apa kita tadi?"

"Helikopter."

"Wajar saja." Beverly bersuara pelan.

"Apa?"

"Tidak. Kau tampan sekali pagi ini." Beverly memuji Oriel.

Oriel tertawa geli, "Kau baru menyadarinya? Aku sudah lama. Setiap aku berkaca aku selalu memuji ketampananku."

Beverly tergelak, pemandangan pagi yang indah untuk Oriel.

"Aku lapar." Sekarang Beverly merengek. Tawanya berhenti dengan cepat.

"Koki ini akan membuat sarapan untukmu."

"Terimakasih, Orielku."

"Ah, manisnya, Beverlyku pagi ini."

"Sudah, cepat masak sana!" Beverly mengusir Oriel.

"Begini kalau orang kelaparan. Bisa membunuh." Ia bangkit dari ranjang, mencubiti gemas pipi Beverly lalu mengecup ujung hidup Beverly dan setelahnya ia keluar dari kamar. Banyak sekali tingkah Oriel padahal cuma mau masak saja.

Ring,, ring,, ponsel Beverly berdering.

"Ya, Dad."

"*Waktumu hanya 4 hari lagi, Beverly.*"

"Aku tahu, Dad."

"*Aku sudah menyiapkan perusahaan untukmu. Kembalilah dengan keberhasilan. Aku akan memperkenalkan pada semua orang kau adalah putriku.*"

"Baik, Dad."

Sambungan terputus. Wajah Beverly terlihat muram sekarang. Ayahnya benar-benar membuatnya goyah. Bertahun-tahun ia mencari pengakuan ayahnya dan pengakuan itu hanya ia dapatkan jika ia mendapatkan berkas yang disimpan oleh Oriel. Apa ia harus melepas pengakuan yang ada di depan mata demi cinta yang baru tumbuh?

"Tidak. Aku harus mendapatkan pengakuan. Mommy telah mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkanku. Orang-orang harus tahu jika Mommy adalah istri Daddy. Demi Mommy yang mempertaruhkan nyawanya untuk membuatku hadir. Tak apa, Beverly. Kau pasti bisa mendapatkan semuanya.

Oriel tidak lebih penting dari pengakuan tentang aku dan Mommy." Beverly telah memilih. Meski hal manis itu akan dia rindukan nantinya tapi dia akan melepaskannya. Demi ibunya, demi dirinya. Beverly tak terlalu memikirkan pengakuan tentang dirinya, tapi tentang sosok wanita yang telah memperjuangkan kelahirannya, Beverly harus membuat semua orang tahu jika Anna Jordan adalah istri pertama Gilliano Mandess.

"Maafkan aku, Oriel. Maafkan pilihanku yang tak memilihmu." Beverly tahu maaf tak akan mungkin menyelesaikan segalanya, tapi ia pasti akan menyampaikan maafnya pada Oriel.

Malam ini Oriel membawa Beverly kembali naik helikopter, kali ini mereka pergi ke sebuah pesta yang diadakan oleh seorang mafia asal Rusia yang berada di Columbia. Dalam 20 menit, helikopter Oriel mendarat. Di lapangan itu terdapat beberapa helikopter lain. Diantaranya milik 3 sahabat Oriel.

"Oriel!" Suara panggilan itu milik Zavier. Ia melangkah bersama dengan Bryssa yang ia rengkuh pinggangnya. Di dekat Zavier ada Aeden yang membawa Lova dan juga ada Ezell yang membawa Qiandra.

4 agen itu berkumpul di pesta, mereka beringkah seolah mereka tak saling kenal. Bryssa dan Lova yang pernah bertemu di konser musikpun terlihat tak terlalu dekat. Mereka menjalankan akting mereka dengan baik. Saat ini mereka hidup sebagai manusia biasa yang tak saling kenal, bukan sebagai agen yang saling berhubungan dekat.

4 pria tampan dengan setelan hitam, 4 wanita cantik dengan gaun sexy berwarna hitam. Bukan hanya warna yang sama tapi juga bentuk dan aksesorisnya. Awalnya ide untuk

mengenakan pakaian sama ini dipikirkan oleh Zavier, otak Zavier memang terkadang kekanakan. Setelahnya diiyakn oleh Aeden, Ezell dan Oriel hanya mengikuti dua sahabat mereka. Dan hasilnya memuaskan, meskipun gaun mereka sama tapi kecantikan yang terpancar tetap berbeda. Mereka cantik dengan kelas yang sama tapi cara pandang yang berbeda.
Beverly tak bisa berkomentar apa-apa karena pakaian mereka yang sama, tapi ini juga tak terlihat buruk. Beverly cukup menyukainya.

Oriel memperkenalkan Beverly pada teman-temannya. Selanjutnya teman-temannya memperkenalkan wanita masing-masing.

Mereka masuk ke dalam tempat acara. Disanapun Beverly tak terlihat dekat denan 3 sahabatnya. Ia berdiri di dekat 3 sahabatnya tapi mereka tak saling bicara, hanya beberapa kali mereka saling bicara. Ya, seperti orang yang pertama kali bertemu pada umumnya.

Ketika 4 mafia tampan pergi menyapa rekan-rekan mereka, 4 agen cantik hanya menikmati minuman mereka.

"Ah, ini lucu." Qiandra membuka mulutnya. "Saat aku pikir hanya Bryssa dan aku yang terhubung dengan mafia berbahaya itu, ternyata kalian juga sama."

"Tak ada yang tahu jalan hidup, Qiandra. Siapa yang menyangka jika kakakmu adalah mafia paling tenang dan mematikan itu." Lova membalas ucapan Qiandra.

"Sepertinya kita belum bercerita mengenai kenapa kita bisa bersama orang-orang ini. Qiandra pasti bukan sekedar adik bagi Ezell." Bryssa menatap 3 sahabatnya bergantian.

"Tidak ada waktu untuk bercerita. Jangan membuat orang menyangka kita saling kenal."

"Oh, Sam. Kau selalu bertingkah ketua dimanapun. Nikmati pesta ini, sayang." Bryssa menggoda Beverly. "Bagaimana dengan Oriel? Aku pikir dia yang paling berbahaya."

Beverly diam.

"Ketua kita juga berbahaya, Bryssa. Dia cocok dengan Oriel. Kita lihat siapa yang akan memimpin diantara dua ketua ini." Lova ikut menggoda Beverly.

"Aku menjagokanmu, Sam." Qiandra tersenyum pada Beverly.

"Aku... Oriel." Bryssa berkhianat. Dia malah menjagokan ketua Zavier bukan ketuanya.

"Aku... Oriel." Lova sama dengan Bryssa.

"Hentikan percakapan kalian. Mereka kembali."

Keempat wanita itu bersikap biasa lagi. Oriel dan 3 temannya kembali ke meja tempat mereka duduk.

"Kenapa tidak memakan makananmu, Sayang?" Oriel melihat ke cemilan Beverly yang masih penuh.

"Aku masih kenyang."

"Bohong. Kau belum makan tadi." Oriel tahu benar itu. Ia meraih piring berisi makanan tadi, "Buka mulutmu."

Beverly mana mungkin bisa menolak Oriel. Ia membuka mulutnya dan membiarkan Oriel menyuapinya. Ia tak peduli apa yang sahabat-sahabatnya pikirkan. Beverly juga manusia biasa, bisa seperti ini.

"Aw, Oriel. Kau manis sekali, Sayang. Bisa suapi aku juga?" Aeden yang suka menggoda tak menyiakan kesempatan ini.

"Mau aku robek mulutmu dengan pisau?!"

"Oh, tajam sekali mulutmu. Hatiku sakit karenanya." Aeden mulai menjijikan lagi.

Zavier dan Ezell memperhatikan Oriel. Sahabat mereka benar-benar sedang jatuh cinta. Oriel bukan tipe orang yang mau mengumbar kemesraan seperti ini, tidak, dia memang tak pernah manis pada wanita.

Bukan hanya 3 sahabat Oriel yang berpikir aneh sekarang. 3 sahabat Beverly juga. Ketua mereka tengah jatuh cinta sekarang. Itu luar biasa. Beverly yang tak pernah main hati, kini mulai main hati. Sepertinya sekarang Beverly tak akan terlalu keras pada mereka lagi. Semoga saja harapan itu terkabul.

Pesta usai. Oriel dan yang lainnya melangkah ke tempat parkir helikopter mereka.

"TIDAKK!" Zavier berteriak kencang, ia memeluk Bryssa dengan cepat. Semua terjadi dengan cepat. Aeden berlari bersama dengan Ezell sementara Oriel segera mendekat ke Zavier.

"Apa yang kalian lihat? Bawa Zavier ke kediamannya, sekarang!" Oriel memerintah pilot Zavier. Untuk kesekian kalinya Zavier tertembak.

Bryssa mematung. Zavier, pria itu tertembak karena melindunginya.

"Sayang, kau pulang bersama dengan Dealova dan Qiandra. Aku harus menyelesaikan masalah disini."

"Aku mengerti."

"Bryssa, apa yang kau lakukan disini! Cepat masuk ke helikopter!" Bentak Oriel pada Bryssa.

Bryssa seperti dicolok hidungnya segera mengikuti kata-kata Oriel. Ia masuk ke dalam helikopter.

Setelah memastikan helikopter pergi, Oriel segera menyusul Aeden dan Ezell. Siapapun target penembak, Oriel tak peduli, yang jelas penembak itu telah menembak Zavier. Dia tak akan melepaskannya, tidak akan.

Si penembak telah didapatkan. Oang itu adalah mantan wanita Zavier yang tak senang dengan kehadiran Bryssa di sisi Zavier.

Wanita memang menyeramkan jika cemburu. Dan wanita ini adalah wanita sakit jiwa.

Akhirnya wanita itu tewas di tangan Oriel.

Part 12

Beverly menggunakan waktunya dengan baik. Ketika Oriel masih belum kembali, ia menyusuri lagi ruang kerja Oriel. Tidak mungkin tak ada ruang rahasia lainnya. Ia yakin jika lorong buntu rahasia itu tidak mungkin hanya untuk satu ruangan.

Dan ia kembali ke ruang kerja Oriel. Memeriksa sekali lagi ruangan itu, dan kali ini lebih teliti. Beberapa waktu mencari akhirnya Beverly menyadari sesuatu.

"Bodoh kau, Beverly!" Beverly memaki dirinya sendiri. Ia lambat sekali menyadari ada dua rak buku di ruangan Oriel. Jika satunya adalah penghubungi dengan pintu rahasia bisa jadi satunya adalah penghubung dengan ruangan rahasia.

Beverly mencari-cari dimana kiranya tempat untuk membuka rak buku itu. Dapat, masih dengan keamanan yang sama. Masih dengan telapak tangan Oriel.

Dengan telapak tangan tiruan yang sudah ia buat, dan rak buku bergerak memutar ke samping.

"Oriel, Oriel. Kau benar-benar pintar. Orang tak akan mengira jika kau membuat dua pintu rahasia dengan cara yang sama. Kau bukan manusia tidak kreatif tapi kau tahu pikiran orang lain tentangmu akan selalu tinggi." Beverly melangkah melewati rak buku, ia segera masuk ke ruangan itu.

Dugaannya memang benar, ruangan ini adalah ruangan rahasia yang dia maksud. Terdapat banyak barang berharga di

dalam ruangan itu. Benda-benda yang terbuat dari emas, beberapa berlian yang dipajang dengan kotak-kotak kaca yang harganya tentu saja selangit. Siapa yang berani meragukan kekayaan Oriel setelah melihat apa isi dari ruangan rahasia yang mungkin bisa membeli banyak perusahaan besar. Beverly kembali ke tujuan awalnya, ia datang bukan untuk mengukur seberapa kaya Oriel. Ia membuka beberapa laci dengan hati-hati. Memeriksa setiap berkas yang ada di laci.

Setelah mencari beberapa saat Beverly tak menemukan apa yang ia cari. Hingga ia menggeser sebuah lukisan dan ia menemukan sebuah pintu ruangan dari baja.

"Aih, sepertinya aku harus meledakan pintu ini, tapi peralatanku tidak ada sekarang." Beverly menghela nafasnya. "Lebih baik aku mencoba memasukan kata sandinya saja." Beverly memasukan tanggal lahir Oriel tapi tidak terbuka, ia membuka dengan tangga lahir ayah Oriel, tapi juga tidak terbuka, ia mencoba dengan tanggal lahir ibu Oriel namun tidak terbuka.

"Tanggal pertama kita bertemu."

Suara itu membuat Beverly menegang.

"Masukan tanggalnya, Bev. Aku tahu kau ingat dengan benar tanggalnya."

Beverly mau tak mau membalik tubuhnya, ia melihat ke Oriel yang tak memegang senjata sama sekali. Ia pikir saat ini Oriel akan membunuhnya tapi sepertinya ia salah.

"Ambil apa yang kau butuhkan di dalam sana, tapi jangan pernah berpikir kau bisa pergi dariku, Bev."

"Kau tahu aku mengincar sesuatu darimu?"

Oriel menghela nafas, ia mengambil sebuah remote dan terbukalah sebuah lukisan lain. Disana ada sebuah layar besar yang memperlihatkan seluruh isi rumah kecuali kamar Oriel.

"Penjaga di rumahku terlatih, Bev. Meski tak ada rekaman ini mereka bisa memberitahuku apa saja yang kau lakukan. Mereka tak bergerak karena aku mengizinkan kau menggeladah rumahku. Aku ini ketua mafia, Bev. Tak mungkin aku melewatkan sesuatu. Berikan apa yang Daddymu inginkan tapi jangan pernah berpikir untuk pergi dari tempat ini. Aku mencintaimu, aku biarkan kau karena aku mencintaimu." Oriel sudah mengetahui tentang sepak terjang Beverly dalam dunia tipu menipu namun hanya ini saja yang bisa Oriel cari tahu tentang Beverly. Rahasia tentang Beverly adalah pemimpin agen rahasia masih tetap jadi rahasia.

Oriel mendekat ke Beverly, menekan angka pertemuan pertama mereka, memutar baja yang berbentuk seperti kemudi kapal dan pintu baja terbuka.

"Masuklah."

Beverly masih diam.

"Masuklah sebelum aku berubah pikiran, Bev. Aku bisa membunuh Daddymu karena mencoba mengirim penyusup di kediamanku, ambil apa yang kau butuhkan dan berikan padanya."

Beverly tak punya pilihan lain, Oriel memberikannya dengan suka hati. Cinta membuat orang seperti Oriel memberikan apapun pada Beverly.

Beverly masuk ke dalam ruangan itu, dan ternyata disana lebih gila lagi. Sebuah ruangan yang bagian tengahnya diisi dengan tumpukan dollar yang ia tak tahu berapa jumlahnya.

Wajar saja jika pintu itu terbuat dari baja, isinya benar-benar membuat mata terbuka lebar.

"Carilah apa yang kau butuhkan, Bev." Kecewa? Jelas saja Oriel kecewa. Tapi ia sendiri yang ingin tahu tentang apa yang Beverly cari, ia sendiri yang tak bisa menahan rasa ingin tahunya meski ia sadar pada akhirnya dialah yang akan merasakan sakitnya. Dan benar saja, rasanya memang benar-benar menyakitkan. Beverly merencanakan pertemuan mereka hanya karena menginginkan sesuatu darinya, tapi perasaannya sudah terlanjur ia berikan pada Beverly ia tidak bisa menarik lagi perasaan yang sudah tertanam dalam hanya dalam waktu kurang dari satu bulan itu.

"Maaf." Beverly hanya bisa mengatakan itu.

"Tak apa, Bev. Sudah aku katakan, aku akan memberikan apapun yang kau mau. Tapi, aku lebih suka kau meminta padaku daripada kau bertindak seperti ini."

"Aku mempermainkanmu padahal kau sudah tulus padaku." Beverly tahu ketulusan yang Oriel berikan padanya bukanlah sandiwara seperti yang ia lakukan pada Oriel.

"Jika kau tidak berada dalam misimu mungkin kita tidak akan pernah bertemu, aku tidak pernah menyesal bertemu denganmu, kau milikku dan akan selalu jadi milikku."

"Aku tidak bisa jadi milik siapapun, Oriel. Aku harus melakukan apapun yang dikatakan oleh ayahku."

"Aku akan memberikannya banyak uang. Dari pekerjaanmu yang dia cari hanyalah uang, kan? Dan jika dia membutuhkan dukungan aku akan melakukannya." Oriel bahkan akan melakukan itu untuk Beverly, "Kau masuk sendiri tanpa

aku undang. Kau tidak akan bisa pergi seperti ketika seenaknya kau datang ke kehidupanku, Nona Samantha Beverly."

"Kenapa kau harus menyukai wanita sepertiku, Oriel? Kau tahu benar bagaimana busuknya aku. Aku bahkan membiarkan pria meniduriku demi tugas dari ayahku."

"Aku tidak peduli kau siapa dimasalalu, Bev. Kau dimasa sekarang dan dimasa depan yang aku pedulikan. Hanya dua waktu yang aku inginkan bersamamu, sekarang dan selamanya. Aku tidak butuh kau mengerti apa maksud kata-kataku, Bev. Aku hanya memberitahumu bahwa kau tidak bisa pergi dariku."

Beverly tahu sulit meninggalkan Oriel. Ia pun tahu jika ia nyaman bersama dengan Oriel. Haruskah sekarang ia bersikap tak tahu malu dan tetap bersama Oriel? Ia bisa saja meninggalkan Oriel dengan semua kemampuannya. Memang akan sedikit sulit melewati orang-orang Oriel tapi ia yakin ia bisa keluar dari kediaman Oriel. Tapi, jika ia pergi maka ia melukai Oriel untuk yang kedua kalinya, tidakkah ia terlalu kejam pada Oriel?

"Berpikirlah untuk pergi, Bev. Aku akan merantaimu jika kau melakukannya."

"Aku tidak akan pergi. Aku tidak akan meninggalkanmu." Beverly memutuskan untuk tidak meninggalkan Oriel tapi dia juga tidak akan mengikuti kemauan ayahnya lagi. Ini sudah cukup baginya untuk mengikuti semua kemauan ayahnya.

Meski Beverly ingin pergi Oriel tetap tak akan membiarkannya, Oriel hanya memberikan Beverly satu pilihan, tetap berada di sisinya.

"Dokumen apa yang kau butuhkan?"

"Penggelapan dana tentang kapal."

Oriel segera melangkah ke melangkah ke barisan laci, ia membuka sebuah laci dan mengambil isinya.

"Ini." Oriel memberikan berkas itu pada Beverly. "Aku akan mengantarkanmu memberikan ini pada Daddymu."

"Tidak perlu, Oriel. Aku akan mengantarnya sendiri, aku bersumpah akan kembali ke kediamanmu."

"Baiklah, ini sudah terlalu larut. Ayo ke kamar, kau harus istirahat."

"Hm, baiklah." Beverly menurut. "Bagaimana dengan Zavier?"

"Dia sudah diobati, dalam dua hari dia akan dibawah pengaruh obat bius."

"Zavier melindungi wanitanya dengan baik."

"Dia selalu mengorbankan dirinya untuk orang-orang yang dia sayangi. Kami ini mafia, Bev, tapi kami tahu cara mencintai wanita kami lebih dari orang-orang biasa."

Beverly memandang iris indah Oriel, "Aku beruntung memiliki kau yang mencintaiku." Ia tersenyum.

"Aku yang lebih beruntung memilikimu, Bev."

Dimana lagi Beverly akan dapatkan cinta yang seperti ini jika bukan dari Oriel? Mungkin ada yang bisa mencintainya tapi tak akan sama seperti Oriel mencintainya.

Saat ini ia memang belum bisa mengatakan ia mencintai Oriel tapi yang harus ia katakan adalah bahwa saat ini ia ingin bersama dengan Oriel. Merasakan hangatnya dekapan Oriel, perhatian Oriel dan cinta dari Oriel.

Part 13

Beverly pergi ke kediaman ayahnya dengan berkas yang sudah ia dapatkan dari Oriel.

"Ah, pelacur ini sepertinya berhasil mendapatkan apa yang Daddy inginkan. Luar biasa sekali, Bev." Samuel menghentikan langkah kakaknya.

"Aku tidak punya urusan denganmu, Sammy."

Samuel tersenyum mengejek Beverly, "Kau akan terkena karma karena mempermainkan perasaan orang lain, Bev."

"Karma itu urusanku. Urus saja karmamu sendiri!" Beverly menabrak bahu Samuel dan segera masuk ke ruangan kerja ayahnya.

Cklek.. Beverly membuka pintu ruang kerja ayahnya.

Sang ayah melihat ke arah Beverly.

"Putriku yang membanggakan." Ayah Beverly tersenyum pada Beverly.

Ternyata seperti ini rasanya mendapatkan senyuman ayahnya. Selama ia hidup sekalipun ia tidak pernah melihat senyuman di wajah ayahnya.

"Aku bawakan apa yang Daddy inginkan." Beverly memberikan berkas tadi pada ayahnya.

"Kau memang tak pernah mengecewakan Daddy, Bev. Tak sia-sia Daddy membiayai hidupmu."

"Aku tidak akan mengikuti tugas dari Daddy lagi."

Ayah Beverly mengernyit bingung, "Apa yang sudah merubahmu?"
"Sudah cukup aku memuaskan ambisimu. Sudah saatnya aku berhenti. Terserah dengan pengakuan itu. Aku tak lagi mengejarnya."
Ayah Beverly mencoba tenang, kerutan di keningnya terlihat berkurang.

"Oriel sudah merubahmu seperti ini, hm?"

"Tak ada yang merubahku. Aku hanya ingin berhenti."

"Pria itu memang sangat tampan, tak salah kau jatuh hati padanya. Tapi, Bev, menurutmu pantaskah kau bersama dengannya? Dia lahir dengan ayah dan ibu yang sempurna? Sedangkan kau? Ibumu itu siapa, Bev?"
Beverly menatap ayahnya datar, wanita yang ayahnya bicarakan itu pernah memberikan kenikmatan untuk ayahnya, bagaimana bisa mulutnya bicara seperti itu.

"Dengar, Bev. Orang-orang seperti Oriel diharuskan memiliki pendamping yang sempurna. Mereka juga menginginkan pewaris laki-laki. Jika kau menuruti ibumu maka anakmu hanya akan berakhir seperti kau." Ayah Beverly mencoba memainkan mental Beverly.

"Maka tak harus ada pernikahan, tak harus ada anak. Jangan menekan mentalku, Daddy tahu sendiri bagaimana kuatnya mentalku."

Ayah Beverly tertawa kecil, "Kau memang darah dagingku, Bev. Harus aku akui semua sifatmu adalah bagian dari sifatku. Tapi, Daddt beritahu padamu. Jangan percaya cinta karena cinta bisa berubah. Baiklah, Daddy tak akan memberimu tugas tapi masih ada satu misi untukmu. Ini misi

pribadi, anggap saja ini adalah apa yang harus kau lakukan untuk kebebasanmu."

"Katakan."

"Nanti, belum saatnya sekarang."

"Kalau begitu aku pergi." Beverly memutar tubuhnya. Ia melangkah meninggalkan sang ayah yang kini menatap punggungnya yang tak pernah membungkuk. Beverly tak pernah membungkuk meski itu untuk ayahnya sekalipun.

"Nikmati kebebasanmu selagi bisa, Bev. Kau putriku dan kau tidak bisa berhenti karena kau adalah putriku." Gilliano merubah raut datarnya jadi serius. Ia tahu suatu hari nanti Beverly pasti akan jatuh hati pada seorang pria yang menjadi targetnya tapi Gilliano tak akan mengizinkan putrinya lebih memilih pria daripada ia, ayahnya.

Cklek, pintu terbuka.

"Ada apa, Sammy?" Gilliano menatap satu-satunya putra yang ia milikki.

"Tepati kata-katamu. Katakan pada semua orang jika Beverly adalah putri sulungmu."

Gilliano tersenyum, putranya selalu mengatakan tentang ini. "Kau tidak perlu memberitahuku, Son. Kakak yang kau sayangi itu pasti akan mendapatkan pengakuannya. Aku tidak akan main-main dengan kata-kataku."

"Baguslah, setidaknya ada sisi baik yang bisa aku contoh dari setan tua sepertimu." Sammy sudah kehilangan kata-kata sopan untuk memanggil ayahnya. Mungkin terakhir kali ia bicara sopan dengan ayahnya saat berdua adalah saat usianya 18 tahun, saat pertama ia tahu jika ayahnya memanfaatkan sang kakak. "Berhenti memanfaatkan Beverly, jangan membuatku semakin muak denganmu."

"Well, son. Kakakmu sudah mengatakan untuk berhenti hari ini dan kau menambahnya juga. Sungguh aku kesal karena kedua anakku sepertinya tak ingin membantuku."

"Kau selalu memeras keringatnya, bahkan untuk otak orang normal sepertiku, tugas yang dia jalankan tak cocok sama sekali untuknya. Membuatnya tidur dengan banyak pria, sama saja kau sudah menerjunkan dirinya ke pelacuran! Dia memang harusnya sejak dulu berhenti dari tugas-tugas yang kau berikan." Samuel membalas sengit. Beginilah dirinya jika di belakang Beverly, selalu membela Beverly.

"Kalian tidak akan bisa membangkang dariku, Son. Darah kalian adalah darahku, hanya kematian yang bisa membuat kalian berhenti menjadi apa yang aku inginkan."

Samuel mendengus, "Siapa yang harus mati? Kami atau kau, Setan tua?"

Gilliano tertawa geli, "Mau mencoba membunuhku, son?"

"Aku bisa melakukannya. Percayalah, satu kali percobaan benar-benar akan membuatmu tewas."

"Well, kau rupanya lebih menyayangi kakakmu daripada Daddymu sendiri."

"Kau jenis manusia yang tidak pantas dicintai. Memangnya mau Beverly lahir sebagai wanita? Hanya karena dia tidak seperti yang kau mau kau menjadikan dia boneka yang akan melakukan semua perintahmu. Kau memang tidak pantas hidup sejak awal. Aku pikir dulu lebih baik Beverly yang mati karena punya ayah seperti kau, tapi aku pikir itu bukan salah Beverly hingga dia harus mati, kau yang harusnya mati saat Beverly lahir."

"Maka tak akan ada kau di dunia ini."

"Aku tidak ingin lahir sebagai putramu. Menjijikan!" Gilliano masih mempertahankan senyumannya, "Kau tidak bisa merubah keadaan, Son. Kenyataannya kau putraku dan Beverly putriku. Kenyataannya lagi aku masih hidup. Aku pikir kakakmu akan memburumu jika kau membunuhku."

"Aku tidak masalah mati ditangannya asalkan aku sudah melenyapkanmu." Samuel jelas lebih keras kepala dari Beverly. "Berhentilah sebelum kau benar-benar kehilangan nyawamu." Samuel memperingati tegas. Ia membalik tubuhnya dan segera pergi.

Lagi-lagi Gilliano melihat punggung anaknya, "Kalian memang saudara, keras kepala." Ia tak begitu menanggapi perkataan Samuel. Ia memeriksa berkas yang dibawakan Beverly dan segera menghubungi orang yang menginginkan berkas tersebut.

♥♥♥♥

Beverly menyetir dengan pikirannya yang tak tahu kemana arahnya. Ia mendengar percakapan Samuel dan Gilliano. Ia tak pernah tahu jika sang adik yang selama ini ia anggap lebih rendah dari binatang ternyata menyayanginya bahkan ia akan melenyapkan ayah mereka hanya untuk menghentikan sang ayah.

Beverly menghela nafasnya, apa sebenarnya tujuan Samuel berkata dan bersikap kasar padanya. Entahlah, setidaknya Beverly tahu jika Samuel tak sejahat yang terlihat.

Ring,, ring,, ponsel Beverly berdering.

"Ya, Oriel."

"*Dimana?*"

"Jalan, sedang ke arah mansionmu."

"*Datang ke CF cafe.*"

"Baiklah."

"*Hati-hati, Sayang.*"

"Ya, Oriel."

Sambungan terputus. Beverly memutar mobilnya, CF cafe sudah ia lewati tadi.

Sampai di CF cafe, ia segera masuk ke dalam cafe itu.

"Samanta Beverly, kan?" Seorang pria tampan dengan iris mata yang sama dengan Oriel berdiri di depannya.

"Ya." Jawab Beverly.

Pria itu tersenyum lalu mengulurkan tangannya, "Adam, saudara lebih muda beberapa bulan dari Oriel."

Oh, wajar saja, rupanya saudara Oriel.

"Beverly." Beverly meraih tangan Adam.

"Bev." Suara Oriel terdengar dari belakang Beverly, "Aku tidak suka kau membalas uluran tangannya, Sayang." Tangan Oriel sudah merengkuh pinggang Beverly.

"Oh, Oriel, ayolah, aku ini saudaramu." Adam melepaskan tangan Beverly.

Oriel hanya menatap Adam datar, "Aku tetap akan membunuhmu jika kau berani menyentuhnya."

"Kau tak akan berhasil menakutiku." Adam menjawab tenang.

"Dia saudaraku, Bev. Berbeda ibu. Ah, aku memiliki mungkin lebih dari 10 orang saudara. Nama mereka bahkan tidak terlalu aku ingat, ya kecuali Adam, Neall dan Calton." Dari sekian banyak saudaranya Oriel memang hanya dekat dengan 3 orang itu. Adam si pemilik CF cafe, Neall si dokter di rumah sakit swasta dan Calton si pemilik CF bank dan asuransi. Sisanya Oriel tidak begitu peduli tapi yang jelas mereka semua masih menyandang nama Cadeyrn di belakang nama mereka.

Sejauh ini yang Oriel tahu ia memiliki 13 saudara beda ibu dan 2 saudara beda ayah. Ayahnya suka main wanita jadi anaknya banyak, sedangkan ibunya, ia menikah untuk yang kedua kali dan memiliki dua anak. Sekarang ibunya terlihat sangat bahagia dengan suaminya.

"Jangan bingung dengan keluarga kami, Bev. Bisa saja orang asing yang kau temui di luaran sana adalah saudara kami." Adam mengeluarkan lelucon yang kemungkinan bisa terjadi. "Ah, kalian bersantailah, aku akan membuatkan kalian masakan."

"Jangan masukan racun."

"Siapa yang mau membunuhmu, Oriel." Adam segera membalik tubuhnya. Dari sekian banyak saudaranya sejauh ini belum ada pertumpahan darah karena perebutan harta. Jika menurut dengan siapa yang lebih tua, mungkin Oriel yang akan menjadi penerus ayahnya tapi Oriel tidak berminat. Ia dengan senang hati membagikan secara rata warisan yang akan ia peroleh pada semua saudaranya. Oriel bahkan tak ingin masuk ke dalam permasalahan pelik tentang siapa penerus. Ia akan merestui siapa saja yang maju menjadi penerus ayahnya.

"Ayo, sayang." Oriel mengajak Beverly untuk melangkah.

Beverly memperhatikan cafe ini dengan seksama, "CF Cafe, Cadeyrn Family, kan?"

"Hm. Semua usaha yang berada di bawah naungan Cadeyrn Group diberi nama CF."

Oriel membuka pintu untuk Beverly, setelahnya merweka masuk bersama. Ruangan itu cukup luas, terdapat tempat bersantai di balkon.

"Ruangan ini khusus untuk anak-anak Daddyku yang berkunjung kemari. Biasanya ada Calton dan Neall tapi mereka sepertinya sibuk. Ah, ada beberapa juga yang sering berkunjung tapi mereka jarang bertemu denganku."

"Anak-anak Daddymu semuanya laki-laki?"

"Setahuku dia punya satu anak perempuan. Ah, harus aku beritahu, dia sangat menyayangi peri kecilnya itu. Usianya kalau tidak salah baru 17 tahun. Nah, aku lupa namanya."

"Daddymu tidak seperti pengusaha kebanyakan. Ah, atau mungkin dia menyayangi perinya itu karena dia memiliki banyak anak lak-laki."

"Tidak, sejujurnya Daddy memang lebih ingin memiliki anak perempuan. Daddy itu keras, ia ingin anak perempuan yang bisa membuat sisi kerasnya mengabur."

Beverly merasa alangkah baiknya jika ia lahir sebagai anak ayah Oriel bukan anak ayahnya. Tapi, siapa yang bisa merubah takdir? Ia hanya bisa berpikir saja.

"Aku juga lebih menginginkan anak perempuan. Beverly junior pasti sangat lucu." Oriel menyinggung masalah anak padahal Beverly masih belum menunjukan cinta padanya.

"Bagaimana jika aku tidak bisa memberikan anak perempuan?"

"Anak laki-laki juga tidak masalah."

"Bagaimana jika aku tidak bisa memberikan anak?"

"Apa aku bisa melawan takdir?"

"Cintamu tidak akan berubah?"

"Jalani dulu denganku baru kau akan tahu apakah ia akan berubah atau tidak."

"Kau tidak bisa menjawab. Itu artinya kemungkinan untuk berubah itu ada." Beverly melangkah ke balkon.
Oriel menyusul Beverly, ia memeluk wanita itu dari belakang, meletakan dagunya di bahu Beverly, "Tubuhku mungkin akan menua, Bev, tapi hatiku tak akan mungkin berubah. Hanya akan ada satu nama disana, Samantha Beverly."
Beverly tak menjawab ucapan Oriel tapi ia sudah memutuskan untuk mempercayai kata-kata Oriel. Entah berubah atau tidak dia tak akan tahu jika tak menjalaninya.

Part 14

"Wajar saja Oriel berhenti main wanita, rupanya Samantha Beverly sangat cantik." Neall menggoda Oriel.
Harusnya tadi Oriel membawa Beverly pulang saja, ia tak perlu mendengarkan Neal dan Calton yang baru datang ketika ia hendak pulang.

"Bev, hati-hati, Oriel ini sinting." Calton mengatakan keburukan Oriel, "Dia bisa membuatmu melihat apa yang seharusnya seorang manusia tak lihat."

"Berhenti bicara, Calton. Kau mungkin akan kehilangan suaramu untuk beberapa hari jika kau terus bicara." Oriel bersuara tenang tapi mengancam.
Calton tertawa geli, "Lihat, kan. Dia ini tidak ada manisnya sama sekali. Aku heran bagaimana bisa kau tahan dengannya. Ah, aku lupa, wajah Oriel tampan, ya, kan?"

"Tak usah menanggapinya, Bev." Mata Oriel menatap ke wanita cantiknya yang duduk di sebelahnya.

"Kau ini posesif sekali. Mengaturnya ini dan itu. Kau prianya atau ayahnya?" Adam datang bersama dengan pelayan yang membawa makanan untuk Neall dan Calton.

"Bev, katakan pada mereka. Apa aku seperti ayahmu atau priamu?"

Beverly tersenyum karena nada kesal Oriel, "Kau seperti ayahku."

"Nah, kan. Bev, beralih saja padaku. Aku tidak akan mengaturmu." Neall membuat mata Oriel mendelik tajam.

"Kau sepertinya ingin jadi pasien di rumah sakit tempatmu bekerja, Neall."

"Woo, aku tahu kau memang mengerikan Oriel." Neall membalas dengan senyuman yang menunjukan jika yang ia tak merasa ngeri sama sekali.

Hanya keluarganya dan juga sahabatnya yang tak merasa ngeri dengan Oriel. Mata dingin Oriel yang biasanya mengintimidasi orang sekarang terlihat biasa saja. Buka Oriel yang merubah tatapan matanya tapi karena keluarga dan sahabatnya tahu jika sosok dingin Oriel adalah sosok yang hangat terhadap keluarga dan sahabatnya.

"Ah, Adam, kau sudah mengatakan pada Oriel jika Daddy mengadakan acara ulangtahunnya minggu depan?" Calton menatap Adam yang kini duduk di sebelah Oriel.

"Oh, benar. Aku lupa." Adam menepuk jidatnya.

"Kau ini masih muda tapi sudah pikun. Daddy akan menggorengmu karena tidak memberitahu Oriel." Neall menggelengkan kepalanya. Di keluarga Oriel sebuah pesan akan sambung menyambung. Ayah Oriel selalu membuat anak-anaknya terhubung dengan pesan berantai darinya. Pertama ia akan memberitahu seorang anak lalu anaknya tadi memberitahukan ke satu saudaranya lalu yang lain akan melakukan hal yang sama hingga semua anaknya tahu.

"Sudah tua saja masih bertingkah. Pesta itu pasti akan dipenuhi oleh anak-anaknya dan wanita-wanita yang ia tiduri." Oriel mencibir ayahnya. Usia sang ayah minggu depan genap 52

tahun. Usia yang tidak muda lagi untuk sebuah pesta ulang tahun.

"Jangan berpikir untuk tidak datang." Calton mengingatkan.

Oriel menatap Calton datar, saudaranya itu tahu benar jika ia sedang memikirkan itu. Ia merasa tak ada gunanya berada di pesta ulang tahun ayahnya. Mungkin lebih pantas ia sebut reuni keluarga atau reuni para wanita yang pernah ditiduri oleh ayahnya. God, entah berapa banyak wanita yang pernah menghangatkan ranjang ayahnya.

"Dia sudah mendengar tentang Beverly. Kau harus membawanya, Daddy ingin mengenal Beverly." Seru Adam.

Oriel mendengus, nampaknya ia benar-benar harus datang. Ayahnya akan mengusiknya jika ia tidak datang. Ayahnya itu terlihat cuek tapi ia akan ingat jika satu dari anaknya tak mengunjunginya dan mulai menceramahi mereka tanpa terkecuali.

"Dimana acara pestanya?"

"Kediaman Cadeyrn tentunya." Jawab Neall pasti.

Beverly menatap ke luar kaca mobil, jika saja ia dan Sammy bisa berhubungan baik seperti Oriel dan saudara-saudaranya pasti akan sangat menyenangkan.

"Apa yang kau lamunkan, Sayang?"

Beverly segera melihat ke arah Oriel, ia menggeleng sambil tersenyum, "Tidak ada."

"Kau tidak keberatan hadir di pesta ulang tahun Daddy, kan?"

"Tidak. Aku ingin melihat saudara-saudaramu yang lain."

Oriel tersenyum, "Kau penasaran dengan mereka, hm?"

"Aku hanya ingin melihat apakah diantara mereka ada yang lebih tampan darimu."

"Aku yang paling sempurna di antara Cadeyrn." Oriel memasang wajah angkuhnya yang nampak sangat tampan.

Beverly tertawa kecil, "Aku tidak akan percaya sebelum aku melihat saudara-saudaramu." Beverly tidak perlu melihat keseluruhan Cadeyrn, dari 3 yang sudah ia lihat saja Oriel memang lebih tampan dari Cadeyrn yang lainnya.

♥♥♥♥

Beverly dikejutkan dengan pemberitaan di media televisi dan majalah. Ia melihat ada fotonya di dalam sana, ayahnya benar-benar mengungkapkan keberadaannya sebagai putri tertua di keluarga Mandess.

Ring,, ring,,

Beverly langsung meraih ponselnya.

"*Datang ke perusahaan jam 11 nanti. Akan ada wawancara tentang kau.*"

"Baik, Dad."

"*Aku menepati kata-kataku, bukan? Misi terakhirmu akan aku beritahu setelah wawancara dilakukan.*"

"Baik, Dad."

"*Tunjukanlah bahwa kau seorang Mandess.*"

"Aku mengerti, Dad."

Dan pembicaraan selesai. Beverly masih menggenggam ponselnya, ia tak menyangka jika ia akan benar-benar mendapatkan apa yang ia cari selama bertahun-tahun lamanya.

Berbagai macam pertanyaan telah diajukan, tentang asal usul Beverly, tentang dimana Beverly sekolah dan tinggal, tentang keseluruhan hidup Beverly. Tak ada yang disembunyikan, jawaban yang kelluar dari mulut Gilliano dan Beverly sama seperti dengan kenyataan.

Sesi wawancara berakhir. Beverly kini hanya tinggal berdua dengan ayahnya.

"Misi terakhirmu, aku sudah mengirimkannya ke tempat praktekmu. Buka amplop itu hari senin."

"Aku mengerti."

"Pastikan jika misi ini berhasil. Kebebasanmu ada disana, jika kau tidak bisa melakukannya maka aku akan menghancurkan apa yang paling kau sayangi."

Beverly menautkan keningnya, "Siapa yang kau maksud, Dad?"

Gilliano mengeluarkan sebuah foto, menyodorkannya pada Beverly.

"Kau mengenal jelas mereka, kan?"

Beverly tersenyum kecut, "Daddy mengancamku dengan anak-anak di rumah singgah milikku?"

"Kau memiliki kelemahan yang tak seharusnya kau miliki, Bev. Harusnya kau tak mengambil sesuatu dari ibumu, menyukai anak-anak dan memikirkan nasib mereka, orang seperti kau harusnya tidak berdekatan denagn mereka. Kau bisa jadi alasan orang-orang menyakiti mereka."

"Jangan khawatir, aku pasti akan melakukan seperti yang Daddy katakan."

"Aku tahu kau pasti akan melakukannya, Bev. Ah, aku sudah menyiapkan pekerjaan yang lebih baik untukmu. Kau bisa mengambil alih cabang perusahaan kita minggu depan."

"Aku tidak tertarik." Beverly tak pernah berpikir untuk menjadi pengusaha. Untuk apa ia mengambil kuliah kedokteran jika ia harus berakhir di perusahaan.

"Bekerja di klinik kecil itu tidak akan membantumu, Bev."

"Tapi aku tidak kekurangan."

"Terserah kau saja." Gilliano tak akan memaksa lebih jauh.

"Aku rasa ini sudah selesai. Aku pergi." Beverly bangkit dari tempat duduknya dan pergi tanpa mendengarkan apa jawaban dari ayahnya.

Gilliano tersenyum tipis, "Kau tidak akan bisa bersama Oriel, Bev. Kau harus memilih antara anak-anak itu atau Oriel." Misi yang Gilliano maksudkan akan membuat Beverly memilih salah satu dari dua hal yang berharga bagi Beverly tapi Gilliano sangat yakin jika putrinya akan memilih anak-anak di rumah singgah karena selama ini yang ia tahu Beverly sangat menyayangi anak-anak itu.

Part 15

Oriel dan Beverly berada di pesta ulang tahun ayah Oriel. Saat ini Beverly tengah bersama dengan Chiera, adik wanita Oriel. Sementara Oriel, ia sedang bersama dengan ayahnya.

"Dia putri sulung Mandess."

"Aku tahu, Dad."

"Kau harus memisahkannya dari Mandess jika kau ingin bersamanya. Kau tahukan Mandess saat ini sedang mencoba untuk menekan kita."

"Aku bisa mengatasinya, Dad. Jangan cemas."

"Daddy tahu sepak terjang Beverly. Kau ternyata bisa dirayu olehnya, Son. Daddy pikir tidak masalah jika dia hanya perayu tapi ternyata dia adalah keturunan Mandess. Daddy tidak akan melarangmu dan Daddy juga tahu kau tidak akan bisa dilarang, tapi, ketahuilah, Mandess adalah orang yang akan mencapai ambisinya dengan jalan apapun. Kau tahu sendiri, bahkan putrinya ia jadikan alat untuk memuluskan jalannya."
Oriel menatap Beverly, ia tak peduli darah siapa yang mengalir di tubuh Beverly. Mandess, dia sudah tahu sejak beberapa waktu lalu jika Beverly adalah anak pengusaha licik tersebut, tapi ketika cinta yang bicara, dia bisa apa selain menutup mata.

"Aku sangat mengerti, Dad. Hilangkan kekhawatiranmu itu dan nikmati pestamu."

"Daddy hanya tidak ingin sesuatu terjadi. Daddy pikir Mandess memiliki maksud tertentu dengan mengirimkan putrinya padamu."

"Memang sudah."

"Apa yang dia minta darimu?"

"Berkas penggelapan dana kapal."

"Kau memberikannya?"

"Wanita, Dad. Makhluk jenis itu bisa membuat pria memberikan apapun."

Ayah Oriel tersenyum kecil, "Kau akhirnya punya kelemahan, Son."

Oriel menghela nafas, "Kelemahan, ya?" Oriel menatap Beverly yang saat ini sedang tersenyum, "Dia bukan kelemahanku, Dad. Dia adalah alasanku untuk lebih tangguh dari sebelumnya."

"Daddy suka mendengar ucapanmu. Kembalilah padanya, dia akan bosan jika kau tidak menemaninya."

"Baik, Dad."

"Ah, Son. Daddy tak bisa untuk tidak mencurigainya, jadi berhati-hatilah. Mungkin Mandess masih menginginkan sesuatu darimu."

Oriel tersenyum menenangkan ayahnya, "Selagi kemauannya masih bisa aku penuhi maka aku akan memenuhinya tapi jika sudah tidak bisa, aku harus menjadikannya abu."

"Kau memang harus memikirkan opsi itu."

"Baiklah, aku ke Beverly dulu, Dad." Oriel memegang bahu ayahnya lalu segera melangkah ke wanita cantiknya yang saat ini tengah melihat ke arahnya.

"Chiera, terimakasih sudah menjaga calon kakak iparmu dengan baik. Nah, sekarang kembalilah ke Daddy." Oriel bicara lembut pada adik wanitanya. Tak bisa dipungkiri, Chiera

memang adik Oriel, meski warna mata mereka berbeda tapi bentuk wajah mereka sama. Chiera adalah Oriel versi wanita, cantik sekali. Ah, Chiera akan sulit didekati oleh pria, ia adalah putri satu-satunya dan adik wanita satu-satunya, sudah jelas jika pria yang akan mendekati Chiera harus melewatk ke 12 kakak Chiera dulu dan juga ayah Chiera yang sangat menjaga Chiera. Katakanlah ayah Chiera takut jika karma akan mengarah pada anaknya.

"Adikku menyenangkan?"

"Dia cantik."

"Tentu saja, kakaknya tampan." Oriel bersuara sombong.

"Ah, sahabat-sahabatmu tidak datang ke pesta ayahmu?"

"Mereka tidak bisa datang. Aeden ada pekerjaan, Ezell juga sama, sedangkan Zavier, dia bahkan belum sembuh. Tapi mereka sudah menitipkan hadiah untuk Daddy, dan mereka termaafkan karena hadiah itu."

"Ah, tentunya hadiah itu sangat memuaskan."

"Tentu saja. 3 putra orang-orang kaya tidak mungkin memberikan hadiah tidak memuaskan."

Beverly yakin dengan kata-kata Oriel. Mungkin dari gabungan 3 orang itu, mereka bisa menghadiahkan sebuah kapal pesiar mewah.

"Bagaimana dengan pestanya, suka?"

"Hm. Pesta ini cukup menyenangkan. Saudara-saudaramu juga hangat. Dan wanita-wanita ayahmu tidak terlalu mengerikan."

Oriel tertawa kecil karena kata-akta Beverly, "Mana mungkin juga mereka berani padamu, kau wanitanya Oriel.

Menyentuhmu sama saja dengan mendatangkan masalah untuk mereka."

"Ew, kau selalu menyeramkan." Beverly mencibir Oriel.

"Apa selalu?"

"Tidak. Kau manis dalam beberapa saat."

"Terutama di ranjang."

"Otak mesummu itu, Oriel."

"Hanya itu yang bisa aku pikirkan saat dekat denganmu, Bev." Oriel merengkuh pinggang wanitanya.

Saudara-saudara Oriel melihat Oriel dengan senyuman jahil. Oriel memang tak pernah datang bersama wanita ke pesta ayahnya dan ini adalah pertama kalinya. Ini menjadi kesempatan empuk bagi saudara-saudaranya untuk menggodanya. Dan Oriel hanya bisa mengeluarkan kata-kata kejam tanpa bisa melakukannya. Dia masih waras, mana bisa dia melukai saudaranya sendiri.

"Sudahkah aku memujimu malam ini?" Oriel bertanya pada Beverly.

"Sudah ratusan kali!"

Oriel tersenyum, "Akan jadi jutaan kali."

"Ribuan dulu baru jutaan."

"Aku ingin langsung jutaan saja."

"Terserah kau saja."

"Kau cantik sekali, Bev. Benar-benar cantik. Wanitaku, milikku, cintaku."

Beverly benar-benar terbang karena kata-kata Oriel. Wajahnya bersemu merah. Oriel suka sekali melihat rona merah itu. Membuat wanitanya makin terlihat manis. Gemas, akhirnya Oriel mengecup pipi Beverly. Tidak satu kali tapi berkali-kali, akhirnya ia mendapatkan beberapa pukulan kecil dari Beverly,

jelas saja tidak sakit. Memukul pakai perasaan mana mungkin akan sakit.

Melihat Oriel bahagia sudah sangat cukup bagi ayah Oriel. Tak peduli siapa Beverly, ia akan tetap merestui cinta mereka. Meski suka main wanita, ayah Oriel adalah ayah yang baik. Itulah kenapa anak-anaknya patuh dan menghormati ayah mereka.

Pesta telah usai. Beverly dan Oriel tidak kembali ke kediaman mereka karena Cadeyrn tertua menyuruh mereka untuk menginap. Dan Oriel mana bisa menolak ayahnya di hari ulang tahun pria itu.

Beverly ke kliniknya, ia segera membuka amplop yang ayahnya titipkan pada asistennya.

Matanya terbuka ketika ia melihat satu foto di dalam sana.

"Tidak mungkin." Beverly berseru tak percaya.

Beberapa detik kemudian ponselnya berdering.

"*Sudah melihat tugas terakhirmu, Bev?*" Yang menghubunginya adalah sang ayah. "*Daddy tidak perlu menyertakan data lengkap orang itu karena kau tahu benar siapa orang disana. Lenyapkan dia dalam waktu dua minggu. Jika kau tidak bisa melenyapkannya maka ucapkan selamat tinggal untuk anak-anak rumah singgahmu. Oh, ya, Daddy beritahu, mereka sudah dipindahkan.*"

"Apa yang Daddy lakukan pada mereka? Jangan macam-macam!"

"*Daddy tidak akan melakukan apapun jika kau berhasil melakukannya. Kehidupan mereka ada di tanganmu.*"

"Kau tahu benar aku tidak mungkin melakukan misi ini makanya kau menggunakan anak-anak untuk mengancamku. Mustahil aku bisa membunuhnya!"

"*Lakukan saja. Kau tidak akan tahu jika kau belum mencobanya.*"

"Aku tidak pernah berpikir hari ini akan tiba. Hari dimana aku sangat berharap aku bukanlah bagian dari darahmu. Aku pikir semuanya benar-benar akan berhenti tapi nyatanya kau sedang mencoba membuatku mati perlahan. Baiklah, mari kita lihat. Nyawaku, nyawanya atau nyawamu yang akan melayang."

"*Kau harus berusaha dengan baik, Bev. Jika kau ketahuan maka anak-anak juga akan tewas. Aku bisa menghindar dari orang-orang Cadeyrn.*"

"Kau sepertinya sudah menyiapkannya dengan baik."

"*Aku sejujurnya percaya pada kemampuan putriku. Tapi karena ini masalah perasaan aku jadi sedikit bersiap. Ah, tentukan pilihanmu, antara cinta dan anak-anak kesayanganmu.*"

Beverly tersenyum miris, otaknya nyaris meledak karena ayahnya yang sangat sialan. Misi kali ini sama saja dengan misi membunuhnya secara perlahan. Apa dia bisa memilih antara dua hal itu? Ayahnya sangat tahu bagaimana caranya membuat ia tidak bernafas.

Tok,, tok,,

"Masuk!"

"Bev, Samuel ingin bertemu."

"Biarkan dia masuk."

Asistennya keluar berganti dengan adiknya yang masuk.

"Pergilah sejauh mungkin dari sini, Bev."

"Apa maksudmu?"

"Bev, kau tahu maksudku. Misimu yang terakhir tak mungkin bisa kau lakukan. Kau tidak akan bisa menghadapi kebencian dari orang yang kau sayangi."

"Tapi dia memakai anak-anak untuk mengancamku."

"Kenapa kau peduli pada nyawa orang lain? Pedulikan saja nyawamu sendiri."

"Itu karena tak ada yang peduli pada nyawa mereka."
Samuel menghela nafas, ia tak tahu harus bagaimana, bahkan sekarang ia tidak menggunakan kalimat kasar untuk membuat Beverly menyerah.

"Membunuh ayah Oriel bukan pekerjaan mudah, bev. Nyawamu bisa melayang. Nyawa anak-anak itu juga. Kau tidak harus memuaskan ambisi setan tua itu!"

"Aku tidak bisa."

"Lalu kau akan benar-benar membunuh ayah Oriel. Apa kau sanggup dibenci oleh ayah Oriel? Seluruh Cadeyrn akan mengejarmu, Bev."

"Aku tidak peduli. Mereka bisa membunuhku jika mereka mau."

"Baiklah. Ini pilihanmu. Aku akan melenyapkan Gilliano sialan itu!"

"Jangan ikut campur, Sam. Ini urusanku."

"Kau tidak bisa mencegahku, Bev."

"Kau tidak harus jadi pembunuh untukku, Sam. Jika kau benar-benar menyayangiku seperti yang aku dengar waktu itu maka jangan lakukan apapun."

"Bev, kau tidak bisa berkorban terus seperti ini."

"Aku bisa membunuh tanpa ketahuan. Tolong, jangan bunuh Daddy."

Samuel lelah. Ia benci sekali dengan sayangnya Beverly pada Gilliano. TIdak, sejujurnya Beverly tak sayang, ia hanya tak ingin Samuel menjadi pembunuh ayahnya sendiri.

Part 16

Samuel kembali ke kediamannya dengan berapi-api. Nyatanya ia masih tak terima ayahnya membuat Beverly dalam keadaan sulit dan berbahaya.
Cklek.. Samuel masuk, melangkah yakin ke arah ayahnya yang tengah duduk di kursi kebesarannya.

"Apa yang ada di otakmu, sialan!" Samuel menodongkan senjata apinya yang siap meledakan kepala Gilliano.

"Kenapa kau repot sekali, Sam. Kakakmu bahkan menyetujuinya."
Rasanya jantung Samuel berdebar tak menentu. Ia marah, benar-benar marah.

"Apa benar kau ini ayahnya! Mana ada ayah yang menjerumuskan hidup anaknya ke dalam bahaya! Kalau kau memang mau Cadeyrn tewas harusnya kau sewa saja pembunuh bayaran, brengsek!"

"Aku punya pembunuh di sisiku, kenapa aku harus mencari yang lain?"

"Kau!" Samuel menggeram.

"Tembak saja aku. Dari tanganmu yang gemetar kau terlihat ragu."
Dorr! Samuel mengeluarkan satu tembakan yang melewati telinga Gilliano.

"Aku tak ragu untuk membunuh bajingan seperti kau! Jika Beverly tak melarangku membunuhmu maka aku pasti akan

meledakan kepalamu saat ini!" Samuel masih memikirkan kata-kata Beverly, "Jika sesuatu terjadi pada Beverly maka aku tak akan melepaskanmu! Ingat itu baik-baik!" Samuel menatap ayahnya tajam lalu keluar dari ruangan itu.

Gilliano tersenyum tenang, "Beverly harus berpisah dengan Oriel. Aku tak cukup kejam untuk memberinya tugas membunuh pria yang mungkin ia cintai. Aku hanya memerintahkannya untuk membunuh ayah prianya dengan begitu rasa bersalah akan membuatnya menjauh dari Oriel." Gilliano merencanakan ini hanya untuk membuat Beverly menjauh dari Oriel. Tujuan lainnya adalah untuk menyingkirkan lawan bisnisnya, dan ya, masih ada satu orang yang menginginkan kematian Cadeyrn dan juga Oriel. Cepat atau lambat dua orang itu pasti akan mati. Orang yang masih berhubungan dengan mereka yang menginginkan kematian si pemilik kekayaan dan si pewaris tahta.

Masih di kliniknya Beverly tak bisa mengalihkan pemikirannya dari tugas terakhirnya. Ini terlalu menyakitkan untuknya. Bagaimana bisa dia berada di tengah-tengah pilihan sulit seperti ini.

Jika ia melenyapkan ayah Oriel pasti akan membuat Oriel sangat sedih. Beverly melihat dengan jelas jika Oriel sangat menyayangi ayahnya, dan lagi, Cadeyrn memiliki 13 anak lain yang juga menyayanginya. Apa ia tega membuat 13 orang yang menyambutnya hangat kehilangan ayah mereka? Tidak.. Beverly tak sanggup melakukan itu.

Tapi, jika ia tidak melaksanakan tugas terakhir dari ayahnya maka anak-anak itu yang akan celaka.

Beverly bisa saja melacak keberadaan anak-anak tersebut namun mungkin akan lebih dari 2 minggu. Beverly tahu jika ayahnya orang yang sangat teliti.

Hanya ada satu jalan yang bisa membantu Beverly. Satu jalan yang pasti akan ia ambil untuk menyelesaikan tugas terakhirnya.

"Ah, kepalaku benar-benar ingin pecah." Beverly memegangi kepalanya, ia tak pernah sefrustasi ini sebelumnya.

Matanya tak sengaja melihat ponselnya. Ia segera meraih ponselnya dan menghubungi Oriel.

"Dimana?" Tanyanya.

Cklek..

"Disini." Oriel melambaikan tangannya pada Beverly. Ia melangkah mendekati wanitanya yang saat ini tengah tersenyum menatapnya. Pusing Beverly hilang karena melihat Oriel.

"Kau tidak ada pekerjaan?" Beverly melangkah mendekati Oriel. Mengalungkan tangannya di leher Oriel lalu mengecup bibir sang pria.

"Sudah selesai."

"Secepat itu?"

"Aku hanya membunuh beberapa tikus kecil. Bukan pekerjaan yang sulit." Balas Oriel santai. Tangannya membelai wajah cantik Beverly.

"Jangan menatapku terlalu lama. Jangan salahkan aku jika kau makin menggilaiku."

Oriel tertawa geli, "Kau melakukan kejahatan tapi kau tidak mau disalahkan. Aku makin menggilaimu tiap harinya, apa yang kau lakukan padaku hingga aku terus memikirkanmu."

"Berhentilah menggombal, Oriel. Aku lapar, kita makan saja, bagaimana?"

"Baiklah. Aku juga lapar. Tapi,,"

"Aku tahu, kau pasti akan memakanku lebih dulu."

Oriel mengecup bibir Beverly, "Haha, kau benar-benar memahamiku, Bev. Aku makin mencintaimu."

"Tch! Dasar kau!" Beverly berdecih.

"Aku bercanda, Sayang. Kita makan dulu."

"Waw, keajaiban."

"Itu aku lakukan agar nanti kita berdua bisa melakukannya dalam beberapa sesi dan tak akan pingsan karena kelaparan."

"Aku sudah tahu itu. Otakmu pasti sudah memikirkan ke arah sana."

Oriel tergelak. Tawa yang membuat senyum Beverly mengembang.

Apa aku bisa membuat tawanya berhenti menghilang? Maaf, Oriel, pada akhirnya pilihanku masih akan menyakitimu.

"Ayo, makan." Oriel menggenggam tangan Beverly.

"Ya, Sayang."

"Ah, manisnya." Oriel tak bisa menjaga tingkahnya agar tak terlihat seperti remaja labil yang tengah jatuh cinta. Siapapun yang melihat Oriel saat ini tak akan berpikir dua kali untuk menebak jika Oriel tengah jatuh cinta.

Mata Oriel menangkap sesuatu di atas meja Beverly tapi ia tak begitu yakin dan tak begitu peduli hingga ia akhirnya memutar tubuhnya lalu melangkah bersama Beverly.

♥♥♥♥

Rencana makan Oriel berganti pertemuan keluarga ketika sang ayah menghubungi. Oriel sempat merutuk tapi pada akhirnya ia datang juga ke kediaman ayahnya.

Pertemuan keluarga selalu diisi lengkap oleh saudara-saudara Oriel namun kali ini ada yang tak pernah ia lihat sebelumnya, seorang pria yang harus ia akui wajahnya lebih tampan darinya. Entah siapa pria yang telah berani menampakan wajah tampannya itu.

Karena pertemuan keluarga maka Beverly tak bisa masuk. Ia sekarang menunggu di ruang makan. Beverly tengah disuguhkan berbagai macam makanan.

Di ruang keluarga sang ayah dari ke 13 anak mulai membuka suaranya.

"Kalian pasti ingin tahu siapa pria ini." Sang ayah memegangi bahu pria yang ada di sebelahnya, "Namanya Revano Cadeyrn. Putra tertua Russel Cadeyrn."

Pemberitahuan dari Russel tak begitu mengejutkan anak-anaknya. Mereka sudah menduga jika hal seperti ini masih akan terjadi. Dulu ini sudah terjadi berkali-kali, apalagi Oriel, dia tidak terkejut sama sekali dengan kenyataan yang dibawa oleh ayahnya.

"Ah, jadi aku bukan anak tertua? Syukurlah." Hanya itu tanggapan Oriel untuk saat ini. Ia terlihat lega karena bukan anak pertama, ia bisa lepas dari tanggung jawab untuk memegang perusahaan. Ini kabar yang sangat baik.

"Selamat datang di keluarga Cadeyrn, Kakak tertua." Adam memberikan sapaan hangat disusul dengan anak-anak Russel yang lainnya.

Sudah, hanya ini pokok dari pertemuan mereka. Tak ada yang menolak kehadiran Russel, meskipun ada yang menolak mereka tak akan mampu menyuarakannya karena tak akan ada anak yang berani melawan kata-kata Russel, kecuali Oriel.

Bahkan Chiera yang sangat dekat dengan Russel pun tak berani membantah ayahnya.

"Jadi, Dad. Berapa banyak lagi saudaraku yang belum aku temui?" Oriel bicara dengan ayahnya. Kini hanya tinggal mereka berdua di dalam ruang keluarga.

Russel tertawa kecil, "Entah, son. Daddy tak begitu ingat."

"Dimana Daddy menemukan Revano?"

"Saat Daddy mengunjungi sebuah tempat."

"Rumah pelacuran?!" Nada sarkas itu membuat Russel mendelik.

"Tidak, Daddy sudah berhenti mengunjungi rumah pelacuran. Chiera akan kabur dari rumah jika dia tahu Daddy masih suka mengunjungi tempat seperti itu." Russel membantah cepat.

"Ah, ada gunanya juga kelahiran Chiera. Setidaknya ada yang membaut Daddy takut."

"Daddy mengunjungi makam seorang wanita yang pernah mengisi hati Daddy sebelum Daddy menikah dengan Mommy. Daddy tak tahu jika hubungan kami menghasilkan Revano. Dari tes DNA, Revano memang anak Daddy, dan ya, dia memiliki wajah tampan khas Cadeyrn. Kau pasti merasa buruk sekarang, Son. Revano memiliki ketampanan di atasmu."

Oriel menatap ayahnya tak berminat, siapa yang peduli dengan ketampanan pria itu. Oriel tidak begitu peduli lagipula dia tak suka laki-laki dan ya, dia juga masih waras untuk menyukai saudaranya sendiri.

"Baguslah. Akhirnya kau menemukan pewarismu. Dia anak tertuamu."

"Kau tetap pewarisku, Son."

"Oh, Dad. Ayolah, jangan keras kepala. Aku tak ingin pusing mengurusi perusahaanmu. Revano, dia pasti bisa mengurusi perusahaanmu."

Russel meraih tangan Oriel, "Daddy tidak bisa mempercayakan apa yang Daddy bangun dengan kerja keras pada orang yang tak bisa Daddy percaya. Hanya kau satu-satunya anak Daddy yang bisa Daddy percaya untuk mengurusi perusahaan. Dan, ya, Daddy juga ingin kau menjaga Chiera dengan baik. Dia sama berharganya dengan seluruh harta Daddy."

"Aih, Daddy seperti sedang membuat surat wasiat saja." Oriel menjauhkan tangannya dari genggaman sang ayah, "Aku bisa menjaga Chiera dengan baik tapi aku tidak bisa menjadi pewarismu. Adam atau Calton, mereka cukup mampu jika Daddy berpikir Revano belum cukup mampu."

"Tidak, Daddy tidak berpikir Revano tidak mampu. Dia pengusaha dan dia bisa menjalankan bisnisnya dengan baik. Dia bahkan memulai usahanya sendiri dari nol hingga ia memiliki beberapa cabang perusahaan."

"Cara berpikir Daddy benar-benar menyulitkan. Aku akan menghancurkan perusahaan Daddy jika Daddy masih berpikir aku cocok menjadi penerusmu."

"Aih, Son. Ancamanmu itu benar-benar menakutkan, tapi apa kau pikir Daddy bisa percaya kau akan menghancurkannya? Oriel si pencinta keberhasilan, kau bahkan tak menerima satu kegagalan dari anak buahmu, apa mungkin dengan sifatmu itu kau bisa enghancurkan perusahaan?"

Oriel mendengus, dia salah bicara sepertinya.

"Sudahlah, kita bicarakan ini nanti. Beverly menunggguku."

"Ah, benar. Ada Beverly disini. Well, son, apa kau tidak takut Beverly bertemu dengan Revano? Dia lebih dewa darimu." ORiel baru ingat, Beverly pernah mengatakan ingin melihat apakah ada pria yang lebih tampan darinya di antara Cadeyrn. Sialan! Oriel segera melangkah keluar dari ruang keluarga.

"Oh, Son, kau bukan seperti Oriel lagi sekarang!" Ayah Oriel menggoda Oriel. ORiel tak peduli, dia hanya terus melangkah menuju ke tempat Beverly berada.

"Bev." Suara Oriel terdengar sedikit cemas.

Beverly mengerutkan dahinya, ada apa dengan wajah serius Oriel.

"Kau kenapa?" Tanya Beverly lembut.

Oriel melihat ke kiri dan kanan, "Tidak ada."

"Ah, aku tahu." Beverly tersenyum jahil, "Tentang Revano yang lebih tampan darimu, kan?"

"Bev, jangan macam-macam!"

Beverly tertawa geli, "Aku menunggumu disini dan kau berpikir aku macam-macam?" Ia berdiri dari sofa, "Aku tidak tertarik pada Revano."

"Jangan bohong."

"Apa kau ingin mendengar aku tertarik padanya?!"

"Aku akan mengurungmu jika kau berani mengatakan dan memikirkannya!"

Beverly tergelak, ia mengecup pipi Oriel, "Cemburuan sekali tapi aku menyukai sikap cemburumu. Aku serius, aku tidak tertarik padanya."

"Bagus, pikirkan satu pria saja. Hanya Oriel Cadeyrn."

"Baiklah, Oriel Cadeyrn. Hanya kau."

"Wanita pintar." Oriel memeluk Beverly senang.

Part 17

Beverly keluar dari cafe tempat ia bicara dengan Dealova mengenai kemungkinan terseretnya ayah Dealova dalam misi yang diembannya. Awalnya Beverly ragu untuk bicara dengan Dealova mengenai misi barunya. Meski Beverly tahu Dealova tak begitu mempedulikan ayahnya tapi Beverly masih berpikir bahwa pria itu tetap ayah Dealova, dan sebagai temannya Beverly merasa ia harus memberitahukan ini meskipun misi itu adalah rahasia untuk orang-orang yang diberikan misi saja. Alasan kenapa misi ini hanya diemban oleh Beverly dan Qiandra adalah karena tak mungkin melibatkan Dealova karena Dealova adalah anak dari salah satu orang yang diperkirakan menggunakan aliran dana kotor tersebut, dan Bryssa? Bryssa tak mungkin melakukan hal itu karena Bryssa adalah orang yang rela meninggalkan kesatuannya demi teman.

Satu minggu sudah berlalu, Beverly masih belum melakukan pergerakan apapun. Sepanjang waktu itu berlalu, ia hanya berada di sisi Oriel. Melakukan kegiatan bersama seperti biasanya.

Ring,, ring,,

"Ya, Sammy."

"*Kita perlu bicara.*"

"Datang ke klinik saja."

"*Baiklah.*"

Beverly masuk ke dalam mobilnya. Ia segera menyalakan mesin mobilnya dan segera pergi. Jika Sammy mengajaknya bicara maka itu pasti tentang ayah mereka.
Sampai di klinik, Samuel sudah menunggu Beverly.

"Ada apa?"

"Tentang Russel Cadeyrn."

Beverly melangkah menuju ke ruangannya disusul dengan Samuel.

"Kematian pria itu, bukan hanya Daddy yang menginginkannya. Seseorang membayar mahal untuk kematian Russel."

"Kau tahu siapa orangnya?"

"Aku sudah berusaha mencari tahu tapi aku tidak mendapatkan siapa orang yang hendak membayarnya, dan ya, seseorang ini juga menginginkan kematian Oriel."

Kali ini cukup mengejutkan bagi Beverly, seseorang yang mencoba untuk membunuh Oriel maka harus berurusan dengannya. Tunggu saja, Beverly pasti akan mendapatkan siapa orang yang mencoba untuk membunuh Oriel.

"Daddy pasti akan menggunakanmu untuk membunuh Oriel. Dia pasti akan menemukan cara untuk mengancammu. Dengarkan aku baik-baik, Bev. Pergilah dan menghilanglah, Daddy tak akan berhenti sebelum kau menghilang."

"Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawa banyak orang, Sammy. Biarkan aku mengurusi ini dengan caraku sendiri."
Beverly tak mungkin menghilang sekarang. Ia harus menemukan orang yang menginginkan kematian Oriel terlebih dahulu.

Samuel tak mengerti jalan pikiran Beverly, ia terlalu bodoh untuk menebak jalan mana yang akan Beverly ambil.

"Apapun jalan yang kau ambil. Aku berharap kau tak akan pernah menyesalinya, Bev."
"Aku tak akan menyesalinya, Sammy. Aku yakin akan hal itu." Beverly tak terlahir dengan penyesalan atas tindakannya. Jika ia sudah menentukan jalannya maka ia tak akan menyesali meski hasilnya mengkhianati jalan yang ia pilih.

Beverly mengunjungi kediaman ayahnya.
"Aku akan membunuh Russel di hari ulang tahun putrinya. Tepatnya 5 hari lagi."
Seruan Beverly membuat sang ayah tersenyum. Ayah Beverly sangat tahu jika putrinya lebih mementingkan nyawa anak-anak itu daripada kisah cintanya sendiri.
"Kau melakukan pilihan yang baik, Beverly."
"Aku akan melakukan apapun yang membuat Daddy senang. Daddy sudah mengakuiku sebagai putri dan aku harus selalu membanggakan Daddy."
Mandess benar-benar senang dengan jawaban Beverly. Benar, inilah seharusnya yang terjadi.
"Duduklah, Daddy akan meminta seseorang untuk menyiapkan makanan untukmu. Kita harus makan bersama malam ini."
"Baiklah, Dad."
Gilliano Mandess keluar dari ruang kerjanya. Ini adalah kesempatan Beverly untuk melakukan sesuatu pada ponsel ayahnya. Beverly menghubungkan ponsel ayahnya dengan ponselnya, dengan begitu Beverly akan tahu siapa saja yang menghubungi ayahnya.
Beverly tak akan semanis itu pada ayahnya. Saat ini Beverly sudah lelah dengan ayahnya.

Ponsel Beverly menunjukan jika aplikasi sudah 100%, ia meletakan kembali ponsel sang ayah yang ada di tangan kirinya. Gilliano Mandess adalah orang yang sangat percaya diri, ia tidak menggunakan kamera pengintai untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam ruang kerjanya. Beverly harus mengatakan kejujuran, jika ayahnya terlalu bodoh dalam hal seperti ini. Tak ada yang bisa dipercaya di dunia ini, termasuk diri sendiri.

♥♥♥♥

Di kediaman Oriel, Beverly terus memeriksa siapa saja yang menghubungi ayahnya, dan ia dapatkan satu panggilan yang menghubungi ayahnya dalam waktu dekat ini. Beverly melacak identitas si pemilik nomor telepon. Seseorang bernama White yang menggunakan ponsel itu. Kemungkinan besar pria bernama White tersebut adalah orang yang menginginkan kematian Oriel dan juga Russel.

"Apa yang sedang kau lakukan, Bev?" Oriel mendekat ke Beverly.

Beverly mengembalikan menu ponselnya ke menu utama, "Hanya bermain game, ada apa?"

"Tidak ada. Hanya ingin melihatmu."

"Kau tidak bosan melihatku terus menerus, hm?"

Oriel memeluk Beverly, "Apa yang sedang kau katakan? Aku tidak pernah bosan melihatmu. Aku bahkan merasa aku akan mati jika tidak melihatmu."

"Waw, aku benar-benar tersanjung dengan kata-katamu. Awas saja jika kau masih hidup ketika kau tidak melihatku."

"Aku benar-benar akan mati, Bev. Tapi tunggu, hari itu tidak akan pernah terjadi karena kau akan selalu berada di sisiku."

Beverly tersenyum tipis, "Ah, kau benar. Aku akan selalu berada di sisimu. Jadi aku tidak akan punya kesempatan untuk membuktikan ucapanmu."

Oriel tertawa kecil, "Sepertinya kau ingin melihatku sekarat karena merindukanmu."

"Tidak, aku bahkan sangat berharap jika kau terus hidup dengan bahagia apapun yang terjadi." Itu doa tulus dari dalam hati Beverly.

"Kau akan melihatku bahagia selamanya. Kau adalah alasanku bahagia, Bev."

Dan aku akan merusak itu, Oriel. Aku akan membuat kau begitu membenciku. Samar, Beverly terlihat murung.

"Mulutmu benar-benar manis, Oriel." Beverly mengecup bibir Oriel, "Bagaimana dengan kegiatanmu hari ini? Berjalan lancar?"

"Hm. Revano cukup bersahabat. Ia cukup menyenangkan sebagai seorang saudara."

"Aku senang mendengarnya."Beverly tersenyum manis,

"Sekarang mandilah, aku akan menyiapkan pakaian untukmu."

"Baiklah, Sayangku." Oriel mengecup kening Beverly lalu segera melepaskan pelukannya dari Beverly.

♥♥♥♥

White Reztovkya, Beverly sedang mengamati pria yang menghubungi ayahnya.

"Revano." Beverly melihat seseorang yang ia kenal mendekat ke White. Dari jarak ini Beverly tak tahu apa yang White dan Revano katakan, akhirnya Beverly memutuskan untuk mendekat hingga ia bisa mendengarkan percakapan dua

orang itu. Melakukan penyamaran sudah hal biasa bagi Beverly, dengan rambut palsu dan wajah palsu Beverly tak akan dicurigai oleh Revano.

"Gilliano Mandess menghubungiku semalam, ia memastikan jika ayah dan adikmu akan mati."

"Katakan pada Gilliano, aku akan membayarnya setelah Russel tewas. Apakah Beverly yang akan membunuh Russel?"

"Siapa lagi yang bisa membunuh Russel dan Oriel jika bukan Beverly. Wanita itu benar-benar rubah, ia bahkan bisa membunuh pria yang mencintainya."

"Hanya Oriel yang mencintai Beverly, dan aku yakin Beverly tidak mencintai Oriel. Wanita itu tidak bekerja dengan hatinya."

"Kau benar. Dia hanya melakukan apapun yang diperintahkan oleh ayahnya."

"Orang seperti itulah yang aku butuhkan untuk bekerja denganku."

Beverly sudah cukup mendengarkan pembicaraan Revano dan White, ia pura-pura menerima telepon dan segera pergi dari restoran mahal itu.

Masuk ke dalam mobilnya, Beverly melepaskan semua alat penyamarannya.

"Revano Cadeyrn, ternyata kau tak sebersahabat itu." Beverly benci sekali dengan rubah macam Revano, "Lihat dan tunggu apa yang akan aku lakukan padamu, Revano. Lihat saja."

Part 18

"Apa aktivitasmu hari ini?" Beverly bertanya prianya yang sedang mengiris sandwichnya.

"Masih mengurusi Revano. Aku harus menyiapkan dirinya sebagai pewaris tahta Cadeyrn. Aku benar-benar tak menginginkan harta Daddy."

Beverly merasa kali ini Oriel bisa dibodohi oleh orang lain. Dulu ia gagal membodohi Oriel dan ternyata hanya keluarganya sendiri yang bisa membodohinya. Oriel mempersiapkan seseorang untuk menjadi raja padahal harusnya dia yang menjadi raja, sementara orang yang disiapkan, bukan menginginkan tahta tapi menginginkan kematiannya. Lihatlah bagaimana hidup tak pernah bisa ditebak.

"Boleh aku ikut?"

Oriel mengerutkan keningnya, biasanya Beverly tak begitu tertarik dengan pekerjaan Oriel, "Kau tidak ke klinik?"

"Tidak, hari ini klinik tutup. Asistenku memiliki pekerjaan."

"Baiklah, jika kau ingin ikut maka kau bisa ikut."

Beverly tersenyum manis, "Kau yang terbaik, Oriel."

"Apapun untukmu, Sayang."

Beverly akan mulai melancarkan rencananya, hari ulang tahun Cheira hanya tinggal 4 hari lagi. Dan dia akan melakukan

sesuatu sebelum hari ulang tahun Cheira, sesuatu yang mungkin akan mengacaukan hari ulang tahun Cheira.

♥♥♥♥

Di gedung utama Cadeyrn Group, Oriel dan Revano sedang membahas beberapa rancangan pekerjaan. Sementara Beverly, wanita itu hanya menatap dua orang itu dari jarak yang tidak terlalu jauh. Namun saat ini mata Beverly fokus pada Revano. Menunjukan tatapan memuja ketampanan seorang Revano.

Harus Beverly akui wajah Revano jelas lebih tampan dari Oriel.

Revano menaikan pandangannya, mata indahnya bertemu dengan netra terang Beverly. Senyuman cantik ia dapatkan dari seorang Beverly. Revano tak membalas senyuman Beverly, hanya memasang wajah datarnya yang menawan.

Ketika Oriel selesai membaca rancangan perusahaan, Beverly segera mengalihkan matanya dari Revano ke ponselnya lagi.

Oriel berdiri dari sofa, ia melangkah mendekati Beverly, memeluk leher wanita itu dari belakang lalu mengecup pipi Beverly dengan sayang.

"Bosan, Sayang?"

"Tidak. Aku senang menemanimu disini." Beverly membalas manis, ia mengecup bibir Oriel sebelum akhirnya matanya memandangi Revano seakan ia sedang menggoda Revano.

"Manisnya." Oriel mencubiti pipi Beverly gemas. "Sayang, aku ke toilet sebentar. Setelahnya kita makan siang. Kau pasti lapar."

"Hm, baiklah." Beverly membiarkan Oriel pergi.

Seperginya Oriel, Beverly bangkit dari sofa, ia melangkah mendekati gelas minuman Oriel.

"Aw.." Beverly tak sengaja menumpahkan minuman ke paha Revano. "Maafkan aku." Beverly menyentuh paha Revano, mengelusnya hingga membuat sesuatu yang salah dirasakan oleh Revano.

"Berhenti menggodaku, Nona." Revano bersuara dingin. Beverly tersenyum kecil, "Terlalu kelihatan, ya?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Tidak ada. Hanya ingin sedikit bermain. Memiliki affair dengan pria tertua Cadeyrn." Beverly bersuara jujur dan nakal.

"Aku tidak tertarik memiliki affair denganmu." Beverly terlihat terluka tapi setelahnya ia tersenyum, "Kau akan berubah pikiran nanti." Ia kembali membersihkan paha Revano yang ketumpahan air minum dari gelas Oriel.

"Sayang..." Oriel kembali. Ia melihat apa yang Beverly lakukan pada Revano.

"Aku menumpahkan minuman. Celana saudaramu jadi basah karenaku." Beverly terlihat menyesal. Revano mendengus pelan, Beverly benar-benar pintar memanipulasi. "Maafkan aku, Revano."

"Bukan hal besar. Asistenku bisa mengantar celana untukku." Revano menjawab dengan nada ramah.

"Tidak perlu merasa bersalah. Revano tak akan marah hanya karena itu."

"Bukan itu. Aku takut kau marah padaku karena hal ini." Oriel memeluk Beverly, "Aku tak akan marah padamu hanya karena hal ini, Sayang." Oriel melepaskan pelukannya, "Sekarang ayo kita makan siang."

"Hm." Beverly berdeham. Wajahnya masih terlihat merasa bersalah.

"Revano, makan sianglah bersama kami. Wanitaku tak akan tenang jika tak melihat kau baik-baik saja."
Beverly mendapatkan apa yang ia mau. Ia bisa menebak apa yang akan Oriel lakukan. Pria yang mencintai seperti Oriel ini pasti akan melakukan apapun untuk wanitanya. Beverly benar-benar merasa berdosa karena telah memanipulasi Oriel, tapi ini demi kebaikan semua orang.

"Baiklah." Revano tak menolak. Ia yakin jika ia menolak Oriel pasti akan memaksanya.

♥♥♥♥

Ujung heels Beverly bergerak di kaki Revano, menggoda pria itu dengan gerakan naik turun.

"Buka mulutmu, Sayang." Oriel menyuapi Beverly.
Revano benar-benar muak melihat bagaimana Oriel memperhatikan Beverly, tidak bisakah Oriel menyimpan perlakuan manisnya itu di rumah saja? Ini membuat Oriel tak terlihat seperti mafia yang ditakuti lagi.

Tapi Revano tersenyum kecil, orang yang paling Oriel cintailah yang akan membuatnya meregang nyawa.

Kaki Beverly makin bergerak naik, sekarang ia sudah ke paha Revano. Hal ini membuat Revano berpikir jika Beverly tak main-main dengan kata-katanya.
Bohong jika seorang Revano tak mengagumi kecantikan Beverly, tapi ia tidak begitu percaya dengan Beverly karena ia cukup tahu betapa liciknya seorang Beverly.
Ring,, ring,,

Kesempatan lainnya datang. Oriel menjauh dari Beverly dan Revano karena menerima panggilan dari bawahannya.
Kaki Beverly masih saja bergerak liar, tak ada tanggapan sama sekali oleh Revano, tak menolak tapi juga tak begitu tergoda.

"Apa yang membuatmu seperti ini, Nona?"

"Sangat sederhana. Dari yang aku tahu dari Oriel, kau yang akan menjadi raja di Cadeyrn Group. Aku hanya ingin hidupku terjamin. Itu saja."

"Aku pikir uang Oriel cukup untukmu hidup mewah."

"Tapi aku tidak suka dengan pekerjaannya. Mafia terlalu berbahaya untuk wanita sepertiku. Aku tidak ingin mati sia-sia ditangan musuhnya."

"Aku sudah memiliki tunangan."

"Aku bersedia jadi simpanan."

"Dan Oriel?"

"Selama kau tak mencampakan tunanganmu maka aku tak akan membuang Oriel dari hidupku."

"Benar-benar adil, Nona."

"Aku pastikan kau akan lebih memilihku dari tunanganmu." Beverly bersuara yakin.

"Kau tak akan bisa lebih dari simpanan, Bev. Pria yang memiliki pikiran baik tak akan menjadikan wanita yang dijamah oleh banyak pria sebagai istrinya."

Pukulan telak bagi Beverly, tapi ia tetap tersenyum, "Tak ada yang tahu akan itu, Revano. Hanya beberapa saja, pria yang pernah tidur denganku sudah berakhir di makam atau rumah sakit jiwa."

"Dan kemana kau akan mengirimku? Rumah sakit jiwa atau makam?"

"Kau akan aku tempatkan di tempat yang paling istimewa, Rajaku."

Revano tersenyum kecil, wanita ini tak bisa dipercaya tapi wanita ini menggoda. Sebagai pria normal, Revano tentu

tergoda akan Beverly yang luar biasa indah. Ia yakin jika Beverly adalah fantasi dari semua pria pemuja wanita cantik.

"Berikan nomor ponselmu." Beverly memberikan ponselnya pada Revano. "Aku akan mengunjungimu dalam waktu dekat." Beverly mengedipkan matanya nakal. Ia meraih kembali ponselnya dari tangan Revano.

Oriel kembali, suasana menjadi tenang kembali. Beverly dan juga Revano berakting dengan baik.

Pagi ini Beverly tak ke kliniknya, ia mengunjungi kediaman Revano. Tangannya membawa bingkisan makanan. Ia tak khawatir Revano memiliki pekerjaan karena ia sudah membuat janji dengan Revano beberapa jam lalu sebelum Beverly tidur.

Beberapa kali memencet bel, akhirnya pintu terbuka. Revano dengan setelah hitam terlihat dari pintu yang terbuka.

"Pagi, Revano." Beverly menyapa pria tampan nan dingin di depannya.

"Masuklah." Revano tak membalas sapaan Beverly, ia hanya memerintahkan Beverly untuk masuk.

"Aku membawakan makanan untukmu. Kau sudah sarapan?" Beverly masuk, melangkah di belakang Revano.

"Kau nampaknya sangat menikmati peranmu sebagai simpanan. Berapa banyak pria yang menjadikanmu simpanan, Bev?" Revano menatap Beverly dengan wajah mengejek.

Beverly meletakan bingkisan yang ia bawa, ia melihat ke sekeliling ruangan tamu, "Aku tidak pernah menghitungnya. Yang aku tahu, menjadi simpanan itu lebih istimewa. Dalam hitungan dia nomor dua tapi dalam perlakuan dia nomor satu." Beverly kembali melihat ke Revano dan tersenyum cantik.

Revano menengus, wajahnya masih tetap saja dingin, ia menarik tangan Beverly hingga dada Beverly menabrak dadanya, "Bagaimana jika aku tidak memperlakukanmu sebagai yang pertama?"

"Tidak masalah. Aku selalu jadi yang pertama, aku juga ingin merasakan diperlakukan sebagai orang kedua." Beverly memang pandai menjawabi kata-kata dari lawan bicaranya.

Revano mencengkram leher Beverly sedikit kasar, menekan leher itu hingga wajah Beverly mendekat padanya. Bibirnya bertemu dengan bibir Beverly, Revano kini merasakan bagaimana rasa bibir Beverly yang dipuja oleh Oriel dan juga banyak pria lainnya.

Tak usah diragukan bagaimana pandainya Beverly berciuman, tapi ia tidak membuat Revano kalah darinya. Beverly tahu, harga diri laki-laki tidak boleh dilukai, ia akan membiarkan Revano menang atas dirinya.

Revano melepaskan bibir Beverly, jarak wajah mereka saat ini hanya dua inchi, ibu jarinya mengelus bibir Beverly yang basah, "Bibirmu seperti alkohol, Bev. Memabukan dan membuat ketagihan." Detik selanjutnya Revano melumat bibir Beverly lagi.

Beverly tersenyum samar, ia telah berhasil menaklukan Revano. Beverly memberikan rasa manis untuk Revano sebagai awalnya tapi Beverly pastikan jika Revano akan mendapatkan rasa pahit menyengat diakhir cerita.

Dari ciuman itu kegiatan mereka berlanjut. Saat ini yang Beverly pikirkan adalah bahwa ia harus berakting secara sempurna. Entah itu tubuhnya atau apapun, ia akan

menyerahkannya jika memang diperlukan. Tak ada yang bisa menggagalkan rencananya termasuk dirinya sendiri dan hatinya.
Ring,,, ring,, terpujilah wahai ponsel yang berdering itu. Kegiatan yang sudah sampai ke ranjang dengan pakaian Beverly yang hampir terlucuti semuanya itu terhenti karena suara ponsel milik Revano.

"Ada apa, Michelle?"

"*Aku berada di lobby apartemenmu. Kau bekerja atau tidak?*"

"Aku tidak bekerja. Tunggu aku, aku akan menjemputmu dibawah."

"*Baiklah.*"

"Siapa?" Beverly memasang wajah polosnya, ia tak menutupi tubuhnya tanda ia masih ingin melanjutkan kegiatan itu.

"Tunanganku berada di bawah. Rapikan pakaianmu dan pergilah dari sini."

"Ah, aku benar-benar jadi nomor dua. Baiklah." Beverly segera memakai pakaiannya lagi.

Revano merasa tak rela membiarkan Beverly pergi, tapi mau bagaimana lagi, ia tak akan melepaskan Michelle. Seperti yang ia katakan, ia butuh wanita baik-baik untuk bersamanya.

Revano memeluk Beverly, mengecup leher putih Beverly, "Aku melepaskanmu kali ini saja, Bev. Kita akan lanjutkan dalam kesempatan berikutnya."

"Aku menunggunya, Revano." Beverly mengecup bibir Revano.

Revano dan Beverly keluar bersamaan dari penthouse Revano. "Kau turun duluan." Revano mempersilahkan Beverly untuk turun duluan.

"Ya. Baiklah."

Pintu lift lain terbuka, seorang wanita keluar, dan pintu lift yang ditunggu Beverly juga terbuka. Sebelum masuk ke dalam lift, Beverly memiringkan wajahnya melihat ke arah wanita yang tak lain adalah Michelle, ia masuk dengan cepat dan menutup pintu lift. Ia yakin gerakannya tadi cukup membuat Michelle curiga.

Beverly keluar dari lift.

"Beverly."

Langkahnya terhenti.

"Daddy." Beverly sedikit terkejut melihat keberadaan Russel Cadeyrn di tempat itu.

"Kebetulan sekali. Apa yang kau lakukan disini?"

"Mengunjungi temanku, Dad. Daddy sendiri?" Benar, teman yang ia maksud adalah Revano.

"Revano tinggal disini, Daddy ada sedikit urusan dengannya."

"Ah, begitu." Beverly menganggukan kepalanya paham, "Dad, Beverly memiliki pekerjaan mendesak, Beverly tinggal ya."

"Oh, ya, baiklah. Hati-hati di jalan, Bev."

"Ya, Dad."

Beverly segera melangkah pergi meninggalkan Russel yang tak curiga sama sekali.

"Aku tak perlu merencanakannya dan semuanya berjalan dengan baik." Pertemuannya dengan Russel tak membuatnya berpikir itu akan jadi masalah, ia malah berpiki jika itu adalah sesuatu yang baik.

Part 19

Malam ini Russel mengadakan makan malam untuk anak-anaknya. Oriel yang biasanya absen di jamuan makan malam kini datang bersama dengan Beverly. Semua putra-putri Cadeyrn dibebaskan untuk membawa pasangan mereka masing-masing. Ada beberapa yang membawa dan ada beberapa yang tidak membawa.

Putra sulung Russel, Revano datang pada menit-menit akhir jadwal menunggu. Malam ini semua Cadeyrn bisa datang. Suatu kebahagiaan bagi Russel bisa mengumpulkan putra-putrinya seperti ini.

Revano mendekat ke Oriel. Satu-satunya orang yang ingin Revano dekati hanya Oriel.

"Oriel, kenalkan ini Michelle, tunanganku." Revano memperkenalkan Michelle pada Oriel.

Oriel mengulurkan tangannya, bersikap ramah dengan memperkenalkan dirinya.

"Dan ini Beverly, kekasih Oriel." Revano beralih ke Beverly.

Michelle menatap Beverly beberapa detik, ia merasa tak asing lagi dengan wajah Beverly.

"Beverly." Beverly mengulurkan tangannya.

"Michelle."

Setelah perkenalan itu, Russel meminta anak-anaknya untuk duduk di meja makan. Orang yang duduk paling dekat Russel malam ini adalah Oriel dan Cheira.

"Daddy pikir kursi ini akan kosong lagi, Son." Russel melihat ke arah Oriel. Kursi itu memang disediakan untuk Oriel. Ketika Oriel tak datang maka tak ada yang boleh menduduki tempat itu.

"Aku sedang tidak punya pekerjaan malam ini, jadi tak ada salahnya aku mengisi tempatku."

Russel tertawa kecil. Makan malam memang tak akan lebih penting dari pekerjaan putranya.

Dari tempat duduknya, Revano memperhatikan Russel dan Oriel dengan tatapan tenang namun mematikan. Dua orang itu adalah dua orang yang paling ia benci di dunia ini.

Jika Revano memperhatikan Oriel dan Russel maka saat ini Michelle memperhatikan Beverly. Ia sudah mengingat dimana ia melihat Beverly. Sesuatu yang benar-benar kebetulan. Michelle tak pernah mempercayai adanya kebetulan, ia yakin hari itu Beverly pasti bertemu dengan Revano.

Makan malam dimulai dengan tenang dan berakhir dengan tenang pula.

Usai makan malam, anak-anak Russel pergi ke ruang keluarga.

Beverly tak begitu menikmati malam ini. Ia merasa iri dengan kebersamaan keluarga itu. Entahlah, pikirannya kacau. Sammy dan dirinya tak pernah dekat dan baru beberapa hari ini mereka mulai bicara dengan baik, sementara dengan sang ayah, Beverly tahu jika ayahnya tak pernah tulus padanya.

Akhirnya Beverly memutuskan untuk ke taman mansion.

"Sstt!" Suara itu terdengar di telinga Beverly.

"Revano." Beverly menatap wajah si pria yang menariknya.

"Kau indah sekali malam ini, Bev."

Beverly mual rasanya, hanya pujian dari Oriel yang mampu membuatnya melayang tinggi.

"Keindahan ini milikmu, Revano."

"Dan milik Oriel juga."

Beverly tertawa kecil, "Ada apa dengan nada cemburu itu, Rev?"

"Aku benci melihat kau dengannya, Bev."

"Maka tinggalkan Michelle dan aku akan berlari padamu."

Revano diam. Ia masih teguh pada pendiriannya.

"Jangan terlalu dipikirkan. Biarkan waktu yang menentukan pilihanmu." Beverly mengelusi wajah Revano. Ia bertingkah nakal lagi.

Revano tak tahan untuk tidak mengecup bibir Beverly. Akhirnya ia melumat bibir Beverly.

"Kembalilah ke dalam. Wanitamu bisa curiga jika kau lama disini." Beverly mengalah dengan baik.

Revano kembali tak rela. Ia tak rela meninggalkan Beverly tapi pada akhirnya ia kembali ke dalam juga.

"Ini kedua kalinya aku melihat kau dan Revano berdekatan." Suara dingin menahan kemarahan itu membuat Beverly memiringkan tubuhnya.

"Oh, hy, Michelle." Beverly menyapa tak bersalah.

"Jangan macam-macam, Beverly. Aku bisa melakukan hal yang tak kau pikirkan jika kau mengusik milikku."

Beverly tersenyum, wanita di depannya tipe wanita sakit jiwa. Ini lebih baik lagi, skenario yang ia susun bisa berjalan lebih sempurna.

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan, Michelle."

"Tak usah berpura-pura tak tahu. Hari itu, kau dari tempat Revano, bukan?!"

"Kapan maksudmu itu? Tempat Revano dimana?" Beverly masih bertahan dengan sikap tak tahu apa-apanya itu.

Michelle mendengus, "Ini peringatan terakhirmu, Beverly. Jangan pernah dekati Revano lagi jika kau masih ingin hidup."

Setelah mengancam seperti itu, Michelle meninggalkan Beverly.

Beverly kembali melihat ke danau, wajahnya kini terlihat dingin dan tenang.

"Revano dan Oriel, jangan mengadu mereka, Bev."

Kali ini Russel yang datang.

"Aku mengerti dari mana kau hari itu dan tadi aku melihatmu bersama dengan Revano dan juga mendengarkan pembicaraanmu dan Michelle. Oriel begitu mencintaimu, jangan menyakitinya dengan cara seperti ini."

Beverly tak bisa berakting lagi, "Aku hanya sedang memilih tempat bergantung yang baik, Dad."

"Aku tak menyalahkanmu tentang prinsipmu itu, hanya saja jangan antara Revano dan Oriel. Mereka bisa saling membunuh karenamu."

Beverly diam, bahkan sebelum merebutkannya salah satu dari dua orang itu sudah ingin membunuh. Beverly seperti ini karena ia tak ingin dua orang itu saling bunuh. Dan kalaupun ada yang harus mati maka itu dari tangan orang lain, bukan dari tangan Oriel.

"Tetaplah berpegang pada Oriel. Harta kekayaanku hanya akan jatuh padanya."

"Terdengar menjanjikan, Dad. Aku akan memikirkannya nanti." Beverly menjawab seadanya.

"Dad! Bev!"
Suara itu otomatis menghentikan pembicaraan mereka.

"Apa yang kalian lakukan disini?" Tanya Oriel.

"Hanya mencari udara segar, Sayang." Beverly menjawab dengan nada lembut.

"Temanilah wanitamu, dia sendirian dari tadi. Kau tahu sendiri Daddy tidak bisa menahan diri jika melihat wanita cantik sendirian." Ayah Oriel bergurau.

"Ya, Dad. Terimakasih karena telah menemani Beverly."
Ayah Oriel tersenyum bijaksana, menepuk bahu Oriel lalu melangkah masuk.

"Disini dingin, Bev. Kau bisa sakit." Oriel melepaskan jasnya. Memakaikannya pada tubuh Beverly agar tak kedinginan.
Russel melihat ke belakang, alasan kenapa ia tak keras pada Beverly meski tahu Beverly bermain api adalah karena ia tahu, Oriel tak pernah jatuh cinta sebelumnya dan ia tak mau anaknya hancur karena pengkhianatan Beverly dan Revano.

♥♥♥♥

Mata Beverly terus menatap wajah tenang Oriel yang saat ini terlelap. Ia tak akan bisa melihat wajah terlelap ini dari jarak dekat lagi mulai besok. Karena besok malam semuanya akan Beverly akhiri.

"Aku mencintamu, Oriel." Beverly mengecup kening Oriel. Dari sekian banyak laki-laki yang datang dalam hidupnya, hanya Oriel yang mampu membuatnya bahagia. Hanya Oriel yang mampu membuatnya mencintai. Tapi, mungkin mereka memang tak berjodoh. Terlalu banyak rintangan yang menghadang jalan mereka. Pada akhirnya Beverly memilih untuk menyerah.

Oriel mungkin akan mati jika tak bisa melihatnya, namun tidak jika yang Beverly lakukan sebelum pergi dari Oriel adalah sebuah pengkhianatan. Beverly akan membuat Oriel membencinya, maka dengan begitu Oriel tak akan mungkin mau mati karenanya.

Untuk kehidupan Oriel dan berhenti dari kebodohan yang dibuat oleh ayahnya maka Beverly memilih untuk membunuh dirinya sendiri. Dengan kematiannya semuanya akan berhenti. Beverly tahu ini akan menyiksa dirinya sendiri tapi jalan ini lebih baik agar tak ada nyawa yang terancam karenanya.

Part 20

Sekuat-kuatnya Beverly, dia masih manusia biasa. Merepotkan banyak orang bukan keahliannya. Ia terbiasa menanggung sendiri dan menyelesaikan sendiri. Beverly selalu yakin pada prinsip hidupnya, bahwa tak akan ada yang bisa menolong dirinya kecuali dia sendiri.

Malam ini adalah akhir dari kehidupannya sebagai seorang Beverly.

Dan untuk memastikan semuanya Beverly hanya memerlukan Oriel dan Michelle berada di kediaman Revano.
Untuk memancing Michelle datang ke kediaman Revano itu mudah bagi Beverly. Dan memancing Oriel ke kediaman Revano juga tak begitu menyulitkan Beverly.
Ketika Revano ke kamar mandi, Beverly bergeser untuk meraih ponselnya. Ia harus segera menghubungi Michelle.
Ring.. ring.. kebetulan yang sangat membantu.

"Halo." Beverly menjawab panggilan dari Michelle.

"*Apa yang kau lakukan dengan ponsel Revano?!*"

"Revano sedang ke kamar mandi. Hubungi dia nanti saja." Klik, Beverly memutuskan sambungan itu.
Dari kepribadian Michelle, Beverly yakin wanita itu pasti akan mendatangi penthouse Revano. Satu tahap telah Beverly selesaikan.

Ia akan menghubungi Oriel ketika sudah waktunya.
Revano keluar dari kamar mandi. Ia segera melangkah menuju ke Beverly yang sudah kembali ke posisi semula.

"Aku ke kamar mandi sebentar." Beverly turun dari ranjang. Ia perlu mengulur waktunya sampai Michelle datang. Beverly merasa ia tak perlu melakukan adegan ranjang dengan Revano. Alasannya sederhana, Oriel. Pria itu membuatnya jatuh cinta dan mengacaukan semua profesionalitas yang selalu ia pegang.

Beberapa saat di dalam kamar mandi, Beverly keluar. Ia kembali ke sisi Revano dan mulai menggoda Revano.

Meraih ponsel Revano, Beverly menghubungi Oriel tanpa sepengetahuan Revano.

"Ah, Revano.. Ashh.." Beverly mendesah sedikit keras, memastikan jika Oriel di seberang sana mendengar dan bisa menerka apa yang terjadi saat ini.

"Kau sangat indah, Bev."

"Kau jauh lebih indah, Revano."

"Bagaimana dengan Oriel?"

"Jika aku puas dengannya maka tak mungkin aku berada disini, Sayangku." Beverly tak akan menyesal mengambil tindakan seperti ini. Jika hanya untuk membunuh Revano, Beverly tak akan melakukan hal seperti ini, ia bisa langsung mengarahkan moncong senjatanya pada kepala Revano, tapi disini ia membutuhkan cerita kuat yang bisa membuat Oriel membencinya.

Setelah Beverly rasa cukup, ia memutuskan sambungan telepon itu.

"REVANO!!" Suara marah itu terdengar menggelegar bagaikan petir.

Revano menutup matanya, sial! Bagaimana bisa Michelle mengganggunya lagi dan lagi.

Sebuah senyuman samar terlihat di wajah Beverly ketika Revano berbalik untuk melihat Michelle.
Beverly memiringkan wajahnya, menatap wajah marah Michelle lalu tersenyum kemudian, membuat kemarahan Michelle makin menggelegak.

"Pelacur sialan!" Michelle melangkah berapi-api, tapi tubuhnya ditahan oleh Revano.

"Jangan membuat kekacauan di kediamanku, Michelle!" Revano bersuara marah.

"Lepaskan aku, Revano! Aku akan membunuh jalang sialan itu!" Michelle terus memberontak.
Brakk,, Revano mendorong tubuh Michelle hingga akhirnya tubuh Michelle membentur meja.

"Sudah aku katakan, hentikan, Michelle!" Bentak Revano murka. "Kau mengacau di tempatku, sialan!"
Dan dalam beberapa hari Beverly mampu merusak pendirian Revano. Dari yang terlihat saat ini jelas Revano akan membuatng Michelle dari hidupnya. Beverly turun dari ranjang, ia memeluk Revano dari belakang, sengaja memanasi Michelle lebih jauh.
Michelle meraih sesuatu dari dalam tasnya, sesuatu yang tak diduga Beverly akan terjadi. Michelle membawa senjata api.

"Michelle, turunkan senjatamu!" Revano sama tak menyangka dengan Beverly.

"Menyingkir! Atau kau akan tewas bersama jalang itu!" Michelle benar-benar berniat membunuh Beverly.
Revano tak menyingkir, ia tak akan membiarkan Beverly tewas.

"Turunkan senjatamu. Kau akan dipenjara jika kau menembaknya, Michelle."

"Aku tidak peduli! Menyingkir, Revano!" Dor,, satu peluru lepas dari senjata Michelle, ia memberikan peringatan pada Revano.

"Revano, menyingkirlah, kau akan terluka. Dia serius dengan kata-katanya." Beverly berdrama ria. Kematian Revano adalah hal yang sangat ia inginkan. Untuk apa manusia macam Revano hidup di dunia ini, hanya menambah populasi orang jahat saja.

"Aku tidak akan membiarkan dia melukaimu, Bev." Sosok pahlawan yang tak Beverly butuhkan sama sekali. Revano terlalu banyak bicara, harusnya saat ini pria itu bergerak bukan hanya bicara.

"Michelle, lepaskan senjatamu!" Revano melangkah maju. "Kau tidak ingin hubungan kita berakhir, kan?" Revano bersuara lembut. Bertahap ia mendekat ke Michelle. Hingga akhirnya berhasil memegang tangan Michelle. Ia mencoba merebut senjata Michelle tapi Michelle tak melepaskannya.

"Aku tidak ingin hubungan kita berkahir tapi aku juga tak ingin dia hidup!" Michelle mencoba untuk melepaskan tangannya dari Revano, dua orang itu kini merebutkan senjata mematikan itu.

Dorr!! Satu tembakan membuat suasana itu menjadi hening kemudian. Revano tumbang ke lantai. Senjata yang ada di tangan Michelle terlepas begitu saja.

Tidak!!" Michelle meraung, ia meraih tubuh Revano yang tergeletak di depannya.

Seseorang bergabung di dalam ruangan itu, wajahnya nampak terkejut mungkin karena suara tembakan yang terdengar olehnya sebelum ia masuk ke kamar itu.

Saat yang Beverly tunggu tiba. Dengan cepat Beverly melangkah, ia melewati Oriel yang melihat ke Revano yang tergeletak. Dan Oriel tersadar ketika Beverly telah menghilang dari pandangannya.

"Segera panggilkan ambulance dan urus tunangan Revano!" Oriel bicara pada tangan kanannya.

Dorr.. Suara tembakan itu terdengar lagi di telinga Oriel, tak perlu Oriel pikirkan apa yang terjadi, bisa ia pastikan jika Michelle menembak dirinya sendiri.

Saat ini yang terpenting baginya bukanlah Revano atau Michelle namun Beverly. Ia tak bisa mempercayai apa yang ia dengar, ia tidak percaya jika Beverly telah mengkhianatinya. Oriel segera mengejar Beverly.

Di lobby, Beverly sudah melangkah cepat.

"BEVERLY!" Teriakan Oriel yang memanggilnya tak ia indahkan. Semuanya berjalan sesuai dengan rencana, ya meskipun kejadian tembak menembak itu bukan bagian dari rencananya. Ia memang akan membunuh Revano tapi nanti, setelah ia memastikan Oriel melihat kematiannya dengan mata kepalanya sendiri.

Beverly masuk ke dalam mobilnya, melajukannya dengan kencang. Di belakang mobilnya ada Oriel yang terus mengejarnya. Kejar-kejaran di jalanan seperti ini sudah biasa Beverly lakukan. Situasi seperti ini sangat mudah untuk ia kendalikan.

Oriel menghubungi Beverly namun tak diangkat oleh Beverly. Ia menghubunginya berkali-kali dengan mulutnya yang menyumpah karena kemarahan yang menggelegak. Apa yang Beverly lakukan saat ini memperjelas apa yang ia pikirkan adalah kebenaran.

"Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku, Bev! Bagaimana bisa!" Oriel mencengkram setir mobilnya dengan kuat. Ia telah memberikan cinta yang tak terhingga pada Beverly namun Beverly mengkhianatinya, dan yang paling menyakitkan adalah orang yang Beverly pilih adalah saudara tertuanya sendiri. Oriel tak bisa berpikir lagi, bagaimana bisa dua orang yang cukup ia percaya menikamnya dari belakang.

Ketika ia keluar dari kediamannya, Oriel berpikir ia akan meledakan kepala Revano dengan senjatanya jika apa yang ia dengar adalah benar, tapi tanpa ia harus melakukan apapun, jantung Revano sudah ditembus oleh timah panas milik Michelle. Oriel tak bisa sedih untuk apa yang terjadi pada Revano, pada kenyataannya dia memang hendak melenyapkan Revano karena Beverly.

"Aku tak akan melepaskanmu, Bev! Tidak akan pernah!" Oriel menginjak gasnya, semakin melaju kencang menyusul Beverly.

Brakkk.... "TIDAKKKKK!!" Oriel berteriak kencang. Mobilnya mengerem mendadak begitu juga dengan beberapa mobil yang melintas di jalan itu. Oriel keluar dari mobilnya dan melihat mobil Beverly sudah terbalik di jurang.

DUARRR!! Suara ledakan keras terdengar.

"BEVERLY!!!!" Oriel berteriak hingga urat lehernya seperti akan keluar dari kulitnya. Mobil Beverly yang terbalik, meledak dan terbakar. Sudah bisa dipastikan jika orang yang ada di dalam mobil itu pasti tak akan selamat.

Lutut Oriel sudah menyentuh tanah, kobaran api di mobil Beverly membuatnya kehilangan pikirannya. Semuanya jadi kosong dan dunia seakan berhenti disana.

"BEVERLYYYYYY!!" Raungan sakit itu terdengar memilukan. Oriel tak bisa menerima bahwa akhir dari kisahnya akan seperti ini.

Part 21

"Aku sudah mengatakan padamu jika putri Mandess itu tidak bisa dipercaya, Oriel. Lihat apa yang terjadi saat ini? Revano pergi meninggalkan kita semua, Beverly adalah bencana untuk keluarga ini." Russel menyalahkan Beverly atas kematian putra sulungnya.

Oriel diam. Bukan kematian Revano yang membuatnya membisu seperti ini tapi kematian Beverly. Bahkan ia tak bisa melihat tubuh Beverly untuk yang terakhir kalinya. Ledakan dan api membuat tak ada yang tersisa dari tubuh Beverly.

"Harusnya kau tidak membawa wanita itu masuk ke keluarga kita, Son. Harusnya kau tidak tergoda oleh wanita jalang itu!"

"Dad!" Oriel terusik. Tak ada seorangpun yang boleh merendahkan Beverlynya, sekalipun itu ayahnya.

"Apa?!" Russel menatap Oriel garang, "Dia memang wanita jalang! Bagaimana bisa dia mengkhianatimu dan berlari ke Revano!"

"Itu tidak benar, Dad. Dia belum tentu mengkhianatiku!" Oriel masih membela Beverlynya.

Plak!! Sebuah tamparan keras mendarat di wajah Oriel, tak pernah dalam sejarah hidup Oriel, sang ayah bertindak kasar

padanya. Oriel adalah putra mahkota Cadeyrn, pria yang dicintai oleh Russel lebih besar dari anak-anaknya yang lain.

"Kau masih membela wanita jalang itu setelah kematian Revano! Daddy kehilangan darah daging Daddy karena jalang itu, Oriel! Daddy tidak pernah menyalahkan pilihanmu selama ini tapi pilihanmu kali ini telah membuat satu Cadeyrn tewas! Wanita itu adalah wanita terkutuk yang membuat banyak pria gila dan tewas!" Russel tak percaya ini, ia tak percaya jika putranya lebih membela wanita seperti Beverly daripada saudaranya sendiri. Ia tidak percaya Oriel masih membela Beverly meski sudah dikhianati. "Kau mengatakan itu belum benar. Maka Daddy katakan yang sebenarnya, Daddy bertemu dengannya ketika hendak mengunjungi Revano. Di malam kita makan malam bersama, Beverly ke taman dan Daddy melihat ia bersama dengan Revano sedang berciuman. Daddy mendengarkan percakapannya dengan Michelle, dan sudah jelas jika Beverly itu wanita ular! Dia pelacur yang sudah membuat putraku tewas!" Russel membeberkan apa yang ia ketahui.

Oriel terdiam, kepalanya benar-benar ingin pecah. Kesedihan membuatnya tak sanggup meneteskan air mata. Ini kehilangan terbesar yang ia rasakan dan kehilangan yang paling menyakitkan. Ia tak ingin memikirkan pengkhianatan Beverly tapi yang ayahnya katakan malah membuatnya berpikir apa sebenarnya kurangnya pada Beverly hingga wanita itu menghianati semua cinta yang ia berikan pada Beverly? Apa?

Ia berikan seluruh hatinya, ia berikan seluruh dunianya pada Beverly, berharap wanita itu akan menjadi hangat untuk dingin harinya. Berharap wanita itu akan terus mengisi kosong hari-harinya. Tapi semua harapan itu hancur, hancur karena pengkhianatan.

Aku tidak percaya pada cinta...

Kata-kata Beverly terngiang di telinganya.

Ini masalah perasaan, Oriel..

Oriel tahu sekarang, ia benar-benar tahu. Ini memang masalah perasaan, dan wanita seperti Beverly tak memiliki perasaan. Benar-benar tak berperasaan.

"Kau bukan putraku jika kau masih memikirkan wanita sampah itu, Oriel!"

Tak mau mendengar kalimat demi kalimat ayahnya lagi, Oriel memutuskan untuk pergi. Ia tak peduli dengan panggilan ayahnya.

Mobil Oriel melaju, melaju ke tempat ia kehilangan Beverly untuk selamanya.

Oriel tak keluar dari mobilnya ketika ia melihat seorang pria berlutut di tempat itu. Oriel tahu siapa pria itu, dia Samuel, adik Beverly.

Dari bahu bergetar Samuel, bisa dipastikan saat ini Samuel tengah menangis.

Sebuah mobil lain datang, yang keluar dari mobil itu adalah Gilliano Mandess, pria yang sudah membuat Beverly memilih jalan ini.

"Apa yang kau lakukan disini, sialan!" Oriel bisa mendengar teriakan marah Samuel. Ia tak pernah tahu jika cara bicara Samuel pada Gilliano sangatlah buruk.

"Dia putriku, Samuel. Aku memiliki alasan datang ke tempat abu tubuhnya berada."

"Kau tidak punya hak, Sialan!" Samuel mendorong kasar Gilliano, "Jika bukan karena kau dia tidak akan terjebak dalam keluarga Cadeyrn! Dia tidak akan mati seperti ini. Kau sudah

mengirimnya ke neraka! Kau memang bukan manusia!" Sudah berjam-jam Samuel menahan letupan kemarahannya karena kematian Beverly. Bagi Samuel alasan kematian Beverly adalah Gilliano. "Kau sudah puas sekarang?! SUDAH PUAS, HAH!! AKU KEHILANGAN BEVERLY! KAU PUAS!" Air mata Samuel jatuh di setiap kata-katanya yang keluar.

Gilliano diam. Kematian Beverly juga membuatnya sedih, ia hanya ingin putrinya jauh dari Oriel, bukan pergi untuk selama-lamanya.

"Kau memaksanya membunuh Russel dengan mengancamnya menggunakan anak-anak rumah singgahnya! Apa kau manusia! Kau tahu benar dia mencintai Oriel dan anak-anak itu! Bagaimana bisa kau letakan ia dipilihan sulit! Bagaimana bisa kau mengantarkannya pada kematian seperti ini! Bagaimana bisa! Apa kejadian ini benar-benar kecelakaan? Apa kau tidak berpikir dia membuat dirinya seperti kecelakaan untuk mengakhiri nyawanya? Dia tertekan! Kau menekannya terlalu dalam! Kau membuatnya tak bisa bernafas! Kau binatang tidak punya hati!" Samuel tak tahan lagi, ia benar-benar mengutuk ayahnya yang tak punya hati.

Di dalam mobilnya Oriel terdiam. Kilasan di dalam ruang kerja Beverly berputar di otaknya. Benar, yang ada di atas meja Beverly saat itu adalah foto ayahnya yang hanya terlihat sampai ke hidung. Bagaimana bisa ia tidak menyadari hal ini sebelumnya.

Oriel keluar dari mobilnya, "Apa maksud kata-katamu, Samuel?"

Samuel membalik tubuhnya, matanya menatap benci pada Oriel.

"Pilihan apa yang kau katakan barusan!" Oriel meninggikan suaranya.

"Harusnya Beverly tak bertemu denganmu, harusnya Beverly tak mencintaimu. Maka dengan begitu misi dari binatang itu tidak akan membuatnya berakhir seperti ini. Kau tahu apa yang ia katakan padaku ketika aku memintanya untuk menghilang. 'Aku bisa membunuh tanpa ketahuan oleh Oriel' tapi pada kenyataannya Beverly tak pernah mampu membunuh ayah dari pria yang ia cintai. Beverly tak bisa memilih antara anak-anak panti dan kau, karena kalian sama-sama dia cintai. Kenapa harus Beverly yang mati? Kenapa bukan salah satu dari kalian?!" Samuel menatap tajam Oriel dan Mandess bersamaan. Baik Mandess maupun Oriel sama-sama membuat Beverly tak bisa memilih. Ini memang bukan salah Oriel karena Oriel tak pernah memaksa Beverly untuk memilih tapi Samuel membenci Oriel karena membuat Beverly lemah.

"Dia tidak mungkin mencintaiku, dia tidak percaya cinta. Jika dia benar mencintaiku maka dia tak akan mengkhianatiku dengan datang ke sisi Revano." Oriel ingin mempercayai kata-kata Samuel tapi ia lebih percaya pada fakta yang ia dengar, yang ia lihat dan yang ia tahu sendiri. Beverly tak pernah percaya cinta.

"Malang sekali nasib Beverly. Bahkan pria yang dia cintai tak begitu mengenal dirinya. Sampai detik ini aku berani mempertaruhkan nyawaku bahwa Beverly tak mengkhianatimu." Samuel yakin itu. Ia yakin benar. Beverly tak pernah jatuh cinta tapi sekalinya ia jatuh cinta maka perasaannya abadi dan tak akan pernah berubah.

"Lebih baik kalian pergi dari sini! Kalian tidak pantas sama sekali berada disini!" Samuel mengusir Mandess dan Oriel. Dua orang ini tak pantas berada disana karena mereka

adalah orang-orang yang membuat Beverly kesulitan. Bahkan ketika Beverly tak bisa memilih karena cinta, pria yang dia cintai malah meragukan cintanya.

Kesalahan ini tak bisa diletakan pada Oriel karena pembuat skenario yang menginginkan Oriel berpikir jika ia mengkhianati Oriel. Harusnya Samuel tak mengatakan apapun tentang cinta Beverly pada Oriel maka apa yang Beverly lakukan tak akan menyisakan tanda tanya tak terpecahkan.

Part 22

Dari tempat Beverly kecelakaan, Oriel pergi ke klinik Beverly. Ia masih tak merelakan Beverly pergi meninggalkannya.
Klinik itu terkunci, jelas saja terkunci, si pemilik tempat telah tiada. Untuk Oriel masuk ke dalam tempat itu bukanlah hal sulit. Pintu terbuka dengan mudahnya. Ia masuk ke dalam sana, langkah kakinya terhenti ketika ia berhalusinasi, melihat Beverly yang tersenyum menyambut kedatangannya. Hal yang hampir selalu terjadi ketika Oriel datang mengunjungi tempat itu.

Ulu hati Oriel tiba-tiba terasa sakit. Tangannya mengepal kuat. Senyuman itu tak bisa ia lihat dengan nyata lagi.
Kaki Oriel melangkah, melangkah menuju ruang kerja Beverly.
Cklekk.. Aroma tubuh Beverly menguar dari dalam ruangan itu. Makin memukul hati Oriel hingga membuatnya terasa sangat sakit. Dulu aroma itu begitu memabukan untuknya namun sekarang aroma itu seperti racun, menyakitinya tanpa ampun.

Oriel.. Suara Beverly terngiang di telinga Oriel.
Bayangan Beverly muncul lagi di penglihatan Oriel. Wanita cantik dengan jas putih itu tersenyum begitu cantiknya.
Sayang..

Oriel melangkah mendekat, melewati batas warasnya. Memeluk khayalan yang terasa nyata untuk beberapa detik lalu hilang bagai buih di pantai.
"Kenapa kau pergi, Bev?! Kenapa kau tinggalkan aku?!" Oriel hancur. Tak bisa ia tahan lagi. "Kau sudah berjanji padaku, Bev. Kau sudah berjanji tidak akan pergi dan tidak akan meninggalkan aku! Bev, kembali. BEVERLY!!" Air mata Oriel jatuh juga pada akhirnya. "Tak apa kau mengkhianatiku, Bev. Aku tidak akan membencimu, aku akan memaafkanmu, Bev. Mengapa kau begitu kejam padaku, Bev? Mengapa?" Air matanya mengalir makin deras. Lututnya sudah beradu dengan lantai. Ia bersimpih di depan meja kerja Beverly. Tempat dimana dokter cantiknya suka duduk dan menggodanya. Tempat dimana dokter cantiknya terlihat serius di balik meja.

Nyatanya rencana Beverly gagal. Oriel tak bisa membencinya meski pengkhianatan telah ia lakukan dengan sengaja. Oriel mencintainya tanpa peduli kesalahan apa yang ia perbuat. Harusnya Beverly memikirkan ini, bahwa Oriel akan selalu memaafkannya meski jalan yang Beverly pilih adalah salah.

"BEVERLY!!!" Raungan sakit, air mata mengalir, suara putus asa memenuhi ruangan itu. "Kembali, Bev. Kembali padaku, Sayang. Aku mohon."

"AKHHHHHH!!" Oriel memukul lantai dengan tinjunya, berkali-kali hingga tangannya berdarah. Rasa sakit yang ia rasakan tak bisa dijelaskan dengan kata-kata lagi.
Beberapa saat ia tetap dalam posisinya, kemudian ia bangkit masih dengan air mata yang mengalir di pipinya. Kedua tangan Oriel menghamburkan apa saja yang ada di atas meja kerja

Beverly. Matanya terlihat kosong dan hampa. Seorang Beverly telah benar-benar membuatnya lemah.

Oriel kembali terduduk di lantai, bergabung dengan lembar kerja dan peralatan tulis Beverly yang berada di lantai itu, kedua tangannya yang tadi kuat kini melemah kembali. Seperti tak berdaya dan tak bertenaga.

Tatapan kosong Oriel bertemu dengan tulisan tangan Beverly. Untuk sepersekian detik Oriel tak bergerak melihat tulisan itu, namun detik berikutnya ia meraih goresan tinta yang menuliskan namanya.

Its not gonna be easy. Its gonna be really hard! We're gonna have to work at this everyday, but I want to do that because I want you.

I want all of you.

Forever. You and Me.. Everyday.

-The Notebook.

I love you, Oriel.

Oriel termenung karena tulisan tangan itu. Beverly, Beverlynya mencintainya.

Air mata Oriel membasahi kertas itu.

"Aku mencintaimu juga, Bev. Kenapa kau tak mengatakan ini secara langsung, Sayang? Kenapa kau hanya menuliskannya? Kenapa?" Makin tak karuan perasaan Oriel. Ia mengetahui cinta itu setelah wanitanya pergi untuk selama-lamanya.

Kedua tangan Oriel mendekap erat kertas itu. Terus mengeluarkan air matanya seperti pria cengeng.

Oriel, melihat ke kertas lain, mengacak-acak lembar kerja Beverly dan menemukan satu lembar kertas yang juga bertuliskan namanya.

Maafkan aku, maafkan aku memilih pergi seperti ini. Maafkan aku karena tak bisa terus bersamamu. Aku melalui pilihan yang sulit, Oriel. Aku tidak bisa melukai orang yang kau cintai, dan aku tidak bisa membiarkan orang lain yang aku cintai terluka. Aku tidak punya pilihan lain. Semua hanya akan berhenti ketika aku mati. Semua hanya akan berhenti jika Samantha Beverly tak ada lagi di dunia ini. Maafkan aku, maaf karena tak menepati janjiku untuk terus bersamamu. Aku pergi, benar-benar pergi tapi dalam kepergianku aku tak akan pernah melupakanmu. Kau akan terus menjadi perhatianku. Tempat mataku tertuju, dari suatu tempat yang tak terlihat olehmu, aku akan melihatmu. Hiduplah untukku, dengan begitu aku bisa terus melihatmu dari tempat itu.

"Bagaimana kau bisa seegois ini, Bev? Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku? Apa kau benar-benar yakin aku akan hidup dengan baik, Bev?"

Oriel tertawa miris, "KENAPA PILIHANMU BUKAN AKU, BEV! KENAPA!" Ia tak mengerti. Ia tak mengerti jalan pikiran Beverly. Jika cinta lalu kenapa memilih mati. Kenapa?!

Bencilah aku, bencilah aku sebanyak mungkin. Dengan begitu kau akan mudah melupakan aku. Aku tidak bisa mati sebagai wanita yang kau cinta, Oriel. Aku hanya bisa mati sebagai wanita yang telah mengkhianatimu.

"Kau gila, Beverly! Kau gila!" Oriel kini memaki. Ia mengerti jalan ceritanya sekarang. Beverly bermain peran dengan baik, melibatkan ayahnya dan Michelle untuk membuat skenario yang ia buat menjadi sangat nyata. "Kau berpikir aku

bisa membencimu, Bev? Aku tidak bia, Bev. Aku tidak bisa membencimu seperti yang kau mau. Kenapa kau lakukan ini padaku, Bev? Kenapa?"

Semuanya menjadi jelas. Jelas karena kertas-kertas yang bergabung dengan lembar kerja Beverly. Hari terakhir Beverly di kliniknya, ia memang menulis tulisan itu, namun ia sudah meminta asistennya untuk membuang kertas di atas meja Beverly tapi yang terjadi tulisan tangan itu terbaca oleh Oriel. Asisten Beverly melewatkan kertas yang berada di tumpukan pekerjaan Beverly.

Setelah dari klinik Beverly, Oriel kembali ke tempat Beverly kecelakaan. Keluar dari mobilnya dan melangkah menuju ke bangkai mobil Beverly yang masih disana.

Tak ada kalimat yang keluar dari bibir Oriel, ia hanya memperhatikan mobil Beverly.

Part 23

Satu minggu pasca kematian Beverly, Oriel sudah terlihat baik-baik saja. Jika Beverly ingin ia hidup maka ia akan hidup dengan baik. Beverly mengatakan jika ia akan selalu melihat Oriel dari tempat yang tak terlihat maka Oriel biarkan Beverly terus melakukannya.

"Tuan, Mr. Flamier mengirimkan sekertarisnya untuk bicara dengan anda."

Tangan kanan Oriel memberitahu Oriel yang saat ini tengah mengelap senjata api kesayangannya.

"Biarkan dia masuk."

"Baik, Tuan."

Tangan kanan Oriel keluar dari ruangan kerja Oriel, berganti dengan seorang pria berumur 30 tahunan yang melangkah mendekati Oriel.

"Mr. Flamier mengundang anda untuk makan malam di kediamannya."

"Katakan padanya untuk datang ke club milik Zavier. Aku tidak suka datang ke kediamannya."

"Baiklah, Mr. Cadeyrn. Kalau begitu saya mohon undur diri." Sekretaris Mr. Flamier menundukan kepalanya memberi hormat lalu segera membalik tubuhnya dan pergi.

Pemilihan presiden putaran berikutnya hanya tinggal 1 bulan lagi. Sejauh ini belum ada yang Oriel lakukan, ia masih melihat permainan antara Blizz dan Hitler. Mengenai permintaan Hitler untuk melenyapkan Blizz, Oriel akan melakukannya,

selanjutnya ia akan menjebak Hitler dalam sebuah kasus yang membuatnya di diskualifikasi dari pemilihan, maka dengan begitu hanya Flamier yang akan maju sebagai presiden.

♥♥♥♥

Oriel masuk ke sebuah rungan vip di club milik Zavier. Di dalam sana telah menunggu seseorang yang begitu dihormati di negara ini.

"Malam, Mr. Cadeyrn." Flamier menyapa Oriel.

Oriel tersenyum kecil, "Malam." Ia duduk di armchair yang ada di sisi kanan Flamier. "Jadi, apa masalahnya kali ini?"

"Ada orang tengah menyelidiki aliran dana kotor yang aku miliki."

Sudah Oriel duga, jika ini masalah tentang pemilihan maka Flamier tak akan meminta bertemu dengannya.

"Sepertinya terlalu banyak hal yang harus aku urus untuk tetap menjadikanmu raja, Flamier."

"Jika mereka berhasil membongkar aliran dana itu maka aku tidak akan bisa menjadi presiden selanjutnya. Tolong, tolong aku kali ini saja." Harusnya untuk seorang Flamier, ia tak perlu memohon tapi karena raja yang sebenarnya adalah Oriel, akhirnya ia merendahkan dirinya untuk memohon.

"Ah, jika saja aku tidak menyukaimu mungkin saat ini aku sudah melenyapkanmu, Flamier." Dari 3 kandidat calon presiden, Oriel memang lebih memilih Flamier, hanya Flamier yang memiliki jiwa bukan pembangkang, ya setidaknya sampai detik ini Flamier masih jadi anjing jinak untuknya. "Aku akan membereskannya untukmu."

Wajah Flamier terlihat lega, mantan kepala kejaksaan itu bisa tersenyum sekarang.

"Terimakasih, Mr. Cadeyrn."

"Tak perlu memikirkan masalah ini, cukup buat rakyat terus memilihmu saja."

"Aku akan melakukannya dengan baik, Mr. Cadeyrn. Kau tidak perlu mencemaskan aku."

Oriel bangkit dari tempat duduknya, "Pembicaraan kita sudah selesai. Kembalilah ke tempatmu, seorang Presiden tak pantas mendatangi tempat seperti ini."

Flamier bangkit, menundukan kepalanya memberi hormat meski Oriel tak melihatnya sama sekali.

"Sudah selesai dengan Flamier?" Zavier bertanya pada Oriel yang baru masuk ke dalam ruangannya.

"Dia cukup merepotkan."

"Kenapa tidak kau singkirkan saja?"

"Dia anjing yang baik, Zavier."

Zavier paham kenapa Oriel mempertahankan Flamier, Oriel hanya mempertahankan orang-orang penurut di sisinya. Mengurusi pembangkang memang akan selalu menyebalkan.

"Dimana Aeden dan Ezell? Mereka tidak kemari?"

"Tidak. Aeden sedang mencari keberadaan Dealova, sedangkan Ezell, dia sedang bermain-main dengan Qiandra dan ibu tirinya."

"Bagaimana dengan Qween?"

"Aku masih belum menemuinya. Terakhir Gea mengatakan sudah bisa bicara meski masih sedikit terbata." Zavier menuangkan minuman untuk Oriel, "Minumlah ini."

Oriel meraih gelas yang diberikan oleh Zavier, ia menggoyangkan gelas itu pelan lalu menyesap minuman yang ada di dalam sana.

"Kau ingin seseorang menemanimu?"

"Aku tidak membutuhkan wanita manapun, Zavier."

"Jangan terpaku pada satu wanita, dia sudah tiada dan hidupmu harus terus berjalan."

"Jika itu sudah lewat satu tahun aku akan menerima kau mengatakan ini. Dan aku akan mencoba memikirkannya."

"Ah, benar, ini baru satu minggu ya." Zavier menganggukan kecil kepalanya, "Tapi sepertinya kau terlihat baik-baik saja padahal baru satu minggu."

Oriel memperhatikan gelasnya, menggoyangkannya pelan dengan tatapan yang tak tahu apa artinya, "Apakah dengan aku menangis dan meraung dia akan kembali padaku?"

"Mana ada manusia mati yang bisa kembali dengan tangisan. Jika itu bisa terjadi mungkin jutaan orang akan menangis hingga air matanya habis untuk mengembalikan orang-orang yang mereka cintai." Zavier membalas cepat, "Apakah kau benar baik-baik saja? Kau tidak seperti pria yang baru saja kehilangan wanita yang paling kau cintai, atau kau tidak benar-benar mencintai Beverly?"

Oriel diam. Atau kau tidak benar-benar mencintai Beverly?

Pertanyaan itu tak perlu ia jawab. Cukup ia saja yang tahu seberapa besar ia mencintai Beverlynya.

"Aku memiliki beberapa urusan lain. Klan Mamoto sedang mencoba untuk menaikan nama mereka saat ini." Oriel meletakan gelas yang kini sudah kosong.

"Urusanmu selalu tak terhingga, Oriel. Lemparkan padaku jika kau tidak bisa menanganinya."

"Aku harus menunjukan pada seseorang bahwa aku hidup seperti biasanya, Zavier. Aku bahkan membutuhkan lebih

banyak kegiatan." Oriel mengangkat tangan kirinya lalu ia lambaikan dan keluar dari ruangan Zavier.
Ketika Oriel membuka pintu club, hawa dingin menyergapnya bersama dengan percikan halus air yang menerpa wajahnya.
Hujan..

Oriel meneruskan langkahnya, ia berhenti di posisi yang paling dekat dengan sentuhan hujan untuk sejenak lalu meneruskan kembali langkahnya. Biasanya Oriel hanya akan melihat Beverly bermain hujan dari tempat yang terlindungi air hujan tapi hari ini ia melewati tempat yang terlindungi, ia membiarkan hujan membasahinya.

"Apa kau merasakan hujan yang sama, Bev?" Oriel menatap ke langit gelap yang membawakan kenangan indah tentang Beverly padanya, "Kenapa aku menanyakan tentang itu? Kau berada dekat denganku, kau pasti merasakan hujan yang sama."

"Kau melihat aku, kan, Bev?" Oriel mengedarkan pandangannya ke seluruh tempat, berputar pelan dengan matanya yang menatap ke arah putarannya. Namun ia tak menemukan dimanapun Beverlynya berada.

"Ini tidak adil, Bev. Kau bisa melihatku tapi aku tidak bisa melihatmu." Oriel tersenyum kecut. "Aku sudah menyukai hujan seperti kau menyukainya, Bev."
Oriel membiarkan hujan dan angin membungkus tubuhnya untuk beberapa menit. Setelahnya ia segera masuk ke dalam mobilnya. Seperti yang ia katakan pada Zavier. Ia memiliki beberapa pekerjaan yang harus segera ia selesaikan.
Setibanya di kediamannya, Oriel langsung mengganti pakaiannya. Sekarang ia tengah berada di ruang kerjanya untuk mendengarkan beberapa laporan dari asistennya.

"Bagaimana dengan putri Mamoto?"

"Sudah berada di tangan kita, Tuan."

Oriel mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang dengan wajahnya yang tenang tapi berbahaya.

"Malam, Mamoto." Oriel menyapa orang yang ia hubungi.

"*Siapa kau?*"

"Aku?" Oriel menjeda kata-katanya, "Pimpinan Eagle Cartel."

"*Apa yang membuatmu menghubungiku?*"

"Kau tahu benar kenapa aku menghubungimu."

"*Ini adalah bisnis, Tuan. Seorang pembeli harus pintar memilih dimana ia akan membeli kebutuhannya.*"

"Aku dengar kau menguasai penjualan organ tubuh, aku memiliki beberapa organ tubuh yang bisa aku jual padamu, ah, tidak, aku bisa memberikannya padamu secara gratis."

"*Kau tidak menghubungiku untuk hal ini, Tuan.*"

"Putrimu ada padaku."

"*Kau mencoba mempermainkanku, hah?!*"

"Apa kau pikir seorang pemimpin sepertiku akan bermain-main? Dia cantik, ah, organ-organ yang aku maksud, itu berasal darinya."

"*Apa yang kau inginkan, sialan!*"

"Sederhana. Bisnis narkoba tak cocok untukmu, kau harusnya tekuni bidang perdagangan organ tubuh saja."

"*Lepaskan putriku!*"

"Itu mudah. Pilihannya hanya ada 2, berhenti dari bisnis baru yang kau tekuni atau kehilangan putri satu-satunya yang kau cintai?"

"*Brengsek kau!*"

"Aku memberimu pilihan, tapi aku pikir pilihan itu bukan termasuk makian." Oriel tersenyum kecil, sekejam apapun orang itu, ia pasti memiliki kelemahan. "Aku beri kau waktu hingga jam 9 malam nanti. Kau ingin putrimu kembali masih utuh dengan organ tubuhnya atau tanpa organ tubuh."

"*Bre-*"

Oriel memutuskan sambungan telepon sebelum Mamoto selesai memaki.

"Kau selesaikan bagian Mamoto selanjutnya." Oriel meletakan ponselnya di atas meja. "Dan masalah Flameir, kau kumpulkan semua data tentangnya dan tentang aliran dana itu. Temukan siapa orang yang tengah menyelidiki tentang kasus itu."

"Baik, Tuan."

Part 24

Oriel sedang membaca sebuah berkas yang berisikan tentang aliran dana yang disebut aliran dana Aetero. Ada arti dari nama Aetero itu sendiri. Gabungan dari 3 orang yang berhubungan dengan dana itu, Aero Smith, Tedd Mcloska dan Rodrego Flameir. Dari data itu beberapa nama juga ikut tersangkut. Scandal yang benar-benar akan menggemparkan negeri jika terungkap ke permukaan.

"Apa yang Flameir katakan tentang kenapa aliran dana Aetero bisa sampai ke permukaan?"

"Flameir tak tahu persisnya tapi ada 2 orang yang mengetahui tentang aliran dana itu. Satu dari mereka adalah jurnalis yang sudah tewas ketika hendak memberikan hasil pekerjaannya pada Jaksa dan yang satunya lagi adalah mantan polisi yang berada di rumah sakit jiwa karena tekanan mental yang diberikan oleh orang-orang Tedd." Asisten Oriel menjelaskan hasil pembicaraannya dengan Flameir, "Namun dari riwayat 2 orang ini bisa dipastikan jika ada orang lain yang tahu tentang aliran dana tersebut."

"Bagaimana dengan kejaksaan? Apakah sudah ada yang bergerak mengenai hal ini?"

"Tidak ada.. Sejauh ini pihak kejaksaan belum ada yang bergerak. Flameir kebal hukum, kejaksaan bisa ia taklukan dan

artinya masalah itu muncul bukan dari kejaksaan tapi instansi yang lain."

Oriel merasa jika masalah ini bukan masalah yang mudah diatasi. Semuanya masih terlihat samar-samar.

"Awasi satu orang yang masih hidup, cari tahu lebih menyeluruh tentang orang itu. Dan berkas-berkas hasil penyelidikan jurnalis, cari tahu apakah berkas itu ada di tangan Flameir atau tidak."

"Baik, Tuan."

♥♥♥♥

Kasus aliran dana itu cukup menyita perhatian dan waktu Oriel. Dari sebuah mayat yang ditemukan beberapa hari lalu muncul berita yang bisa membongkar aliran dana Aetero. Saat ini yang menjadi tersangka kasus pembunuhan tersebut adalah seorang pemilik bisnis judi ilegal. Dari Flameir, diketahui jika pria itu adalah orang yang diperintahkan oleh tangan kanannya untuk membunuh seorang saksi dari kasus pembunuhan yang terjadi 2 tahun sebelumnya.

"Seseorang pasti sudah menyelidiki kasus ini sejak lama. Ia memulai dari kasus kecil untuk membuka satu kasus besar. Ah, ini menarik, seperti sedang melakukan ujian kecerdasan." Oriel tersenyum tenang, "Add, lenyapkan Youth." Oriel memberi perintah pada asistennya.

"Baik, Tuan."

♥♥♥♥

Malam harinya kantor kepolisian dikejutkan dengan kematian Youth, tersangka kasus pembunuhan. Oriel berhasil membungkam mulut Youth.

Satu kasus itu terselesaikan dan timbul kasus lain. Kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh seorang jaksa

yang menangani kasus kematian saksi yang dibunuh oleh Youth. Dan kasus ini masih sama, masih mengarah ke aliran dana Aetero.

Dari penggelapan dana mengalir kasus penyuapan tentang kematian saksi dan hasil putusan di sidang yang menyatakan bahwa Youth tidak bersalah. Seseorang yang menyuap jaksa itu adalah tangan kanan Flameir.

Oriel menggunakan koneksinya untuk bisa berbicara dengan Jaksa Lois secara pribadi.

"Mr. Cadeyrn?" Jaksa Lois mengerutkan keningnya. Mengapa orang yang sangat berkuasa seperti Oriel datang menemuinya. Lois yang bergerak dengan uang-uang suapan dari orang-orang dunia kotor tentu tahu siapa Oriel. Sangat sulit untuk bisa mengatur pertemuan dengan Oriel dan saat ini pria itu datang menemuinya.

"Tinggalkan kami berdua, Mr. Corrash." Oriel memberi perintah pada petinggi polisi yang membawa Lois padanya.

"Putrimu yang tengah sekolah di New York membutuhkan banyak uang untuk kelangsungan hidupnya."

Lois tak mengerti arah pembicaraan Oriel namun ia tak menyela Oriel.

"Tutup mulutmu rapat-rapat maka putrimu akan hidup dengan nyaman."

"Kau sengaja datang kemari untuk Flameir?"

"Aku harus menyelesaikan ini sendiri. Flameir harus fokus pada citranya."

"Ah, kau jadi salah satu anjing Flameir rupanya." Lois tersenyum mengejek.

"Aku tak pernah lepas dari posisi 'Tuan', Lois. Anjingku itu harus berada di atas agar aku bisa menguasai dunia." Oriel membalas tenang, "Denganku selalu ada dua pilihan. Tetap diam hingga mati atau putrimu yang akan mati."

"Jadi ini bantuan dari Flameir?" Lois tersenyum getir, "Setelah aku membantunya menjadi raja dan dia membuangku ketika aku sudah tidak berguna."

"Kau bukan hanya sudah tidak berguna tapi kau adalah kerikil kecil yang harus segera disingkirkan karena akan mengganggu dan membuat tergelincir."

"Katakan pada Flameir, akan ada orang lain yang menghancurkannya meski itu bukan aku. Biarkan putriku hidup dengan tenang. Aku akan menutup mulutku sampai mati." Manusia mana yang bisa menolak ucapan Oriel.

Oriel bangkit dari tempat duduknya, "Kau cepat mengerti, semoga kau betah dipenjara, Lois." Oriel memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya lalu pergi.

Dua hari berikutnya, Add menemukan sesuatu. Petunjuk dari semua kasus yang baru terjadi beberapa waktu ini.

"Orang yang telah membuat kasus pembunuhan dan penggelapan dana terungkap adalah putra dari mantan polisi yang berada di rumah sakit jiwa. Revon Dweck, seorang mantan polisi yang dikeluarkan dari kepolisian karena menyelidiki kasus yang telah ditutup dan beberapa kesalahan lainnya. Orang yang membuat Revon dikeluarkan adalah Flameir."

Ah, Oriel mulai menemukan benang merahnya sekarang. Sangat wajar jika kasus terbongkar, seorang anggota polisi yang membukanya.

"Dapatkan Dweck. Putranya akan jinak jika kita mendapatkan pria itu."

"Seseorang telah memindahkan Dweck. Saya sudah mencari tahu namun tak menemukan siapa yang membawa Dweck keluar rumah sakit."

"Berarti Revon tidak bekerja sendirian. Dia memiliki satu atau lebih rekan kerja." Oriel mengetukan jemarinya ke atas meja kaca, "Lebarkan pencarian data. Dan temukan dimana berkas yang menghilang 5 tahun lalu."

"Baik, Tuan."

Di tempat lain, seseorang telah memindahkan Dweck.

"Ayahmu telah aman denganku." Seorang wanita tengah menghubungi Revon dari ponselnya.

"*Terimakasih, S01. Jika kau tidak bergerak cepat ayahku pasti akan dicelakai oleh orang-orang Flameir.*"

"Lakukan yang terbaik. Terus alihkan perhatian mereka hingga aku dan Q03 menemukan dimana berkas itu berada."

"*Aku akan membuat jaksa Lois bicara. Detektif yang mengambil kasusnya adalah sahabatku.*"

"Pastikan itu bekerja. Jika kita tidak menemukan berkasnya maka jaksa itu bisa membuka kasus yang lebih besar."

"*Aku mengerti, S01.*"

"Baiklah, aku tutup." Wanita itu menutup panggilannya.

S01, benar itu adalah Beverly. Sebagai Samantha Beverly ia sudah tewas tapi sebagai S01, ia masih hidup.

Kecelakaan itu hanyalah rekayasa Beverly. Ia dibantu dengan Qiandra dan Bryssa membuat kecelakaan itu menjadi nyata.

Kenapa Beverly memilih mati di depan Oriel, itu demi membuat Oriel dan yang lainnya yakin jika ia telah tewas.

Hal yang Beverly lakukan setelah rekayasa kematiannya adalah dengan menyelidiki tentang aliran dana Aetero. Ia bersama dengan Qiandra dan Revon memulai penyelidikan bersama. Revon membuka beberapa kasus dan Beverly serta Qiandra mencari berkas yang menghilang 5 tahun lalu. Waktu mereka tak banyak, kurang dari 1 bulan.

Jika memang berkas tak ditemukan maka hal yang sudah dikumpulkan oleh Revon yang akan menghentikan Flameir dari pencalonan kembali. Seorang kriminal tak pantas menjadi pimpinan, karena hal inilah Beverly mengambil kasus ini.

Selain menyelidiki kasus, sesekali Beverly melihat Oriel dari kejauhan. Ia sempat mengutuk asistennya yang tak membuang kertas yang ia tulis di klinik. Hasilnya adalah ia gagal menciptakan image buruk untuk Oriel. Melihat Oriel menangis karenanya membuat Beverly sakit, tapi inilah yang ia inginkan. Kematian Samantha Beverly. Kematian dirinya sendiri yang membuat akhir dari kebodohan yang dibuat ayahnya untuknya.

Part 25

Dalam kurun waktu 24 jam, Revon masuk ke dalam daftar buronan, ia telah menjadi tersangka kasus pembunuhan seorang hakim yang juga terlibat dalam kasus aliran dana Aetero. Tak akan ada yang sulit selama yang menanganinya adalah orang-orang Oriel. Dengan bukti yang memberatkan dan rekaman cctv kedatangan Revon di hari itu, dan sidik jari Revon di sekitar tempat kematian hakim tersebut ia dijadikan tersangka.

"Dimana posisi Revon saat ini?" Oriel masuk ke dalam mobilnya.

Add menyalakan ponselnya, ia memeriksa lokasi keberadaan Revon. Asisten Oriel telah meletakan alat pelacak di mobil Revon ketika pria itu berada di tempat tinggal hakim yang telah dibunuh oleh Oriel.

"Gedung tua, 20 menit dari tempat ini."

"Aku pikir dia sedang bersembunyi sekarang. Seluruh polisi di kota ini mencari keberadaannya." Oriel tersenyum kecil, "Kirim polisi ke lokasi itu, Add. Sudah cukup bagi Revon menjadi buronan."

"Baik, Tuan."

"Mari kita menunggu disana dan melihat apakah para aparat itu membutuhkan bantuan kita atau tidak."

Add mengisyaratkan agar supir segera melajukan mobil.

♥♥♥♥

Oriel mengamati cara kerja polisi, untuk menangkap satu Revon dikerahkan cukup banyak polisi profesional. Ya, dia sudah membuat Revon menjadi penjahat yang sangat berbahaya, jadi sangat wajar jika polisi bertindak berlebihan seperti ini.

"Revon mulai bergerak, Add." Oriel melihat polisi yang berlarian ke satu arah. "Kejar dia!"

"Baik, Tuan." Add segera keluar dari mobil dan mengejar Revon.

"Ah,, apa aku harus berolahraga siang ini?" Oriel menggerakan sedikit kepalanya, meregangkan ototnya seakan itu sudah lama tidak ia gerakan.

"Keluarlah!" Oriel mengusir supirnya untuk keluar dari mobil.

Setelah sang sopir keluar, Oriel menggantikan sopirnya dan mengemudikan mobil itu dengan cepat.

Oriel sampai di bagian belakang gedung tua, ia pikir hanya ini satu-satunya jalan keluar untuk Revon.

Seseorang terlihat hendak melompati pagar beton, senyuman iblis terlihat di wajah Oriel, ia menginjak gas mobilnya dan melaju cukup kencang.

Brak,, ia berhasil menabrak Revon, pria malang itu terguling di aspal. Oriel keluar dari mobilnya, ia tak tertarik pada Revon, benda yang tergeletak beberapa meter dari Revon adalah sesuatu yang membuatnya tertarik.

Revon memegangi kepalanya, ia melihat ke arah Oriel yang memunggunginya. Kepalanya terasa pusing, darah menetes dari kepalanya, mengalir ke wajahnya dan membasahi pakaiannya.

Oriel menyimpan ponsel Revon dan segera melangkah pergi meninggalkan Revon yang sedang mencoba untuk berdiri. Dengan keadaan seperti ini bisa Oriel pastikan jika Revon tak akan bisa kabur dari polisi.

Oriel masuk ke dalam mobilnya, melajukannya ke sebuah tempat yang aman dari kerumunan orang. Ia menyalakan ponsel Revon dan melihat daftar panggilan terbaru di ponsel itu. Semuanya bersih, tak ada panggilan, Oriel memeriksa pesan masuk dan tak ada apapun disana.

"Waw, dia benar-benar rajin menghapus pesan dan panggilan di ponslenya." Oriel tersenyum takjub, ia kemudian memeriksa kontak di ponsel itu, dan sama saja, tak ada satupun kontak di ponsel itu. Artinya hanya ada dua kemungkinan, mereka tak berkomunikasi dengan telepon dan pesan atau mereka telah menghafal nomor ponsel satu sama lain.

Oriel mematikan ponsel itu lagi. Mungkin akan ada seseorang yang menghubungi ponsel itu jika memang opsi kedua yang terjadi saat ini.

"Ah, masih ada yang belum aku periksa." Oriel kembali membuka ponsel Revon. Ia melihat fitur e-mail. Tak ada pesan masuk atau terkirim di email tersebut, tapi terdapat satu draft yang tersimpan disana.

Oriel tersenyum, akun email bersama. Cara berbagi pesan seorang agen, dan Oriel mengerti betul akan hal ini.

Dimana posisimu saat ini?
-S01
Gedung tua.
-R

"S01?" Oriel lagi-lagi tersenyum. Ia mendapatkan apa yang dia inginkan. Mencari data tentang S01 adalah hal yang mudah baginya.
Setelah selesai memeriksa ponsel itu, Oriel mematikan ponsel tersebut. Ia akan membuangnya di tempat yang tepat nanti.
Revon telah ditangkap oleh polisi. Mantan polisi itu tidak bisa kabur karena cedera yang ia alami.

Beverly yang tadinya hendak menemui Revon, terpaksa menunda karena banyaknya polisi yang mengepung tempat itu.
Beverly mengamati penyergapan itu, dan ia menemukan Revon telah ditangkap oleh polisi. Beverly melajukan mobilnya dengan cepat, ia tidak bisa membiarkan Revon dibawa ke kantor polisi. Ini akan mengacaukan rencana jika Revon sampai di penjara.
Kali ini Beverly tak bisa hanya bekerja dengan Qiandra, ia meminta bantuan pada Bryssa.

"A03, aku akan mengurus mobil yang membawa Revon dan kau blokir rmobil yang mengawal mobil yang membawa Revon." Beverly memberikan arahan dari telepon.

"*Baik, Ketua.*"

"Q04, perhatikan jalanan dengan baik. Buat semuanya menjadi kacau ketika aku sudah mendekati Revon."

"*Baik, Ketua.*"
Beverly menjalankan aksinya, berkendara dengan cepat, menyusul mobil detektif yang membawa Revon. Bryssa dan Qiandra bergerak bersamaan dengan Beverly.

"*Aku akan membuat lampu menjadi merah dalam 5 detik.*" Qiandra melapor pada Beverly dan Bryssa.

"*Aku akan menghadang mobil yang kemungkinan melewati lampu merah dalam waktu yang sama.*"

Beverly melewati lampu yang masih hijau. Dalam 5 detik situasi menjadi kacau. Beverly menabrak mobil polisi yang mebawa Revon dengan keras hingga mobil tersebut kehilangan kendali dan terbalik. Sementara Bryssa, ia sedang memblokir jalan dan membuat mobil polisi tak bisa bergerak karena kacaunya situasi jalanan sekarang.

Beverly keluar dari mobilnya, ia menggunakan masker dan juga topi. Wajahnya tidak boleh terekspos, akan menggemparkan jika wajah wanita yang sudah tewas terlihat lagi.

"Revon, kau baik-baik saja?" Beverly membuka borgol di tangan Revon. "Ayo, keluar, Revon. Kita tidak punya banyak waktu."

Dengan usaha yang cukup keras, Revon berhasil keluar dari mobil polisi. Ia dibantu oleh Beverly segera masuk ke mobil Beverly. Mobil itu segera melaju dengan cepat.

"Ponselku. Seseorang mengambilnya." Revon bicara dengan pelan. Rasa sakit karena ditabrak Oriel dan kecelakaan barusan membuat tubuhnya seakan hancur.

"Kita hanya berkomunikasi melalui email jadi tidak perlu khawatir."

"Tapi ada kode agenmu disana."

"Ah, benar. Biarkan Qiandra yang mengurusnya."

Beverly menghubungi Qiandra, "Hapus catatan tentang aku, kau, Bryssa dan Dealova dari data agen rahasia."

"*Baik.*"

"Siapa pria yang mengambil ponselmu? Kau melihat wajahnya?"

"Tidak. Aku hanya melihatnya dari belakang."

"Lupakan tentang itu. Kita harus segera membawamu ke tempatku. Kau harus segera diobati."

Revon diam, rasa sakit menjalar hingga ke otaknya. Jelas saja, kepalanya terbentur keras dan berdarah, itu pasti sangat sakit.

♥♥♥♥

"Tak ada data apapun tentang agen S01. Seseorang telah menghapus datanya."

Oriel mengerutkan keningnya, saat ini ia tengah bicara dengan pimpinan dari badan intelijen nasional.

"Kau tidak mengetahui apapun tentang agen S01?"

"Hanya pimpinan langsung dari agen yang mengetahui wajah dan nama aslinya."

"Siapa pimpinan dari S01."

"Agen G01." Direktur Badan Intelijen meraih ponselnya, menunjukan sebuah foto pada Oriel. "Jaksa Greztovkaya."

"Ah, ini pasti akan sedikit menyulitkan." Oriel sedikit menghela nafasnya. Siapa yang tak tau jaksa Greztovkaya, pria kelahiran Moscow itu adalah salah satu jaksa yang benar-benar mentaati peraturan dan menjunjung tinggi keadilan.

"Benar, akan menyulitkan. G01 tak akan memberitahukan informasi mengenai agennya meski kau mengancam nyawanya."

"Apa benar-benar tak ada yang mengetahui tentang S01?"

"Rekan-rekan satu teamnya pasti tahu, namun yang jadi masalah, data 3 rekannya juga dihapus. Caramu untuk mengetahuinya hanya melalui G01."

Oriel menghela nafas lagi. Ternyata mengurusi Flameir benar-benar membuatnya repot.

"Ah, aku ingat sesuatu." Direktur Badan Intelijen Nasional mengingat sesuatu, "Ada satu nama yang aku ingat siapa orangnya karena waktu itu Zavier pernah meminta tolong untuk mencarikan data tentang itu. Mungkin kau bisa memulai darinya."

"Siapa?”

Part 26

"Siapa?"

"A03?"

"Ya, A03. Nama aslinya adalah Autumn Bryssa."

"Ah, Autumn Bryssa."

"Kau kenal dengan nama ini?"

"Sejak kapan Zavier menanyakan tentang hal ini padamu?"

"Setelah ia sadar dari insiden penembakan."

Oriel tersenyum kecil, sahabatnya telah menyembunyikan sesuatu darinya.

"Autumn Bryssa tak akan bisa menolong sama sekali. G01, pilihannya hanya tinggal dia."

"Kenapa dia tidak bisa menolongmu? Aku pikir A03 akan lebih mudah untuk ditekan."

"Dan ketika aku menekan A03 maka aku yang akan ditekan oleh Zavier. Lupakan tentang A03, dia tidak bisa aku sentuh semauku."

"Kalau begitu aku tidak bisa melakukan apapun untuk membantumu, Oriel."

"Ini sudah cukup membantu. Setidaknya aku tahu temanku menyembunyikan sesuatu dariku." Seru Oriel.

Ring,, ring,, suara ponsel mengganggu pembicaraan Oriel dan Direktur BIN.

Si pemilik ponsel -Add- langsung keluar untuk menjawab panggilan tersebut.

Oriel kembali melanjutkan perbincangannya dengan Direktur BIN, percakapan itu lalu terhenti ketika Add kembali masuk dan berbisik pada Oriel.

"Ahh,," Oriel mendesah. Ia merapikan jasnya yang tidak berantakan sama sekali, "Sepertinya aku harus pergi, Direktur. Ada yang harus aku urus."

Direktur BIN bangkit dari duduknya, "Ya, jika kau membutuhkan bantuan datang padaku."

Oriel tersenyum singkat lalu pergi.

"Bagaimana Revon bisa lolos?" Oriel melangkah menuju ke lift.

"Kerja sama sebuah team." Jawab Add, "Seorang menabrak mobil yang membawa Revon dan seorang lagi mengacaukan lampu lalu lintas."

"Ah, seseorang itu pasti S01 dan rekan satu teamnya."

"Orang-orang kita sedang mencari tahu siapa yang membantu Revon."

"Itu menyulitkan. Mereka bukan orang yang bisa dicari dengan mudah." Oriel masuk ke lift. "Kita bahas ketika sampai di mansion."

"Baik, Tuan."

Oriel mengamati rekaman dimana Revon berhasil dibawa kabur dari tangan polisi.

"Dapatkan berkas aliran dana Aetero dengan cepat dan terus lindungi Flameir." Oriel masih terus memperhatikan sosok yang menggunakan topi dan juga masker.

"Berkas itu akan menuntunmu kembali padaku, Bev." Oriel tersenyum datar. Dan sekarang prioritas utama Oriel adalah berkas yang keberadaannya masih abu-abu. Waktu pemilihan hanya tinggal kurang dari 3 minggu. "Kerahkan orang-orang terbaik kita untuk mendapatkan berkasnya. Dan cari keberadaan Revon, awasi pria itu dengan baik!"

"Baik, Tuan."

Oriel lagi-lagi tersenyum, "Aku sepertinya tak benar-benar mengetahui tentangmu, Bev. S01, itu pasti kau, kan? Sebenarnya kau yang terlalu pintar menyembunyikan identitasmu atau aku yang terlalu percaya padamu, Bev?"

"Ah, benar. Kau adalah wanita yang pandai memanipulasi pikiran seseorang. Tidak heran kau bisa melakukannya, Bev.. Kau seorang agen rahasia yang dilatih khusus untuk menyimpan rahasia sebaik mungkin. Well, dari sebuah kematian palsu kau muncul dengan sendirinya. Menyamar seperti itu tidak akan berguna bagiku, Bev. Langkahmu, gerakanmu, dan bentuk tubuhmu itu begitu aku hafal. Sekali lagi kau akan datang padaku, Bev. Dan kali ini aku tidak akan melepaskanmu." Oriel tak akan mencari Beverly, ia hanya akan membuat Beverly kembali mendatanginya. Dan kali ini kematian palsu tak akan membuatnya kehilangan Beverly lagi.

Ketika Oriel kembali ke tempat Beverly kecelakaan, ia menemukan rumput-rumput dengan tetesan darah di atasnya. Oriel mulai menduga-duga, bagaimana jika Beverly berhasil keluar dari mobil sebelum mobil meledak? Untuk memperjelas, Oriel melakukan tes dna, dan benar saja darah itu milik Beverly.
Oriel mengerahkan orang-orangnya untuk mencari tahu keberadaan Beverly namun tak ada yang bisa mencari tahu

seolah Beverly telah hilang ditelan bumi. Dan Oriel kemudian berpikir, sepertinya Beverly memang sengaja menyusun kematian palsunya, alasan apa Beverly melakukan itu, Oriel tak ingin menebaknya karena ia ingin tahu dari Beverly sendiri.
Oriel menghentikan pencarian tentang Beverly, dari tulisan Beverly dikatakan bahwa wanita itu akan melihatnya dari tempat yang tak terlihat olehnya, dan itu artinya Beverly berada di sekitarnya namun tak menunjukan keberadaannya saja. Bagi Oriel mengetahui Beverly masih hidup saja itu sudah cukup baginya.
Dan sekarang sebuah berkas akan membawa Beverlynya kembali padanya.

"Kita memang ditakdirkan untuk bersama, Bev. Aku pastikan kau akan datang padaku untuk berkas itu."

♥♥♥♥

"Sepertinya aku melewatkan sesuatu tentang A03?" Oriel menyindir Zavier.
Zavier berhenti menuangkan minuman untuk Oriel. Ah, jadi ini alasan Oriel datang ke clubnya tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"Aku hanya tidak ingin kalian menembaknya."

"Ah, dia orang yang telah menembakmu." Oriel menganggukan kepalanya paham, ia tahu alasan Zavier mencari A03. "Jadi kau menghentikan aku mencari tentang penembak itu karena kau ingin mencarinya sendiri, dan kau diam setelah menemukan siapa penembaknya karena wanita itu adalah wanitamu. Benar, mafia seperti kita memang lemah karena seorang wanita." Oriel meraih botol wine yang Zavier pegang. Ia menuangkan sendiri minumannya.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang A03?"

"Karena aku mencari seseorang dengan kode agen S01 namun aku tidak bisa menemukannya karena data tentang S01 serta beberapa data lagi termasuk Autumn Bryssa yang merupakan rekan satu team S01."

"Kau mengajakku bertemu karena kau ingin menekan Bryssa untuk mengatakan sesuatu tentang S01?"

"Apa kau akan mengizinkannya? Aku suka membuat orang bicara dengan kekerasan, kau tahu itu, kan?"

Zavier diam. Entah apa yang harus ia jawab. Oriel adalah sahabatnya dan Bryssa adalah wanitanya.

Oriel tertawa kecil, tawa yang membuat Zavier bingung, "Wajahmu benar-benar tegang, Zavier. Kau terlihat lucu." Oriel menyesap winenya, dan Zavier masih diam. "Aku tidak perlu menekan Bryssa untuk tahu siapa S01. Aku sudah mengetahui siapa orangnya."

"Siapa?"

"Samantha Beverly."

"Kau gila? Dia sudah tewas."

"Dia masih hidup. Beverly memanipulasi kematiannya. Sekarang dia sedang dalam misi mengenai dana Aetero bersama dengan Revon dan mungkin juga Bryssa. Aku tidak meminta kau mengawasi wanitamu, hanya saja mungkin dia akan terluka jika terus berada dalam kasus ini."

"Jika yang kau katakan adalah benar, maka selama ini Beverly dan Bryssa telah melakukan sandiwara yang luar biasa. Mereka beberapa kali bertemu dan mereka nampak asing."

Oriel tersenyum kecil, "Aku bangga memiliki wanita yang bisa melakukan pekerjaannya dengan baik." Oriel menganggap itu bukan kesalahan sama sekali. Ia pikir Beverly

sudah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Ya, wanitanya memang sempurna seperti biasanya. Penuh rahasia dan sulit untuk dipecahkan, namun setidaknya ia sudah tahu jika wanitanya itu mencintianya.

"Apa rencanamu sekarang?"

"Membawanya kembali padaku."

Jika Oriel sudah berkata seperti itu maka Zavier berpikir jika Oriel sudah memiliki rencana.

"*Beverly, aku sudah menemukan dimana keberadaan putri dari jurnalis yang tewas itu.*" Qiandra memberikan informasi yang Beverly butuhkan.

"Dimana?"

Qiandra menyebutkan sebuah desa tempat anak jurnalis yang tewas itu bertugas sebagai seorang dokter sukarelawan.

"Baiklah, terimakasih."

"Apakah Q04 mendapatkan sesuatu?" Revon membawa secangkir kopi hangat. Malam ini pria itu menginap di tempat Beverly.

"Q04 menemukan keberadaan seseorang yang mungkin tahu dimana berkas itu berada. Aku harus pergi malam ini. Kau istirahatlah untuk sementara waktu. Biarkan Qiandra yang mengambil alih pekerjaanmu untuk sementara waktu."

"Aku tidak bisa, S01. Selama kita belum menemukan berkas itu, aku harus terus memojokan Flameir. Dan hanya dua cara terakhir yang aku miliki. Seorang direktur rumah sakit yang menerima suap atas kematian seseorang yang Flameir bunuh dan juga asisten Flameir dengan beberapa kasus yang akan membawa Flameir ke penjara."

"Kau harus berhati-hati. Kau saat ini adalah buronan. Jika kau terlihat oleh polisi maka kau akan selesai. Kau akan selesai sebelum kau menyelesaikan Flameir."

"Aku akan berhati-hati."

"Baiklah. Kalau bagitu aku pergi."

Beverly tak bisa membuang waktu, ia harus mempersingkat semuanya agar bisa menjatuhkan Flameir. Untuk seseorang seperti Flameir hanya bisa disentuh dengan bukti yang sangat kongkret.

♥♥♥♥

"*Tuan, kami sudah mendapatkan putri jurnalis itu.*"

"Baiklah. Jaga dia baik-baik. Dia cukup penting untukku."

"*Baik, Tuan.*"

"Bev, apakah kali ini aku satu langkah lebih cepat darimu?" Oriel tersenyum senang.

Part 27

"Bagaimana? Kau bisa melacak keberadaannya?" Beverly bertanya pada Qiandra yang saat ini sedang memeriksa lokasi ponsel putri jurnalis yang saat ini sudah di tangan Oriel.

"Titik terakhir ponselnya di taman nasional kota."

"Taman Nasional kota?" Beverly mengerutkan keningnya, "Putar rekaman tempat itu."

Qiandra segera mengerjakan perintah Beverly.

Beverly melangkah, mengamati semua yang ada di kamar orang yang dia cari sekali lagi.

Beverly melangkah menuju ke sebuah laptop yang tertutup. Mungkin ia akan mendapatkan sedikit petunjuk dari laptop itu.

Ketika Beverly membuka laptop itu matanya tak berkedip beberapa saat, "Dia tidak ada di taman kota semalam, Qiandra."

QIandra berhenti melihat laptopnya, ia mengalihkan pandangannya ke arah Beverly.

"Dia diculik."

"Hah?" Qiandra langsung melangkah menuju ke Beverly. "Kita telah keduluan, Bev."

"Tidak peduli kita telah didahului atau tidak. Orang ini pasti orang-orangnya Flameir. Kita selamatkan wanita ini dulu."

"Itu jebakan untuk kita, Bev. Mereka sudah membuat Revon jadi tersangka dan dengan wanita itu mereka ingin kita datang."

"Jebakan atau bukan kita harus menemukan wanita itu, Qiandra. Nyawa seseorang sedang terancam dan kita harus membantunya. Jika mereka menginginkan kita datang maka kita harus datang. Biar aku yang mengurus wanita itu. Kau tidak perlu turun tangan."

"Itu terlalu berbahaya, Bev."

"Lebih berbahaya lagi jika kita berdua masuk ke jebakan. Jika aku tidak bisa menyelamatkan diriku maka kau bisa menyelamatkan diriku. Kau bisa meminta bantuan dari Bryssa dan Dealova."

"Baiklah."

Beverly fokus ke layar laptop, ia memperhatikan sekitar tempat itu.

"Aku pikir dia berada di dalam kapal, Bev." Qiandra mengasumsikan itu dari lampu yang bergetar.

"Dia berada di dekat kapal, Qiandra. Getaran lampu itu lebih cepat dari getaran gelombang air laut." Beverly sudah menemukan tempat yang harus ia tuju.

♥♥♥♥

Oriel memperhatikan layar di depannya, di sana terdapat seorang wanita yang duduk di kursi dengan kedua tangan terikat.

"Kau harus datang dalam waktu kurang dari setengah jam, Bev. Jika kau terlambat maka nyawa wanita itu akan melayang." Oriel sengaja meletakan bom waktu di tempat itu. Ia akan melihat bagaimana hebatnya seorang Beverly dalam menyelamatkan nyawa orang.

"Tuan. Berkas itu. Orang-orang kita sudah menemukannya." Add membawakan kabar yang sangat baik bagi Oriel.

"Kerja kalian memang selalu memuaskan."

"Tapi ada masalah baru."

"Apa?"

"Sekretaris Flamier di tahan kejaksaan karena kasus pencucian uang dan juga pembunuhan."

Oriel memejamkan matanya sejenak, "Benar-benar merepotkan."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kenapa kau bertanya padaku? Selesaikan atau bunuh saja Sekretaris Flamier."

"Kita tidak bisa membunuhnya."

"Alasannya?"

"Karena pria itu memiliki bukti yang seseorang akan membukanya jika ia tewas."

"Ah, dia sudah mempersiapkannya dengan baik." Oriel memutar otaknya, "Apa yang dia inginkan?"

"Dibebaskan."

"Hubungi kepala kejaksaan."

"Kita tidak bisa menekannya karena kasus pelecehan seksual yang dia lakukan dan kasus penyuapannya ketika ingin menjadi kepala kejaksaan akan terungkap jika dia membebaskan sekretaris Flamier."

"Ah, Beverly dan kawan-kawannya memang benar-benar pintar." Oriel masih belum menyerah, "Anak dan istri sekretaris itu, ancam dia menggunakan dua orang itu."

"Mereka tidak bisa ditemukan."

Oriel diam sejenak, "Pertama, temukan siapa yang memegang bukti yang sekretaris itu maksud lalu setelahnya lenyapkan sekretaris itu. Jangan melewatkan apapun."

"Baik, Tuan."

"Ah, dia datang." Oriel tersenyum ketika melihat Beverly dengan menggunakan masker dan topi tiba di depan rumah tak berpenghuni.

"Tuan, apakah ini tidak berbahaya bagi Nona Beverly?"
Oriel mengangkat tangannya lalu menyilangkannya di depan dadanya, "Kita tidak akan tahu jika kita tidak melihatnya, Add."
Add tahu cara berpikir tuannya tidak normal, tapi dia tidak berpikir jika tuannya akan melibatkan bom dalam kasus yang menyangkut dengan wanita yang dicintainya.
Add tidak bisa melakukan apapun meski ia pikir itu benar-benar berbahaya.

"S01, waktumu hanya 5 menit. Temukan lokasi bom yang dipasang." Beverly mendengarkan apa yang dikatakan oleh Qiandra yang terus mengawasi layar kompute yang menunjukan waktu dari bom yang terpasang dan juga putri jurnalis.
Beverly memasuki rumah dengan 2 lantai tersebut. Ia tak bisa memeriksa semua ruangan karena waktunya hanya tinggal sedikit. Memikirkan lagi dimana kemungkinan wanita itu disekap. Beverly tak berpusat di lantai dua, ia mencari apakah ada ruangan dibawah tanah.
Dari sebuah lemari buku, Beverly menemukan tangga menuju ke bawah.

"Kau lihat itu, kan, Add. Wanitaku benar-benar cerdas."
Oriel memuji Beverly untuk yang kesekian kalinya.
Oriel mengeluarkan ponselnya, ia tertarik untuk mengetahui sesuatu.

"Zavier, dimana Bryssa saat ini?"

"*Sedang membaca buku, di depanku.*"

"Itu artinya Bryssa tak terlibat dalam kasus ini. Well, itu cukup melegakan. Artinya wanitamu tak dalam bahaya."

"*Apa yang sedang kau lakukan, Oriel?*"

"Bermain dengan Beverly."

"*Apakah menyenangkan?*"

"Sangat menyenangkan. Aku akhiri sekarang." Oriel memutuskan sambungan telepon itu.

Di layar monitor, Beverly sudah menemukan bom waktu yang Oriel pasang. Waktu Beverly hanya tinggal 1 menit lagi.

"Lihatlah, dia bahkan tidak gemetaran sama sekali. Dia pasti sudah sangat sering berada di dalam situasi seperti ini."

Beverly memutuskan satu kabel tapi waktu di bom itu masih berjalan. Beverly kembali fokus dan memilih kabel mana yang akan ia putuskan selanjutnya.

"Tik,, tok,, tik,, tok,," Oriel meniru suara denting jarum jam.

Prokk.. Prokk.. Prokk.. Oriel menepuk tangannya ketika Beverly berhasil menghentikan bom di 5 detik terakhir.

"Ini tidak berbahaya untuknya, Add." Oriel menjawab pertanyaan Add yang tadi. Oriel bangkit dari tempat duduknya, "Kerahkan orang-orang kita untuk membuat Beverly merasa bahwa penculikan ini hanyalah alasan bagiku untuk melihatnya. Tapi jangan terlalu kasar padanya."

"Baik, Tuan."

Oriel meninggalkan ruangan tersebut, ini belum waktunya ia bertemu lagi dengan Beverly.

Beverly berhasil meloloskan diri dari orang-orang Oriel. Ia membawa serta dokter yang ia selamatkan dengan mempertaruhkan nyawanya.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkan aku."

Beverly memegangi lengannya yang berdarah. Orang-orang Oriel bukannya tak kasar tapi terlalu kasar. Sebenarnya bukan salah orang-orang itu, jika mereka yang tak kasar maka Beverly yang akan menghabisi mereka. Ini hanya tentang menyelamatkan diri sendiri. Ya, beruntung Beverly hanya terluka di beberapa bagian tubuh.

"Sudah menjadi tugasku menyelamatkanmu."

"Apakah kau orang yang juga mencari berkas milik ayahku?"

"Hm. Hanya saja aku di sisi baik dan orang yang menyekapmu di sisi jahat. Apakah kau tahu siapa yang menculikmu?"

"Aku tidak mengenal mereka. Siapa orang-orang itu?"

"Mereka adalah kaki tangan dari orang yang ingin dibuka kejahatannya oleh ayahmu."

"Maksudmu?"

Beverly menyalakan mesin mobilnya, ia yakin jika wanita di sebelahnya ini tidak pernah tahu siapa yang membunuh ayahnya.

"Berkas yang mereka incar adalah berkas milik orang yang telah membunuh ayahmu."

Wanita itu menatap Beverly tak percaya, "Apa maksudmu? Pembunuh ayahku sudah tewas."

"Itu hanya kaki tangannya. Sudahlah, tak perlu memikirkan ini. Aku akan memastikan jika orang itu

bertanggung jawab atas semua kejahatan yang telah ia perbuat. Kau hanya perlu beristirahat."

"Bagaimana bisa aku beristirahat ketika pembunuh ayahku masih berkeliaran di luaran sana?"

"Akan lebih baik jika kau mengikuti kata-kataku. Orang yang membunuh ayahmu bukanlah orang yang bisa kau pikirkan."

Ring.. Ring..

"Ya, Q."

"*S01, Revon telah diculik.*"

"Aish, sial!" Beverly memaki kesal.

"*Bagaimana sekarang?*"

"Bagaimana dengan lokasi terakhirnya?"

"*Aku sudah melacak lokasi terakhirnya. Ia dibawa masuk ke dalam sebuah mobil SUV. Aku sudah melacak mobil tersebut dan pemiliknya adalah Jhony Leon. Aku akan mengirimkan profilnya padamu.*"

"Baik. Segera kirimkan. Revon bisa saja dalam bahaya."

"*Ya, Ketua.*"

"Kau harus memilih, Bev. Membuka kematianmu dan menyelamatkan Revon atau tetap bersembunyi sebagai orang mati dan biarkan Revon tewas di tanganku." Oriel menatap Revon yang saat ini tergeletak tak sadarkan diri di atas lantai gudang.

Sudah waktunya baginya dan Beverly bertemu. Sudah cukup baginya membiarkan Beverly terus bersembunyi darinya.

Part 28

Satu demi persatu orang telah membawa Beverly lebih dekat ke Oriel. Kini hanya tinggal satu orang yang bisa membuat Beverly mengetahui siapa orang yang telah menculik Revon.

Dalam kasus ini Oriel tidak mempermudah atau mempersulit Beverly untuk sampai padanya. Ia membiarkan Beverly bekerja keras untuk menemukannya.

Setelah mendatangi satu tempat dan menghajar beberapa orang sendirian, Beverly mendapatkan satu nama yang membuatnya diam beberapa saat. Oriel, pelakunya adalah Oriel.

Ring,, ring,,

"*Agen S01.*" Penelpon itu adalah Oriel. Beverly hafal betul suara pria yang ia cintai. "*Aku yakin kau sudah tahu Revon ada padaku.*"

"Apa yang kau inginkan?" Beverly menyamarkan suaranya.

"*Sangat sederhana. Hentikan semua usaha sia-siamu.*"

"*Tidak, S01. Jangan lakukan apa yang dia katakan. Apapun yang terjadi padaku, Flameir harus mendapatkan hukumannya.*" Suara Revon terdengar dari seberang sana.

"*Aku beri kau waktu 30 menit. Tentukan pilihanmu. Hentikan semuanya atau aku akan menghabisi Revon.*"

"Mari kita buat ini jadi adil. Berikan Revon padaku dan orangku akan menghentikan kasus sekretaris Flameir dalam waktu bersamaan."

"*Terdengar menarik. Gedung universitas yang terbakar, 2 jam lagi.*"

"Aku akan kesana."

Panggilan terputus. Beverly masih memiliki jalan lain. Ia bisa menggunakan wajah palsu untuk datang mengambil Revon dari Oriel. Saat ini ia harus menyelamatkan Revon terlebih dahulu. Ia harus memikirkan cara lain untuk membuka kejahatan yang dilakukan oleh Flameir dan juga 2 rekannya.

"Ada apa?" Qiandra yang menyetir menatap Beverly bertanya.

"Oriel. Dia adalah orang yang telah menghalangi jalan kita untuk membuka kasus kejahatan Flameir."

Citt.. Qiandra mengerem mendadak, "Ya Tuhan, bagaimana bisa kasus ini berputar antara kau dan dia, Bev."

Beverly menghela nafasnya, ia juga tak tahu kenapa kasus ini mengikatnya dan Oriel.

"Kau yakin akan menemuinya? Kau sengaja mati demi dia dan kau tidak mungkin muncul di depannya." Qiandra menatap Beverly seksama, "Atau biarkan aku yang muncul sebagai S01."

"Kau gila?" Beverly menjawab pelan, "Identitasmu akan terbongkar. Oriel jelas mengenali wajahmu."

Qiandra diam. Apa yang Beverly katakan memang benar. Bagaimanapun identitasnya tak boleh ketahuan.

"Lalu bagaimana caranya kau menemui Oriel? Aku rasa dia akan sangat terkejut melihatmu."

"Dia akan terkejut melihatku dengan wajahku tapi tidak dengan wajah orang lain."

Qiandra mengerti benar apa maksud Beverly. Tentu saja ketuanya sudah memikirkan hal sebelum bertindak, ya harusnya Qiandra tak mencemaskan itu.

"Bagaimana jika Oriel tidak menepati kata-katanya?" Sekarang Qiandra mencemaskan hal lain.

"Aku mengenal Oriel cukup baik, Qian. Dia tidak akan menarik kata-katanya kembali."

"Kau berkata seyakin itu maka aku tak bisa apa-apa lagi. Kau harus berhati-hati. Kau bisa benar-benar mati kali ini."

"Aku mengerti. Lajukan kembali mobilmu."

"Baiklah." Qiandra melajukan mobilnya. Sementara Beverly ia sedang berpikir, jika ia memang harus mati di tangan Oriel, maka itu tak akan terlalu menyedihkan.

Beverly sudah menyiapkan dirinya. Warna matanya sudah berganti menjadi biru, wajah cantiknya sudah tersamarkan oleh wajah lain. Hanya rambutnya yang tak ia ganti bentuknya. Ia tidak ingin repot ketika rambut palsunya terlepas saat terjadi perkelahian.

"Tak akan ada yang mengenalimu dengan wajah seperti ini, Bev."

"Aku akan menghubungimu, jadi jangan pergi kemanapun selama satu jam kedepan."

"Siap, laksanakan, Kapten." Qiandra memberi hormat seperti ketika mereka dilatihan dulu.

Beverly menyelipkan senjata di balik jaketnya. Ia menyambar kunci mobilnya, "Aku pergi."

"Ya. Hati-hati."

Beverly melangkah meninggalkan Qiandra.

Dalam perjalanan menuju ke gedung yang Oriel maksud, jantung Beverly sedikit berdegub tidak menentu. Menarik nafas lalu mengeluarkannya, itulah yang dilakukan oleh Beverly dalam beberapa menit.

Mobil Beverly berhenti di depan gedung tempat pertemuan, ia menatap gedung itu dari dalam mobilnya. Dengan keyakinan, ia membuka pintu mobilnya dan segera melangkah. Dua pria bertubuh tegap menghampiri Beverly.

"Aku S01."

Dua orang itu sudah menerima perintah dari Oriel untuk membawa masuk orang yang menyebutkannya sebagai S01.

"Mari ikut kami."

Beverly mengikuti dua orang itu. Ia dibawa ke lantai dua, melewati beberapa ruangan lalu sampai di depan sebuah pintu.

"Anda tidak diperbolehkan membawa senjata."

Beverly mengeluarkan senjata yang ia simpan di balik jaketnya. Satu orang membuka pintu untuk Beverly, Beverly masuk lalu pintu tertutup.

Di dalam ruangan itu Oriel tengah menunggu, ia duduk di atas meja dengan tangannya yang bersidekap di depan dadanya. Matanya memandang ke luar jendela kaca, ia mengalihkan pandangannya setelah beberapa detik mendengar suara pintu tertutup.

"Ah, jadi kau S01 yang membuatku kerepotan?" Oriel memandangi wajah Beverly.

Beverly sejenak merasa kaku. *Tenanglah, Bev. Dia tidak mengenali wajahmu.* Beverly menenangkan dirinya.

"Dimana Revon?"

Oriel tersenyum, "Kenapa terburu-buru sekali?" Ia melangkah mendekat ke Beverly. "Bagaimana jika kita bermain terlebih dahulu?"

"Aku tidak datang kemari untuk bermain-main denganmu!"

"Ayolah. Hanya satu permainan." Oriel duduk di kursi kayu yang ada di tengah ruangan. Ia mengeluarkan dua buah senjata, "Bagaimana jika kita mengadu kecepatan kita?"

Beverly menatap Oriel datar.

"Siapa yang paling cepat memasang senjata maka akan menjadi pemenangnya."

"Bukan seperti ini pembicaraan kita tadi."

"Aku berubah pikiran. Tenang saja ini tak akan merugikanmu, jika kau menang kau akan mendapatkan berkas Flameir dan juga Revon."

Beverly mengerutkan keningnya, "Dan jika aku kalah?"

"Rupanya kau tidak seoptimis pemikiranku, Nona." Oriel tersenyum kecil, "Jika kau kalah kau harus jadi milikku. Aku cukup tertarik padamu, Nona. Bisa dikatakan aku jatuh cinta padamu saat aku melihatmu membantu Revon kabur dari polisi."

Jatuh cinta? Hati Beverly sakit karena kata-kata Oriel. Apakah Oriel sudah melupakannya? Semudah itu? Bahkan ia telah jatuh cinta pada wanita lain.

"Aku tidak tertarik dengan permainan ini."

"Maka nyawa Revon akan melayang."

"Bunuh dia dan Flameir akan berakhir di penjara."

Oriel tertawa geli. Membuat Beverly heran, apa yang lucu dari kata-katanya.

"Aku tak peduli Flamier akan dipenjara atau tidak. Dia hanya anjing jinak yang menyusahkan."
Beverly terdiam.

"Kau tidak yakin dengan kemampuanmu sendiri, hm?"
Beverly memutuskan untuk duduk.

"Nah, itu baru jenis wanita yang aku sukai. Percaya diri dan angkuh. Ah, kau benar-benar menarik, Nona."
Beverly tak menjawabi kata-kata Oriel.
"Aku akan memanggil anak buahku untuk menjadi juri." Oriel mengeluarkan ponselnya, lalu pintu terbuka dan seseorang masuk.

"Hitung sampai 3!" Perintah Oriel.

"Baik, Bos!"
Pria yang menjadi juri mulai menghitung.

"Tiga!"
Beverly bergerak cepat merangkai kembali senjata itu namun ia kalah. Oriel telah menyelesaikannya terlebih dahulu, pria itu kini menodongkan senjata itu ke kepala Beverly. Ia berdiri dari tempat duduknya, melangkah menuju ke belakang Beverly.

"Kau kalah cepat, Nona S01." Moncong senjata Oriel berada tepat di bagian kanan kepala Beverly. "Seperti yang aku katakan tadi, kau jadi milikku sekarang."
Beverly tak mungkin menjadi milik Oriel lagi. Dengan wajah seperti ini, ia tak mungkin mampu bersandiwara dalam waktu yang lama, dan ia juga tak mungkin menciptakan kematian palsu lagi.

Srakk,, Oriel meraih wajah palsu Beverly, ia sudah melepaskan wajah palsu Beverly dan kini wajah Beverly yang asli terlihat jelas.

"Kau pikir dengan wajah palsu seperti itu bisa menipuku, Bev?" Oriel melangkah, ia duduk kembali di tempatnya tadi. "Terkejut, hm?"

Beverly diam. Sejak kapan dia ketahuan?

"Aku tidak akan mencintaimu jika aku tidak mengenal kau dari sisi manapun, Bev." Oriel menjawab apa yang dipikirkan oleh Beverly, "Kematian palsu, kau benar-benar wanita jahat, Bev."

"Kenapa diam, Sayang? Tidakkah kau merindukan pria yang kau cintai ini?"

Beverly tak bisa berkata-kata, ia hanya menatap wajah Oriel yang terlihat memendam amarah.

"Jika kau ingin berpura-pura mati, setidaknya kau harus menyingkir jauh dariku, Bev. Apa ini? Kenapa kau berakhir disini denganku?"

Duar!!!! Suara ledakan terdengar nyaring.. Beverly bergerak cepat. Ia meraih pistol yang ada di orang Oriel. Ia menjadikan orang Oriel sebagai sandera.

"Jangan menembak! Jangan ada yang menembak!" Oriel melarang anak buahnya yang baru masuk untuk menembak Beverly.

"Lepaskan dia, Bev!" Oriel menatap Beverly tajam.

"Singkirkan anak buahmu atau dia akan tewas."

"Kau tidak bisa pergi kemanapun, Bev. Tidak lagi kali ini!"

"Singkirkan, ORIEL!"

"Kalian menyingkirlah!" Oriel memerintahkan orang-orangnya untuk menyingkir.

Oriel tak peduli sama sekali ia kehilangan orang-orangnya, ia hanya takut Beverly terluka.

Beverly keluar dari ruangan itu. Ia melangkah menuruni tangga.

"JANGAN ADA YANG MENEMBAK!" Oriel berteriak memperingati anak buahnya yang berada di bawah.

"S01!" Suara itu, Beverly kini tahu dari mana ledakan itu. Dealova.

Beverly mendorong pria yang ia jadikan sandera, Oriel memegang senjatanya erat, jika ia menembak kaki Beverly sudah pasti wanita itu tak akan bisa pergi darinya, tapi ia tidak bisa. Ia tidak bisa menembak Beverly, ia terlalu pengecut untuk melukai wanita yang ia cintai.

"AKHHHHHH!!!" Oriel berteriak marah. Beverlynya sudah pergi masuk ke dalam mobil. Dor!! Oriel menembak anak buahnya yang dijadikan sandera oleh Oriel.

"BEVERLY!!!" Kali ini Beverly bisa lepas darinya lagi.

"Mengapa kau begitu kejam, BEV!" Oriel ingin mengamuk seperti orang gila sekarang.

Beverly melihat Oriel dari kaca spion mobilnya. Air matanya jatuh begitu saja, "Maaf. Maafkan aku." Ia tahu Oriel melarang orang-orang untuk menembak karena Oriel menyayanginya. Demi Tuhan, ia merindukan Orielnya tapi ia tidak bisa kembali. Ia tidak bisa kembali dalam pilihan sulit, ia tidak bisa kembali membuat orang-orang yang ia sayangi berada di dalam bahaya. Ia tidak ingin ditekan melalui orang-orang yang ia cintai lagi. Ia benar-benar tak ingin berada dalam posisi seperti itu.

Ia pengecut, Beverly mengakui dirinya sebagai seorang pengecut. Ia lebih memilih melihat Oriel dari jauh daripada melihat Oriel dari dekat.

Part 29

Beverly sampai di tempat persembunyiannya. Matanya menatap kosong ke arah jendela kamarnya.

"Kau baik-baik saja, Bev?" Dealova datang dengan secangkir cokelat panas. "Jika kau tidak tahan, kau harus menemuinya, Bev." Dealova memberikan secangkir cokelat hangat itu pada Beverly.

Beverly tak membalas kata-kata Dealova, ia juga tidak menyentuh cokelat hangat dari Dealova.

Dealova menghela nafasnya, ia meletakan cangkir itu di meja, "Aku pergi dulu. Yang kau butuhkan saat ini memang menyendiri." Dealova membalik tubuhnya dan meninggalkan Beverly.

Beverly tak bisa menahan dirinya. Ia harus melihat Oriel sekarang. Ia yakin Oriel pasti sama kacaunya, bahkan tadi Oriel membunuh seseorang karena kesal.

♥♥♥♥

Oriel tak bisa tinggal di kediamannya, hari ini ia bergerak. Memantau Hitler dari jauh. Oriel tidak akan membunuh Blizz lebih dulu karena ada kemungkinan Oriel akan membiarkan Blizz maju dan membiarkan Beverly membuka kasus Flameir. Tapi saat ini yang paling penting bagi Oriel adalah melenyapkan Hitler yang sudah berniat untuk menyerangnya. Oriel tak tak bodoh, ia memahami situasi, ia sadar jika ia tengah diawasi, oleh karena itu ia melangkah hati-hati.

"Add, lenyapkan Deadshoot hari ini. Aku akan mengurus Hitler."

"Baik, Tuan."

Oriel telah mengenakan pakaian menyamarnya. Ia keluar dari mobilnya dengan kotak peralatan yang ia jinjing di tangannya.

Hari ini Oriel akan meledakan Hitler.

Mobil Hitler terparkir di parkiran, tak ada pengawal yang menjaga mobil itu, jelas saja tak ada, semua pengawal Hitler tengah mengawal Hitler yang tengah mengunjungi sebuah pasar tradisional.

Oriel melangkah pasti. Ia melakukan pekerjaan seperti ini bukan satu kali tapi sudah sering jadi untuk gemetar saja tak akan mungkin terjadi.

Selesai memasang bom di mobil Hitler, Oriel kembali melangkah ke mobilnya. Tak akan ada yang bisa mengetahui ia sebagai pelakunya karena ia bekerja sama dengan Ezell yang sudah merusak jaringan kamera pengintai di sekitar sana. Mobil yang Oriel gunakan juga mobil hasil curian, mustahil bagi polisi untuk menemukan jejaknya.

Setelah Oriel masuk ke mobilnya, dan pindah ke tempat yang cukup jauh, Ezell menyalakan kembali kamera pengintai. Sekarang Oriel tengah mengawasi tempat parkiran.

Hitler masuk ke dalam mobil. Mobil itu melaju dan Oriel menekan sebuah tombol.

Dorr.. Mobil Hitler meledak bersamaan dengan tubuh Hitler.

"Akhir yang baik untukmu, Hitler." Oriel menyalakan mobilnya dan segera pergi.

Beverly kembali ke kediamannya ketika ia tak bisa melihat Oriel. Ia membuka pintu rumahnya dan melihat Revon ada di dalam kediamannya.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Sekretaris Flamier tewas."

Beverly diam sejenak. Ah, ini pasti ulah Oriel.

"Berkas yang disembunyikan oleh sekretaris itu telah didapatkan oleh orang-orang Flameir. Kini satu-satunya cara agar Flameir bisa mendapatkan hukumannya hanyalah dengan berkas-berkas kejahatan itu."

"Berkas itu sudah didapatkan oleh orang Flameir."

Revon menatap Beverly sejenak, "Ada satu cara supaya berkas itu bisa didapatkan." Drttt... Revon menempelkan alat setrum ke leher Beverly hingga Beverly tidak sadarkan diri.

"Maafkan aku, S01. Hanya ini satu-satunya cara agar aku bisa mendapatkan berkas itu." Revon memilih mengkhianati Beverly agar ia mendapatkan berkas itu.

♥♥♥♥

Ring.. Ring..

Oriel mengerutkan keningnya, nomor tidak dikenal menghubunginya. Ia menjawab panggilan itu.

"*Jika kau menginginkan Beverly hidup-hidup, serahkan berkas milik Flameir padaku.*"

"Apa kau pikir aku bodoh? Dia tidak mungkin diculik orang."

"*Kau ingin melihatnya, periksa emailmu.*"

Oriel tak yakin Beverly bisa diculik orang dengan kemampuan Beverly, tapi Oriel tak juga ingin menyepelekan masalah ini. Ia segera meraih membuka email dari ponselnya.

"Bangsat!" Oriel memaki ketika melihat Beverly terikat tak sadarkan diri.

"*Aku beri kau waktu 1 jam. Datang ke pergudangan di dekat dermaga. Datang seorang diri.*"

"Jika terjadi sesuatu pada Beverly, yakinlah aku akan membuat kau membusuk di neraka."

"*Aku tidak akan menyakitinya jika kau menyerahkan berkas itu.*"

"Aku akan datang, Brengsek!"

"*Sampai jumpa, Oriel.*"

Panggilan terputus. Oriel bangkit dari tempat duduknya, ia keluar dari ruang kerjanya.

"Ada apa, Tuan?" Add bertanya pada Oriel yang terlihat gusar.

"Seseorang menyandera Beverly, dari suaranya orang itu adalah Revon. Bawakan berkas Flameir padaku."

"Baik, Tuan." Add menundukan kepalanya dan segera melangkah pergi.

Satu jam, waktu itu terlalu lama bagi Oriel untuk membawa Beverlynya. Ia bahkan tak harus berpikir lama untuk menyerahkan berkas itu. Bagi Oriel yang paling penting adalah Beverlynya, selain itu semuanya tak penting.

"Tuan, ini berkasnya." Add memberikan berkas yang Oriel butuhkan.

"Tidak perlu pergi bersama denganku. Aku akan mengurus ini sendiri."

"Baik, Tuan." Add tak akan pernah membantah Oriel. Jika Oriel memintanya tinggal maka ia akan tinggal. Ia yakin jika tuannya pasti akan kembali dengan selamat.

♥♥♥♥

Oriel sampai di tempat yang Revon maksud. Ia menunggu beberapa menit hingga waktu yang Revon maksud datang.
Oriel keluar dari mobilnya, melangkah menuju ke kawasan dimana Revon berada.

Terdapat sebuah gedung kosong di belakang kawasan pergudangan, Revon memang merubah lokasi itu agar tak ada polisi yang ikut campur.

"S01, dia benar-benar datang untukmu." Revon bicara pada Beverly yang saat ini sudah sadarkan diri. Mulut Beverly ditutup jadi dirinya tak bisa membalas kata-kata Revon.

"Selamat datang, Oriel." Revon menyambut Oriel dengan senyuman. Di tangannya senjata api telah ia arahkan pada Beverly.

"Kau sepertinya sudah kehabisan akal, Revon. Kau menggunakan wanita yang sudah menyelamatkanmu."
Revon tersenyum, "Hanya ini satu-satunya cara agar aku bisa mendapatkan berkas itu."

"Lepaskan dia. Akan aku berikan apapun yang kau mau. Kau pintar menebak seberapa penting dia untukku."
Revon tahu Oriel tak akan macam-macam, pria memang selalu lemah karena wanita. Revon melepaskan ikatan tubuh Beverly pada kursi. Ia membantu Beverly berdiri.

"Kita lakukan pertukaran. Lempar berkas itu padaku dan aku akan membiarkan Beverly melangkah padamu."

"Kita lakukan seperti yang kau mau."
Beverly menatap Oriel seksama, ia memang tak pernah bisa pergi dari Oriel. Ketika ia mencoba bebas dari Oriel, dia pasti akan berakhir pada Oriel lagi.

"Tetap disana, Mr. Cadeyrn!" Suara itu menginterupsi. Oriel membalik tubuhnya, ia melihat ke pemilik suara yang ia kenali yang kini menodongkan senjata padanya. "Serahkan berkas itu padaku."

"Ah, Mr. Flameir." Oriel menatap Flameir datar. Dan kini Oriel yang berada di posisi sulit. Jika ia serahkan berkas itu pada Revon maka ia akan tewas, dan jika ia serahkan berkas itu pada Flameir maka Beverlynya yang akan tewas.

Beverly mendadak risau. Tangannya tiba-tiba dingin, bukan hanya tangannya tapi juga tubuhnya, wajahnya kini memucat.

"Serahkan berkas itu padaku jika kau masih menyayangi nyawamu!" Flameir bersuara lagi.

"Oriel, aku akan menembak Beverly jika kau menyerahkan berkas itu padanya."

"Ah, begitu. Bagaimana jika aku arahkan senjataku padanya juga." Flameir mengarahkan senjatanya pada Beverly. Dan kini pilihan semakin membuat Oriel kesulitan.

Beverly tak bisa berada dalam situasi ini. Ia bergerak melepaskan ikatan di tangannya.

Tidak.. Tidak.. Beverly menggelengkan kepalanya. Ia tahu apa yang akan Oriel lakukan.

Oriel melemparkan berkas pada Revon, disaat yang sama ia bergerak menghalangi Flameir yang dalam hitungan persekian detik sudah menembakan satu peluru.

Dorr! bunyi tembakan itu membuat Beverly yang baru melepaskan ikatan ditangannya tak bergerak beberapa saat. Setelahnya ia segera berlari pada Oriel.

Dor!! Dor!! Dua peluru melayang. Satu menembak Flameir dan satu menembak Revon.

"Oriel! bertahanlah, bertahanlah." Beverly memeluk Oriel yang sudah tumbang ke lantai.

Satu peluru memang tak bisa membunuh secara langsung jika tembakan itu bukan pada otak dan juga jantung, namun tembakan tetap berakibat fatal.

"Add! Bantu aku, cepat bawa Oriel ke mansion!" Beverly memanggil Add.

Add segera berlari. Ia segera membawa tuannya, Beverly kali ini tak memiliki keinginan untuk pergi dari Oriel lagi dan sekarang ia yang ketakutan, ia tak ingin Oriel pergi meninggalkannya.

"Oriel, kau dengar aku, kan?"

Ketika sampai di dalam mobil, Beverly segera melakukan hal pertama ketika ia tertembak. Ia membuka kaos yang ia kenakan, menekan kaosnya pada luka Oriel.

"Add, cepatlah, aku mohon."

Oriel masih sadar, ia menatap Beverly yang mencemaskannya. Tapi wajahnya sekarang memucat, ia telah mengeluarkan banyak darah.

"Bev." Lama kelamaan penglihatannya menggelap.

"Kau harus bertahan. Harus bertahan, Oriel."

"Aku mencintaimu, Bev."

Dan setelahnya mata Oriel tertutup.

"Tidak! Tidak! Oriel!" Beverly histeris. "Jangan tinggalkan aku, Oriel. Jangan membalasku, aku mohon."

Part 30

"Apa yang terjadi pada Oriel?" Russel masuk ke dalam ruang kesehatan Oriel. Ia baru mendengar dari pelayan utamanya jika Oriel tertembak.

"Tuan terluka saat mencoba menyelamatkan Nona Beverly." Jelas Add.

"Beverly?" Russel merasa ia salah dengar. Wanita itu sudah tewas, bagaimana mungkin masih harus diselamatkan. Russel nyaris saja jantungan ketika ia melihat Beverly keluar dari kamar mandi di ruangan itu.

"Kau!" Russel tak percaya hantu. Alasan ucapan Add menjadi rasional adalah bahwa Beverly memang masih hidup. "Tidak puas membuat Revano tewas dan sekarang kau membuat Oriel seperti ini!" Russel berang. Ia mengambil senjata yang ada di pinggang Add dan mengarahkannya pada Beverly.

"Tuan besar, tidak ada yang boleh menggunakan senjata tanpa seizin Tuan Oriel di dalam kediamannya, termasuk anda ayahnya." Add mengingatkan Russel.

"Oriel benar-benar bodoh! Bagaimana bisa dia masih menyelamatkan wanita ini setelah kakaknya tewas."

"Bukan aku yang membunuh Revano."

"TAPI KAU PENYEBABNYA, JALANG!"

"Aku hanya melakukan hal yang menurutku benar. Harus aku akui aku memang akan tetap membunuh Revano jika saat itu tunangannya tak menembaknya."

"Nona!" Add mengingatkan Beverly tegas. Bagaimana mungkin Beverly bisa mengatakan hal seperti itu.

"Kau memang harus mati!"

"Bunuh aku setelah kau menjawab pertanyaanku." Beverly tak akan takut mati. Tidak, dia memang tak pernah takut mati. Dia hanya takut kehilangan Oriel untuk selama-lamanya, hanya Oriel yang bisa membuatnya takut. "Kau memilih Oriel atau Revano?"

"Aku tidak harus memilih untuk anak-anakku."

"Mungkin sesuatu bisa membuatmu memilih." Beverly mengeluarkan ponselnya. Ia memutar sebuah rekaman.

"Gilliano Mandess menghubungiku semalam, ia memastikan jika ayah dan adikmu akan mati."

"Katakan pada Gilliano, aku akan membayarnya setelah Russel tewas. Apakah Beverly yang akan membunuh Russel?"

"Siapa lagi yang bisa membunuh Russel dan Oriel jika bukan Beverly. Wanita itu benar-benar rubah, ia bahkan bisa membunuh pria yang mencintainya."

"Hanya Oriel yang mencintai Beverly, dan aku yakin Beverly tidak mencintai Oriel. Wanita itu tidak bekerja dengan hatinya."

"Kau benar. Dia hanya melakukan apapun yang diperintahkan oleh ayahnya."

"Orang seperti itulah yang aku butuhkan untuk bekerja denganku."

Beverly memasukan kembali ponselnya ke dalam saku celananya, ia menatap wajah Russel yang terlihat tak percaya dengan rekaman itu.

"Sulit bukan menerima kenyataan bahwa putra sulungmu ingin membunuhmu dan juga putramu yang lain?" Beverly menatap Russel angkuh, "Aku tidak bisa membunuh orang yang aku cintai, aku juga tidak bisa membunuh orang yang Oriel cintai, tapi manusia seperti Revano tak pantas hidup. Meski kenyataannya Oriel tak akan tewas dengan mudah tapi aku yakin dia akan mengalami kesulitan karena Revano. Dan aku juga tak ingin menghadapi tekanan dari ayahku, aku tak bisa menyentuhmu ataupun Oriel dan akhirnya aku memilih memalsuka kematianku."

Russel bergeming, ia memandang Beverly dengan seksama.

"Sekarang, menurutmu, haruskah Revano yang hidup atau Oriel yang hidup?" Beverly tak bisa menyaring kata-katanya. Ia terbiasa mengatakan apa yang ingin ia katakan.

"Kau tidak pantas bersama dengan putraku, semua hal ini terjadi karena kau masuk ke kehidupan kami."

"Buka matamu baik-baik, Tuan. Meski aku tak ada, Revano akan tetap berpikir untuk membunuhmu dan Oriel."

"Tak usah banyak bicara. Pergi dari sini dan jangan pernah muncul lagi di depan putraku. Mandess dan Cadeyrn tak akan pernah menjadi keluarga!"

Bukan Beverly namanya jika ia mudah ditekan.

"Aku akan pergi sekarang tapi aku tidak janji untuk tidak muncul di depan Oriel. Meskipun aku pergi jauh kami akan tetap dipertemukan kembali. Jika bukan aku yang kembali pada Oriel maka dia yang akan mencariku." Beverly merasa ia harus

pergi karena masih ada urusan yang harus ia urus. Berkas Flameir yang diambil oleh Dealova harus ia serahkan ke kejaksaan, ia harus membuka kejahatan Flameir meski pria itu tewas, dua rekan Flameir yang juga bagian dari aliran dana Aetero harus mempertanggung jawabkan kejahatan mereka.

Beverly mendekat ke Oriel yang masih dibawa pengaruh obat bius, pria itu sempat kritis namun sekarang kondisinya sudah membaik. Beverly sudah cukup dihukum berjam-jam karena masa kritis Oriel. Ia tak akan bodoh dengan meninggalkan Oriel lagi. Ia sudah benar-benar tahu rasanya jadi Oriel ketika ia pergi.

"Aku tak akan pergi jauh. Aku pasti akan kembali padamu." Beverly mengecup kening Oriel beberapa saat lalu melangkah menuju ke Russel.

"Tak ada Cadeyrn dan Mandess di antara aku dan Oriel. Masalah kalian tidak harus aku dan Oriel emban." Usai mengatakan itu Beverly melangkah dengan dagunya yang terangkat.

"Pelacur itu!" Russel menggeram marah.

Add menatap Russel yang marah, "Dia tidak seperti Mandess, Tuan besar. Menciptakan kematian diri sendiri demi orang yang dicintai bukanlah sikap seorang Mandess."

"Kau tidak perlu menambah kekesalanku, Add." Russel mengembalikan handgun yang ia ambil dari Add tadi. "Bagaimana keadaan Oriel?

"Tuan sudah melewati masa kritisnya. Kemungkinan dia akan sadar besok pagi."

"Jaga baik-baik, Oriel."

"Baik, Tuan."

Russel keluar dari ruangan kesehatan. Ia melangkah dan terus melangkah hingga sampai ke mobilnya. Ia melajukan mobilnya,

meninggalkan kediaman Oriel dan membawanya sampai ke makam Revano.

Beberapa saat Russel memandangi makam itu, "Meski kau putraku, jika aku harus memilih siapa yang akan hidup tentu pilihanku adalah Oriel. Aku bisa kehilangan banyak anak tapi aku tidak bisa kehilangan Oriel. Kau menjemput kematianmu sendiri, beristirahatlah dengan tenang. Aku dan Oriel memaafkanmu."

Tak ada alasan bagi Russel tak percaya pada apa yang Beverly katakan. Ini adalah salahnya, salahnya karena terlambat menyadari keberadaan Revano. Jika saja ia menemukan Revano lebih cepat maka mungkin Revano tak akan berniat untuk membunuhnya dan Oriel. Russel yakin, sedikit banyak alasan Revano ingin membunuhnya adalah karena ia membiarkan Revano hidup sendiriantanpa keluarga.

Berita tentang kematian Flameir telah menyebar ke seluruh penjuru negeri bersamaan dengan berita tentang kejahatan yang telah dilakukan oleh Flameir dan dua rekannya. Presiden yang masa jabatannya hanya tinggal hitungan hari itu dinyatakan tewas karena serangan dari orang yang membencinya. Orang yang dimaksud oleh penyebar berita itu sendiri menjadi rahasia dan sedang diselidiki sekarang.

Sementara Revon, pria itu berada di kediaman Beverly dengan kondisi kritis. Beverly tak menyalahkan Revon atas pengkhianatan yang telah Revon lakukan, jika ia adalah anak dari mantan polisi dan anak dari jurnalis yang tewas maka ia pasti akan melakukan segala hal meski itu melawan hati

nuraninya sendiri. Selalin itu Beverly adalah dokter, ia tidak bisa mengabaikan orang yang membutuhkan pertolongannya.

"Bagimana dengan Aero?" Beverly bertanya pada Dealova.

"Pria itu hendak kabur ke luar negeri tapi petugas kepolisian berhasil menghentikannya."

Beverly menyalakan ponselnya, menghubungi salah satu nomor di ponselnya, "Misi Aliran dana Aetero selesai."

"*Luar biasa, S01. Angel-angelku memang yang terbaik.*"

"Bos, bisakah kita makan malam bersama? Sudah sangat lama kita tidak makan malam." Dealova menggantikan Beverly.

"*Kita lakukan seperti yang kau katakan D02.*"

"Yey. Restoran yang sangat mahal. Kau harus mentraktir kami di sana."

"*Baik. Baik.*"

"Kalau begitu aku tutup. Kirimkan jam dan lokasi makan malamnya."

"*Iya. Sampai jumpa.*"

Panggilan terputus. Dealova mengembalikan ponsel Beverly pada pemiliknya.

"Bagaimana keadaan Oriel?"

"Dia priaku. Dia tak akan mungkin kesulitan karena satu peluru." Beverly menjawab semaunya.

"Apa kau berpikir untuk berhenti dari pekerjaan kita, Bev?"

"Aku tidak keluar masuk ke sebuah pekerjaan, Dealova."

"Tapi Oriel mafia. Dan jika saatnya tiba mungkin kau akan menghadapinya."

"Maka saat itu aku akan mundur."

"Waw, kau benar-benar mencintainya."

"Meski aku mundur untuk hal yang salah tapi aku tidak akan menyesalinya. Mengarahkan senjataku pada Oriel tidak akan pernah mungkin bisa aku lakukan." Beverly menyadari kelemahannya. Ia tidak akan mungkin bisa melukai Oriel.

Part 31

"Bagaimana bisa dia mengalami kritis lagi?" Baverly bertanya dengan deru nafas terengah. Ia mengemudi dengan cepat dan berlari sekuat tenaganya setelah menerima panggilan dari Add yang mengatakan Oriel mengalami masa kritis lagi.

"Kondisinya baik-baik saja hingga fajar, namun memburuk setengah jam lalu. Denyut nadinya melemah." Jelas Add.

Beverly membuka ruangan rawat Oriel, ia masuk dan melihat dokter pribadi Oriel tengah menangani Oriel.

"Bagaimana kondisinya sekarang?"

Dokter pribadi Oriel tidak menanggapi pertanyaan Beverly, ia masih fokus pada Oriel.

Titt.. bunyi alat pemantau detak jantung membuat Beverly dan dokter yang menangani Oriel melihat ke alat itu bersamaan.

"Menyingkir!" Beverly menggeser dokter Oriel. Ia memerintahkan perawat untuk memasukan angka ke alat kejut jantung. Dari 100 joule hingga ke 250 joule, Beverly melepaskan alat kejut jantung itu karena tak membantu sama sekali. Ia menggunakan kedua tangannya untuk memompa jantung Oriel.

"Kau tidak bisa pergi dariku, Oriel. Kau tidak bisa meninggalkan aku. Tidak bisa!" Beverly terus memompa, "Aku mohon, aku mohon, jangan tinggalkan aku." Air matanya mengalir dan jatuh begitu saja.

Dokter pribadi Oriel menatap Beverlyl putus asa.

"Aku mencintaimu, kau dengar aku, kan? Aku mencintaimu. Tolong, buka matamu, Sayang. Aku mohon." Beverly tak menyerah meski ia sebagai seorang dokter tahu kondisi seperti apa yang terjadi pada Oriel saat ini. Keajaiban, Beverly hanya butuh satu keajaiban, kembalikan detak jantung prianya.

Titt.. alat yang tadi membuat Beverly seperti terkena serangan jantung kini membuat lutut Beverly melemas.

Ia terduduk di lantai dengan air matanya yang mengalir deras. Ketakutan dan rasa tak ingin kehilangan membuat dadanya sangat sesak. Beberapa kali ia memukul dadanya cukup keras.

Dokter pribadi Oriel dan perawat yang ada disana segera menangani sisa dari pekerjaan Beverly.

"Dia sudah melewati masa kritisnya, kau berhasil membuat keajaiban, Beverly." Dokter pribadi Oriel berjongkok di depan Beverly yang masih terus menangis.

Apa jadinya ia jika Oriel meninggalkannya. Beverly hanya memikirkan itu. Di dunia ini sumber kebahagiaan terbesarnya adalah Oriel, satu-satunya orang yang membuatnya takut, satu-satunya orang yang membuat hatinya bergetar dan satu-satunya pemberi senyuman terhangat yang Beverly butuhkan. Ia tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya jika Oriel tak ada.

Di depan pintu ruangan kesehatan, Russel melihat semua yang terjadi di dalam ruangan itu. Meski ia membenci Mandess tapi apa yang ia lihat saat ini sudah menjadi alasan yang cukup untuk ia membiarkan Beverly bersama dengan Oriel.

Russel menyadari jika yang Beverly lakukan hanya untuk melindungi Oriel, ia juga sadar jika Beverly sudah

menyelamatkan nyawanya. Dan yang paling penting bukan dari tangan Beverly kematian Revano datang. Ia tidak bisa membenci Beverly yang sudah melakukan banyak hal untuk putranya dan untuk nyawanya.

Bukan hanya Russel yang berdiri di depan pintu itu, tapi juga 3 sahabat Oriel yang sama terkejutnya karena kabar dari Add. Sekarang mereka semua bisa bernafas lega, jantung sahabat mereka kembali berdetak.

♥♥♥♥

Beverly tak bergerak sedikitpun dari sisi Oriel. Ia takut jika ia pergi, ia akan kehilangan Oriel. Kondisi Oriel memang sudah stabil namun tak menutup kemungkinan jika kejadian tadi pagi akan terulang kembali.

Dan akhirnya Beverly memutuskan tak ikut makan malam bersama dengan atasannya dan juga rekannya. Ia tidak bisa pergi dari Oriel, ia tidak ingin meninggalkan Oriel lagi.

"Maafkan aku." Beverly memandangi wajah Oriel yang masih pucat. "Aku sudah benar-benar egois padamu. Jika saja kau tidak datang untuk menyelamatkanku maka kau tak akan berakhir seperti ini." Beverly tak pernah menyesali suatu hal tapi kali ini ia menyesal karena telah mengambil pilihan yang salah. Harusnya ia mencari jalan lain, jalan yang tak membuatnya meninggalkan Oriel.

"Sekarang aku menjadi tak tahu malu. Aku yang menyebabkan kau seperti ini tapi aku tidak bisa melangkah satu langkahpun untuk pergi darimu. Cepatlah buka matamu, sayang. Aku akan menebus kesalahan yang sudah aku perbuat padamu. Jika dulu kau selalu melakukan hal manis tanpa aku bisa membalasnya, maka mari kita memulai lagi. Aku akan membalasmu sama baiknya."

Dulu Beverly masih membatasi gerakannya dalam memperlakukan Oriel namun setelah semua kejadian ini, ia tak akan pernah membatasi gerakannya lagi. Ia akan melakukan apapun yang hatinya katakan. Ia akan membahagiakan prianya yang telah membuatnya menjadi wanita yang paling bahagia.
Ia akan membuat cinta Oriel tak bertepuk sebelah tangan. Ia akan mempercayakan hati dan hidupnya pada Oriel.

"Aku mencintaimu, buka matamu dan dengarkan sebanyak apa aku mengatakan cinta padamu, Oriel. Buka dan dengarkan sendiri, wanita yang tak berperasaan ini memiliki hati untukmu." Beverly terus menggenggam tangan Oriel.

Pagi ini Oriel masih belum membuka matanya. Beverly masih setia di dekat Oriel. Ia bahkan mengambil alih tugas dokter pribadi Oriel untuk memeriksa sendiri keadaan Oriel.
Beverly membasuh tubuh Oriel dengan handuk yang sudah ia celupkan ke air hangat.

"Bagaimana keadaan Oriel?" Sahabat Oriel, Zavier, datang sesaat setelah Beverly memakaikan kembali pakaian Oriel.

"Semuanya normal. Hanya matanya saja yang belum terbuka."
Zavier mendekati Oriel. Memandangi wajah sahabatnya yang tak pernah luput memperhatikannya.

"Kau betah sekali terpejam, Oriel. Apa alam bawah sadarmu lebih menarik dari wanitamu?" Zavier berinteraksi dengan Oriel yang tak bisa membalasnya. "Cepatlah buka matamu, jangan terlalu kejam pada wanitamu dan membuatnya menunggu. Kau tahu rasa sakitnya, kan?"

"Aku tahu." Suara lemah itu membuat Zavier tersenyum sementara Beverly terdiam menatap Oriel yang kini membuka matanya.

Tangan Oriel membalas genggaman tangan Beverly, "Wanitaku jauh lebih menarik daripada alam bawah sadarku." Sebuah senyuman lemah ditujukan Oriel untuk Beverly.

Air mata Beverly mengalir. Orielnya telah siuman. Orielnya telah menatapnya dengan lembut lagi. Ia benar-benar merindukan suara Oriel dan juga tatapan lembut itu.

"Aku pasti sudah membuatmu banyak menangis, ya? Maaf." Oriel menatap penuh sesal.

Beverly memeluk Oriel, "Terimakasih karena sudah membuka matamu, Oriel."

Oriel membalas pelukan wanitanya, mengusap pelan punggung Beverly dengan tangannya.

"Berapa lama aku menutup mataku, hm?"

"4 hari."

"Ah, benar-benar lama. Wajar saja aku merasa sangat merindukanmu." Oriel menggoda Beverlynya yang masih menangis.

Senyuman itu akhirnya terlihat di wajah Beverly, "Kau sudah benar-benar sehat jika kau sudah seperti ini." Ia melepaskan pelukannya pada tubuh Oriel, genggaman tangannya yang tadi terputus kini terjalin kembali.

Segala ketakutan yang sejak beberapa hari menghinggapi Beverly kini sirna setelah melihat Oriel membuka matanya kembali.

"Aku serius. Aku benar-benar merindukanmu." Oriel menatap Beverly lembut.

Beverly tersenyum, ia mengecup bibir Oriel lembut, "Aku juga merindukanmu, Sayang. Sangat."

"Ah, panas." Zavier mulai bersuara. Ia dianggap tak ada sejak tadi. Sial, orang yang tengah jatuh cinta memang selalu menganggap dunia milik mereka bedua.

Oriel memiringkan sedikit wajahnya, "Ah, aku pikir kau sudah pergi tadi."

"Brengsek!" Zavier memaki spontan.

Oriel tertawa kecil, "Umpatanmu itu membuatku benar-benar merasa ini dunia nyata."

"Ah, benar, tidak sadarkan 4 hari membuat kau merasa berada di dunia dongeng."

"Bukan itu. Hanya saja aku merasa tak yakin ini dunia nyata karena ada bidadari di dekatku."

"Aih, aku tidak tahan lagi, Oriel." Zavier mengibaskan tangannya dan memilih keluar.

Oriel tertawa geli lagi, sementara Beverly hanya menggelangkan kepalanya, "Kau membuatnya mual, Sayang."

"Aku tahu. Dia mungkin akan masuk rumah sakit karena mualnya."

Melihat Oriel tertawa dan tersenyum adalah keajaiban kedua untuk Beverly. Tidak, semua tentang Oriel adalah keajaiban untuknya.

Oriel kembali fokus menatap Beverly, ia tak menyangka jika ia akan sadar dan melihat Beverly di dekatnya. Ia pikir Beverly akan terus menghindar darinya, ia pikir Beverly akan memilih pergi lagi. Tapi, melihat Beverly berada disini, Oriel yakin jika Beverly akan menetap di sisinya.

Part 32

Oriel memandangi Beverly yang saat ini tengah membersihkan tubuhnya dengan kain hangat. Wanitanya benar-benar memperlakukannya dengan sangat baik. Bagaimana rasa cintanya tak semakin membengkak jika Beverly seperti ini.

"Auchh!" Oriel meringis ketika Beverly mengelap dekat bagian tubuhnya yang tertembak.

Beverly melepaskan handuk yang ia pegang, wajahnya terlihat panik, "Maaf, aku menyakitimu." Beverly terlihat menyesal.

Oriel tersenyum, ia hanya bercanda saja tadi. Ia merengkuh pinggang Beverly dengan dua tangan kekarnya yang saat ini sudah mendapatkan kembali kekuatannya.

"Aku tadi hanya bercanda, Sayang. Kau terlihat benar-benar serius tadi."

Beverly menghela nafasnya, "Kau nakal sekali, Oriel. Aku pikir tadi aku benar-benar menyakitimu."

Oriel menempelkan wajahnya di perut Beverly yang tertutup kaos pas badan.

"Sangat takut menyakitiku, hm?" Ia mendongak, menatap mata indah Beverly.

"Benar-benar takut."

Oriel tersenyum manis, "Aih, kau benar-benar mencintaiku, ya?" Ia menggoda Beverly.

"Benar-benar mencintai." Kata Beverly dengan senyuman cantiknya.

Mendengarkan kalimat cinta berulang-ulang dari Beverly menjadi hal yang sangat Oriel sukai. Kata-kata cinta Beverly adalah kalimat terindah yang pernah Oriel dengar.

"Aku juga sangat mencintaimu, Bev."

"Aku tahu itu." Beverly mengelus lembut kepala Oriel lalu mengecupnya pelan, "Sekarang aku lanjutkan pekerjaanku tadi. Kau harus bersih agar bisa tidur nyenyak."

Oriel melepaskan pelukannya pada pinggang Beverly, "Sejujurnya hal yang bisa membuatku tidur nyenyak adalah memelukmu."

"Manisnya." Beverly mencubiti ujung hidung Oriel. Gombalan receh Oriel benar-benar menghiburnya, membuat rona merah pada wajah cantiknya.

Usai membersihkan tubuh Oriel, Beverly melangkah menuju ke dapur. Ia akan menyiapkan cemilan untuk Oriel.

Ketika Beverly sibuk memotong buah, Russel datang.

"Ada yang harus kita bicarakan, ikut aku."

Beverly melepaskan pekerjaan yang ia lakukan saat ini. Melangkah menyusul Russel yang berjalan ke arah taman.

"Jangan pernah berhubungan dengan Mandess lagi!" Itu larangan keras dari Russel.

"Samantha Beverly sudah tewas. Dan tak ada lagi putri Gilliano Mandess disini."

"Aku tidak akan tinggal diam jika kau mencoba menyakiti Oriel."

Beverly menampakan senyumannya, harusnya saat ini ia memasang wajah dingin karena ancaman dari Russel, tapi ia merasa jika senyuman adalah yang paling pas untuk saat ini.

"Mendengar kau mengatakan ini, itu artinya kau tak lagi menentang aku bersama Oriel. Dan aku yakin jika kau sudah cukup yakin bahwa aku tidak akan pernah menyakiti putramu lagi."
Beverly tak meleset sama sekali, apa yang ia katakan memang apa yang Russel pikirkan.

"Aku akan terus mengawasimu."

"Terima kasih untuk perhatiannya, Dad." Beverly masih memasang senyuman yang sama.
Russel tak bisa manis pada Beverly seperti saat pertama mereka bertemu, tapi ia juga tak terlalu kasar pada Beverly. Ia hanya memasang wajah bijaksana seorang ayah di depan Beverly.

"Kembalilah ke dapur. Oriel akan mencarimu karena terlalu lama jauh darinya."

"Baik, Dad. Aku permisi dulu."
Beverly memberikan senyuman sopan lalu membalik tubuhnya. Russel bagi Beverly adalah seorang pria bijaksana yang tak berpikiran sesempit ayahnya. Dan Russel adalah tipe ayah yang sangat menyayangi darah dagingnya. Beverly berani bertaruh, Russel pasti masih menyayangi Revano yang hendak membunuhnya.

Satu minggu sudah berlalu, kondisi Oriel sudah membaik dan ia sudah mulai kembali melakukan aktivitasnya.

"Dimana Nona Beverly?" Oriel bertanya pada Add.

"Nona sedang berada di dapur."

"Ah, begitu. Lanjutkan perkejaanmu."
Add menundukan kepalanya lalu pergi melangkah.
Oriel melanjutkan langkahnya, ia menuju ke dapur, lengkungan terlihat di bibirnya. Ia menyandarkan tubuhnya ke dinding dapur

itu. Memperhatikan Beverly yang sedang sibuk dengan masakannya.

Jika Oriel tahu tertembak akan membuat Beverly berdiri di sisinya maka harusnya ia tertembak lebih cepat dan ia bisa merasakan dicintai oleh Beverly lebih cepat.

"Apakah menyenangkan memperhatikanku, Oriel?" Beverly membalik tubuhnya, melihat ke prianya yang memasang wajah lembut.

"Aih, seorang agen rahasia memang berbeda." Oriel masih berada di tempatnya.

Beverly berdecih, ia tak menjawabi ucapan Oriel dan kembali melanjutkan masakannya.

Oriel mendekat, memeluk Beverly dari belakang, "Terima kasih."

Beverly berhenti menggerakan tangannya, "Untuk?"

"Memilihku, bertahan di sisiku dan mencintaiku."

Beverly diam beberapa saat, "Maafkan aku." Jika Oriel mengatakan terimakasih maka ia meminta maaf, "Maaf karena tak memilihmu lebih awal, maaf karena pernah pergi darimu, dan maaf karena tak pernah mengatakan jika aku mencintaimu."

Oriel membalik tubuh Beverly, tangannya mematikan kompor gas lalu memeluk Beverly tidak terlalu erat agar ia bisa melihat mata Beverly yang kini memandangnya lembut.

"Aku tak suka mendengar kalimat maafmu, Bev. Tapi aku tahu, kau mengatakannya karena kau tidak suka aku mengatkan terimakasih, kan?"

Beverly tersenyum, "Kau memang priaku. Pintar dan sangat peka."

Oriel tertawa kecil, "Karena aku priamu maka aku harus pintar dan peka, jika aku tidak pintar maka aku tidak akan pantas bersanding denganmu."

"Ah, kau terlalu memuji, Sayang." Beverly menggoda Oriel. "Tapi, ya, benar, aku memang wanita yang pintar."

Oriel tertawa geli karena nada angkuh Beverly.

"Ah, bagaimana dengan perutmu, apa masih sakit?"

"Sudah tidak sakit lagi. Kita sudah bisa bercinta seperti semalam lagi."

Beverly menggelengkan kepalanya, "Otakmu itu, Oriel."

Oriel tergelak, "Aku tidak bisa mengontrol diriku jika aku berada di dekatmu."

"Dan sekarang kau malah menyalahkan aku."

"Benar, ini semua salahmu. Harusnya kau tidak terlalu cantik dan menggoda. Aku benar-benar tidak bisa menahan diriku." Oriel mendekatkan wajahnya ke leher Beverly.

"Baiklah, tahan. Kita makan dulu, kau harus minum obatmu."

Oriel menghela nafas, "Kenapa kau selalu menggunakan obat untuk membuatku berhenti?"

Beverly tersenyum kecil, "Karena aku adalah doktermu." Dia berkata pasti. "Oriel, kau benar-benar beruntung memiliki wanita cantik ini sebagai kekasih dan juga dokter pribadimu. Astaga, kau harus membayarku mahal."

"Waw, kau perhitungan sekali." Oriel menyipitkan matanya, "Baiklah, aku akan membayarmu. Aku akan membayarmu dengan seluruh cintaku."

"Terdengar sangat menarik. Kau harus mencintai aku seumur hidupmu."

Oriel meraih tangan kanan Beverly, "Janji." Ia menautkan jari kelingkingnya pada jari kelingking Beverly. "Stempel," Ia menempelkan ibu jarinya dengan ibu jari Beverly. "Kunci." Terakhir telapak tangannya bergesekan dengan telapak tangan Beverly.

Beverly tak menyangka jika Oriel juga mengerti dengan membuat janji seperti ini, benar-benar manis.

"Sekarang, ayo kita makan. Jika kita belum makan maka aku belum bisa meminum obatku dan jika aku belum meminum obatku maka aku tidak bisa bermain dengan dokterku."

"Baiklah, pasienku. Silahkan tunggu di meja makan."

"Baik, Dokter." Oriel melepaskan tangan kirinya dari pinggang Beverly. Mengecup pipi Beverly sekilas lalu segera melangkah ke meja makan.

Part 33

"Bev.. Ini benar-benar kau?" Samuel menatap Beverly tak percaya. Hal yang membawanya ke tempat ini adalah tadi ia menerima panggilan dari Beverly. Samuel tak yakin dengan kenyataan ia menerima panggilan dari Beverly tapi ia tetap datang karena meskipun yang akan ia temui adalah hantu Beverly maka itu sudah cukup untuknya. Dan sekarang ia yakin Beverly masih hidup karena ada Oriel yang tengah menggenggam tangan Beverly.

"Aku pergi dulu. Hubungi aku jika sudah selesai bicara." Oriel melepaskan genggaman tangannya.

"Hm. Hati-hati di jalan."

Oriel pergi. Beverly mengajak Samuel untuk duduk di sebuah bangku tangan.

"Apa sebenarnya yang sudah terjadi, Bev?" Samuel menatap Beverly seksama. Yang ia tahu kakaknya ini telah tiada. Bangkai mobil di jurang dan juga kesaksian Oriel membuatnya yakin jika Beverly sudah tewas.

Beverly menjelaskan segalanya. Dimulai dari Revano dan berakhir dengan keamtian palsunya.

"Kau telah melalui hari-hari yang sangat sulit, Bev."

Beverly tersenyum hangat, "Semuanya sudah berlalu. Sekarang tak ada lagi kesulitan itu."

"Oriel pasti membuatmu sangat bahagia."

"Benar. Dia membuatku sangat bahagia."

"Bagaimana dengan Daddy?"

"Aku tidak akan muncul di depan wajahnya. Biarkan dia terus berpikir bahwa aku sedah tewas. Dan jangan katakan apapun padanya."

"Aku tidak akan mengatakan apapun. Hanya saja, dia sedang sakit sekarang."

"Dokter akan mengurusnya dengan baik. Untuk apa smeua uang yang ia kumpulkan itu jika tidak bisa membantunya."

"Dia sepertinya sakit karena kepergianmu."

"Mungkin itu karena dia tidak memiliki seseorang yang bisa ia manfaatkan lagi." Beverly sudah benar-benar tak ingin memikirkan ayahnya lagi. Ia mungkin baru akan datang menemui Mandess jika pria itu sudah tiada.

♥♥♥♥

"Ada apa?" Oriel melihat ke Beverly yang sejak tadi diam.

Beverly melihat ke arah Oriel, "Tidak ada. Hanya berpikir, harusnya aku melakukan hal seperti ini dari dulu dan aku pasti bisa hidup dengan lebih bahagia."

"Tidak ada gunanya memikirkan itu lagi. Kau tidak bisa kembali ke masa lalu."

Beverly menghela nafas, "Kau benar. Aku tidak akan memikirkannya lagi."

Oriel mengelus kepala Beverly lembut, "Aku tidak suka melihat kau terbebani."

Sebuah senyuman Beverly tunjukan, jika Oriel tak ingin ia terbebani maka sama dengan Oriel, ia juga tak ingin Oriel terbebani apalagi karena dirinya.

"Bagaimana mungkin aku memiliki beban pikiran jika aku memiliki pria sempurna sepertimu. Bebanku segera lenyap saat aku meliha senyuman, maka senyumlah untukku, Sayang."
Oriel tertawa kecil, "Kau benar-benar sudah menjadi wanita Oriel. Sangat manis." Lalu Oriel tersenyum seperti yang Beverly minta.

"Ah, dunia menjadi lebih indah ketika aku melihat senyumanmu barusan."
Oriel tertawa lagi, benar-benar lucu mendengar Beverly mengucapkan gombalan seperti tadi.

"Pasien, bisakah kita jalan-jalan dulu?"
Oriel memiringkan wajahnya, menatap wajah Beverly yang terlihat seperti kucing kecil yang sangat manis, "Baiklah, Dokter. Pasien ini akan membawamu kemanapun yang kau mau."

Oriel membawa Beverly ke sebuah hotel mewah. Hari ini mereka akan menghadiri sebuah pesta. Itu yang Beverly tahu dari Oriel.

Memang benar. Di dalam hotel mewah tersebut sudah terdapat banyak orang dengan pakaian berkelas. Keluarga Oriel juga berada di dalam sana, lengkap tanpa kurang satupun. Dan 3 sahabat Oriel juga ada disana beserta dengan 3 sahabat Beverly.
Beverly tak merasa aneh dengan semua ini, sudah biasa baginya menghadiri pesta dan bertemu dengan teman-temannya di tempat pesta.

"Sepertinya pemilik pesta ini cukup dekat dengan keluargamu." Beverly terus melangkah bersama dengan Oriel.

"Ya, begitulah."

Oriel sudah berada di sisi keluarganya. Sepanjang ia melewati tamu undangan, ia tak memberikan senyuman sedikitpun, tapi ketika Beverly yang bicara maka ia akan memberikan senyuman seolah sekarang sedang musim semi. Terlihat jelas bagaimana berbedanya sikap Oriel pada Beverly dan pada orang lain.

Setelah menyapa keluarga dan sahabat Oriel, Beverly mengambil tempat, ia berdiri di dekat 3 sahabatnya. Sementara Oriel, pria itu sedang bersama dengan 3 sahabatnya.

Tiba-tiba lampu padam.

Beverly tak bergerak, kesalahan seperti ini mungkin saja terjadi.

Sebuah cahaya terlihat dari lampu sorot yang kini menyorot seorang pria.

Oriel tersenyum dibawah lampu sorot itu. Matanya menatap ke wanitanya yang ini juga disinari oleh lampu sorot. Entah sejak kapan teman-teman Beverly menyinkir hingga ia sendirian di sana.

Oriel melangkah, lampu mengikutinya. Dan barulah Beverly menyadari jika pesta ini bukan pesta orang lain tapi pesta Oriel sendiri.

"Terkejut, Dokterku?"

Beverly menggelengkan kepalanya, "Aku tahu pasienku bisa melakukan apapun."

Oriel berdecak, "Ah, harusnya saat ini kau memasang ekspresi terharu dan terkejut. Ekspresi macam apa ini?

"Baiklah, mari kita ulangi. Dari pertanyaan 'Terkejut, dokterku?'"

Oriel tertawa kecil, "Aku tidak akan melakukan hal konyol itu, Dokterku."

"Ah, aku tahu itu. Oriel tidak suka mengulang-ulang pekerjaan."

"Tidak. Aku banyak hal yang aku sukai secara berulang-ulang."

Beverly tahu apa yang akan Oriel katakan. Sebelum ia sempat menyela, Oriel sudah lebih dulu mengatakannya.

"Semua tentangmu, aku menyukainya berulang-ulang kali."

See, seperti yang Beverly pikirkan. Beverly berdecih, Oriel memang tak memandang tempat untuk menggodanya, bahkan ini di depan banyak orang.

"Hey, apa yang kau lakukan?" Beverly mundur satu langkah ketika Oriel berlutut di depannya.

"Melakukan apa yang pria-pria dalam drama dan novel roman lakukan." Oriel tersenyum, mengeluarkan sesuatu dari dalam saku tuxedonya. "Samantha Beverly, maukah kau menikah denganku?"

Dan ini baru membuat Beverly benar-benar terharu, matanya menatap Oriel sendu, jadi pesta ini disiapkan untuk melamarnya. Sadar dari terharunya, Beverly menganggukan kepalanya, "Ya, aku mau."

Dan lampu menyala kembali. Oriel meraih tangan Beverly dan memasangkan cincin bermata berlian indah.

"Nah, ini baru ekspresi yang benar, Sayang." Oriel menarik tangan Beverly pelan dan memeluknya. "Aku sangat mencintaimu, Bev."

"Aku juga sangat mencintaimu, Oriel."

Epilog

Beverly sering mendengarkan banyak wanita bicara bahwa Oriel adalah tipe pria yang mudah bosan. Waktu itu, beberapa bulan yang lalu, saat di pesta, bahkan Beverly pernah mendengar seorang wanita mengatakan bahwa Oriel pasti akan menceraikannya kurang dari 1 tahun. Namun kenyataannya, pernikahan mereka kini sudah satu tahun dan Oriel bukan merasa bosan padanya tapi makin tak mau jauh darinya.

Oriel sering mendengar dari banyak pria yang membicarakan istri mereka ketika hamil muda. Ada sebagian yang mengatakan itu merepotkan dan ada sebagian yang mengatakan itu sangat menyenangkan. Dan dari yang Oriel rasakan beberapa bulan lalu, tak ada kata merepotkan sama sekali. Meski Beverly sering meminta yang aneh-aneh tapi Oriel tidak pernah kerepotan, seperti yang istrinya katakan. Ia adalah pria yang bisa melakukan apapun.

Dan sekarang usia kandungan Beverly sudah memasuki bulan ke-7. Oriel tak pernah meninggalkan Beverly untuk waktu yang lama, bahkan ia sudah sangat jarang ke markasnya karena menjaga Beverly. Beruntung ada Ezell yang bisa mengamankan tempat itu. Ah, sebenarnya tidak beruntung juga karena itu adalah kesialan bagi para penghuni markas. Mereka pasti dilanda ketakutan karena menghadapi Ezell yang makin menggila saja. Ezell kehilangan Qiandra. Dan itu membuat Ezell

meledak tiap harinya, wanita yang sering ia siksa itu ternyata mampu membuat Ezell menggila seperti itu.

"Sayang, minumanku." Beverly memanggil Oriel. Saat ini wanita cantik, istri Oriel sejak satu tahun lalu itu tengah berjalan di taman. Katanya sih biar persalinan berjalan lancar jadi dia harus banyak olahraga.

Oriel datang dengan susu untuk Beverly, jangan tanya siapa yang membuat susu itu karena jawabannya pasti Oriel. Pria gila ini tak mengizinkan pelayan membuat susu. Ia juga yang menyiapkan makanan untuk Beverly. Katanya harus makan makanan yang sehat. Dan itu harus ia yang masak.

Baiklah, Oriel memang manis dan menyeramkan dalam saat bersamaan.

Di bangku taman, Beverly duduk. Ia menenggak habis susu yang dibuatkan oleh Oriel. Sementara suami tampannya tengah mendengarkan suara dari dalam perut Beverly.

"Dia menendang, Sayang." Oriel tersenyum. Dari hasil USG Oriel dan Beverly akan mendapatkan anak laki-laki. Nah, ini sangat membahagiakan untuk Oriel dan Beverly karena mereka memang menginginkan anak pertama mereka laki-laki. Kata Beverly, anak laki-laki pertama akan menjaga adiknya dengan baik. Well, Beverly sudah memikirkan ia akan memiliki berapa banyak anak. Ia ingin memiliki 4 orang anak, cukup banyak menurut orang normal dijaman modern seperti ini. Sedangkan Oriel, selagi Beverly sanggup dan tak mempengaruhi kesehatan Beverly maka memiliki banyak anak bukan masalah.

"Jagoan kita benar-benar aktif."

"Hm, dia pasti akan tangguh seperti Daddynya." Dan Beverly berharap, anaknya kelak akan tumbuh seperti Oriel. Dingin di luar namun hangat di dalam. Beverly tak pernah ingin

menentukan anaknya kelak jadi apa, entah itu jadi agen seperti dirinya atau jadi mafia seperti Oriel, itu semua tergantung pilihan putranya kelak.

Dan Oriel juga sama, ia tak akan mengarahkan anaknya untuk menjadi pewarisnya, ia hanya akan menyerahkannya jika memang anaknya memilih jalan itu.

"Ah, aku dulu tidak pernah benci olahraga, tapi kenapa sekarang aku sangat benci olahraga." Beverly mengeluh. Ia jadi sangat pemalas akhir-akhir ini. Tubuhnya membengkak, berat badannya naik hingga 15 kg. Dan ia sudah merasa jika ia adalah bola yang akan menggelinding kapanpun.

Oriel tertawa geli, "Aku akan menemanimu olahraga, ayo." Oriel meraih tangan Beverly.

Meski enggan akhirnya Beverly bangkit dari tempat duduknya, kembali melangkah mondar-mandir ditemani dengan Oriel yang masih menggenggam tangannya.

"Sayang, sepertinya berat badanku bertambah lagi." Selain malas, Beverly suka makan dan itulah yang membuatnya menjadi gendut. Pipinya yang tirus menjadi chubby.

"Aku lebih suka melihatmu seperti ini."

"Kenapa? Merasa aman karena tak ada pria yang melihat wanita gendut sepertiku?"

"Oh, wanita dan hormon kehamilannya benar-benar mengerikan." Oriel mencubiti pipi chubby Beverly, "Kau makin cantik karena kehamilanmu. Kau tahu kenapa aku tidak mengizinkanmu olahraga di taman kota?"

Beverly menggelengkan kepalanya.

"Itu karena aku takut akan ada yang menculik istriku yang sangat menggemaskan." Oriel memeluk Beverly, prutnya

beradu dengan perut buncit Beverly, "Kau makin sexy, makin cantik dan makin berkilauan karena kehamilanmu."

Beverly tersenyum, suaminya memang selalu seperti ini. Manis sekali. Seperti yang Oriel katakan, Beverly memang makin terlihat indah dengan kehamilannya.

♥♥♥♥

Pagi itu malaikat yang ditunggu oleh Beverly dan Oriel telah hadir. Bayi laki-laki tampan dengan warna mata yang sama dengan Beverly dan campuran hidung dan bibir milik Oriel. Tak bisa dibohongi, Osach adalah gabungan dari Beverly dan Oriel. Osach Cadeyrn adalah nama bayi laki-laki yang saat ini tengah berada di gendongan Russel.

Satu bulan lalu, Beverly menerima berita duka. Sang ayah telah tiada karena penyakit yang ia idap. Apa yang Sammy katakan saat itu memang benar, bahwa Gilliano memang tengah sakit, dan sakit itu semakin menjadi ketika Gilliano terus memikirkan Beverly. Bahkan hingga ia tewas, ia tetap tidak tahu bahwa putrinya masih hidup.

Permintaan maaf dari Gilliano sudah Beverly dengar dari Sammy, dan Beverly sebagai seorang anak pasti memaafkan ayahnya dan membuat pria itu tenang di akhirat.

"Osach, cucuku. Pewaris tahta Cadeyrn." Russel masih sama. Sekarang ia menetapkan Osach sebagai penerusnya. Ia bahkan sudah membuat surat wasiat, bahwa CEO dari Cadeyrn Group 17 tahun lagi adalah Osach.
Terlalu berlebihan, tidak menurut Russel. Ia sangat yakin jika Osach bisa menjaga perusahaannya dengan baik.

"Hya, Dad.Jangan memberikan tekanan pada putraku atas semua hartamu itu." Oriel masih sama. Ia masih tak mengharapkan kekayaan ayahnya.

Russel menatap Oriel yang tengah bersandar di sandaran ranjang dengan tangan yang merangkul bahu Beverly, "Kau menolak maka Osach yang akan mengambilnya. Daddy tidak akan memaksanya tapi Daddy yakin jika dia pasti akan dengan senang hati menjadi pewaris Cadeyrn."

"Terlalu yakin, seperti Russel biasanya." ORiel mencibir ayahnya.

Beverly tertawa kecil, beginilah kehidupan ayah dan anak itu. Saling mencibir karena hal-hal kecil.

"Osach akan menjadi apa yang dia mau. Kalian harus menunggu 17 tahun lagi untuk tahu apa pilihannya." Beverly menengahi.

Russel diam. Menantunya memang benar. 17 tahun lagi, pilihan Osach akan ditentukan dalam 17 tahun.

Mafia, agen atau pengusaha, jika bisa memilih maka Beverly ingin putranya mengambil jalan yang aman untuk hidupnya. Sesuatu yang tidak membahayakannya dan orang-orang yang ia cintai. Sesuatu yang bisa membuatnya bahagia tanpa tekanan. Beverly bukan mengajarkan anaknya untuk mencari aman, tapi menjauhi masalah lebih baik dari pada mengambil jalan yang beresiko.

●●● End ●●●